

Tim Guru Smart Ekselensia Indonesia



Marginal Parenting

**Kisah-kisah Mendidik dengan Hati,
Mewujudkan Anak Meraih Mimpi**

"Kebaktian hidup dalam wujud cipta, rasa, dan karsa untuk kemanusiaan yang telah diberikan SMART Ekselensia bagi anak-anak Indonesia, menjadi sinar semangat kebanggaan kita semua."

**Soraya Haque (Presenter TV,
Penulis, Pengajar Sumber
Daya Manusia, Tenaga
Penyuluh Kesehatan
Masyarakat)**





Marginal Parenting

**Kisah-kisah Mendidik dengan Hati,
Mewujudkan Anak Meraih Mimpi**

Tim Guru Smart Ekselensia Indonesia





MARGINAL PARENTING

**Kisah-kisah Mendidik dengan Hati,
Mewujudkan Anak Meraih Mimpi**



Marginal Parenting

Kisah-kisah Mendidik dengan Hati, Mewujudkan Anak Meraih Mimpi

©DD, 2013

ISBN: 978-602-7807-04-4

Penulis

Tim Guru SMART Ekselensia Indonesia

Penyunting

Yusuf Maulana

Pemeriksa Aksara

Ab. Rihab

Penata Letak

Turiyanto

Perwajahan Sampul

Romadhan Hanafi

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All Rights reserve

Cetakan I, Januari 2013

Diterbitkan oleh

SMART Ekselensia Indonesia Dompot Dhuafa

Jl. Raya Parung Km. 42 Ds. Jampang Kec. Kemang

Kab. Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044

Faks. (0251) 8615016

Website: <http://www.smartekselensia.net/>



Sambutan
Presiden Direktur Dompot Dhuafa

Berjuang Memoles Permata Bangsa

SEMUA sudah mafhum dengan slogan “pendidikan adalah hak setiap manusia”. Namun, sudahkah hak itu dimiliki oleh setiap anak bangsa di negeri ini? Kita mungkin saja sudah bosan mendengar, membaca, maupun menyaksikan berita-berita di berbagai media massa tentang sulitnya anak-anak di berbagai penjuru negeri ini menikmati pendidikan yang murah dan berkualitas. Kadang kala mereka harus melepaskan masa-masa indah di sekolah karena harus banting tulang, bekerja membantu orangtua. Padahal, tidak sedikit dari anak-anak itu yang sebenarnya memiliki kecerdasan yang tinggi dan semangat belajar yang membara. Namun, karena kondisi ekonomi yang sulit, jangankan untuk bercita-cita, bermimpi pun mereka kadang tidak berani.

Ya, pendidikan merupakan hak setiap manusia, dan semua pihak tidak ada yang membantahnya. Seharusnya tidak ada pendidikan yang dibedakan bagi anak orang kaya atau orang miskin. Namun, tidak ada yang mem-



bantah pula bahwa anak orang berada (baca: kaya) lebih mudah mendapatkan pendidikan berkualitas ketimbang anak keluarga miskin, sekalipun anak keluarga miskin memiliki kecerdasan lebih unggul.

Berangkat dari fenomena tersebut, Dompot Dhuafa mendirikan sekolah unggulan bagi kaum dhuafa. Sekolah itu kami namakan SMART Ekselensia Indonesia (SEI). Sekolah akselerasi (jenjang SMP dan SMA ditempuh dalam 5 tahun) yang khusus menampung anak-anak kurang mampu namun unggul dari sisi kecerdasan. Sekolah ini berisi siswa-siswa dari keluarga dhuafa yang berprestasi. Siswa yang diseleksi dan diterima berasal dari seluruh daerah di tanah air tanpa pengecualian.

Kebijakan kami ini memang kerap dipertanyakan. Beberapa kalangan menilai kebijakan ini diskriminatif. Menurut mereka, seharusnya Dompot Dhuafa juga memberikan bantuan kepada anak dari keluarga dhuafa tanpa memandang dia pintar atau tidak.

Tentu saja pilihan kami bukannya tanpa landasan pemikiran yang kuat. Pilihan terhadap anak cerdas bukan sekadar untuk gengsi apalagi berniat diskriminatif. Dipilihnya anak cerdas karena alasan tujuan program. Anak-anak yang cerdas diprediksi bakal meraih kesuksesan lebih cepat. Jika cepat sukses dalam menempuh pendidikan, maka dimungkinkan mereka cepat meraih kesuksesan dalam pekerjaan. Jika mereka sukses dan mampu memandirikan dirinya sendiri, kondisi ini akan menulari keluarganya: mereka akan membantu keluarga,



menyekolahkan adik-adiknya, bahkan membuka lapangan kerja. Dengan demikian, mereka sukses memutus generasi dhuafa dari keluarganya.

Memilih anak cerdas bukan berarti lembaga ini menutup mata kepada kaum dhuafa yang tidak cerdas. Bantuan berupa ongkos pendidikan ataupun beasiswa tetap diberikan. Hanya saja, tidak dalam jumlah sebesar model utama (SEI) dan tidak berupa program dengan skenario sistemik.

Hingga saat ini, SEI telah meluluskan empat angkatan. Alhamdulillah semuanya lolos diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Bahkan, satu di antaranya telah lulus dari Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) dan siap mengabdikan untuk negara ini. Kami tentu berharap, Mahbubi, demikian nama anak itu, dapat pula menularkan *value* yang telah ia dapatkan selama memperoleh pendidikan di SEI. Menebar “virus” kepedulian di lingkungannya, sehingga setelah ia sukses ia juga mampu menularkan kesuksesan kepada orang lain di sekitarnya.

Buku “Marginal Parenting; Kisah-kisah Mendidik dengan Hati, Mewujudkan Anak Meraih Mimpi” yang ada di tangan Anda ini semacam diorama bagaimana lika-liku para pengajar di SMART Ekselensia Indonesia dalam membimbing, mendidik, dan mendampingi anak-anak dari berbagai daerah di negeri ini dalam meraih mimpi yang diinginkan. Semoga buku ini dapat memberi Anda inspirasi, membangkitkan semangat berbagi dan peduli dalam membangun generasi bangsa ini.



Terakhir, saya selaku Presiden Direktur Dompok Dhuafa menyampaikan ribuan terima kasih kepada seluruh guru, wali asrama, dan semua pihak yang terlibat dalam SMART Ekselensia Indonesia. Anda semua turut andil dalam memoles permata bangsa ini mewujudkan mimpi dan meraih kesuksesannya.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Ciputat, Desember 2012

Ismail A. Said



Daftar Isi

Sambutan Presiden Direktur Dompot Dhuafa	v
Mendidik Anak Biasa Menjadi Luar Biasa	xi
Rela Tertatih demi Prestasi	1
Rakitan Mimpi Si Anak Papua (Sulistami Prihandini).....	3
Anak yang Mengganti Wajah Kecewa Ayahnya (Sriyono)	13
Akhir Rindu Nurkholis (Rahadiansyah)	19
Jangan Sebut Dia Pakun (Lisa Rosaline).....	25
Menanti Kembalinya Sang Juara (Jawad Mochtar Jawad).	33
Beban Harus Juara (Agus Suherman).....	38
Minder Sebelum Meraih Medali (Ervan Nugroho R).....	43
Beban Target 100% Lulus PTN (Ana Mariana).....	48
Sang Pemenang 'News Casting' (Rini Rahmawidayati)....	55
Si Cuek Penggemar The Blues (Mulyadi Saputra).....	63
Awal itu Tak Harus Indah	67
Tantangan Beradaptasi (Rini Rahmawidayati).....	69
Protes Si Mantan Bolang (Lisa Rosaline).....	77
Menemani Ari (Nurhayati).....	82
Jejak Potensi di Sketsa Pensil (Dina Auliya Husni).....	92
Saya Malu (Uci Febria).....	99
Terbebani Curhat Ibu (Eka Kurniasih).....	106
Siapa Peduli Dia (Ratna Yestina).....	113
Saat Siswa Tidak Naik Kelas (Ari Kholis Fazari)	119
Siswaku, Ada Apa Denganmu? (Anna Hanifah)	124
Mengapa Harus Berjamaah di Masjid? (Syamsumar)	131



Ikhlas Menyandingi Kreativitas	135
Musik Sampah (Ahmad Sucipto)	137
Selasa Penantang Kreativitas (J. Firman Sofyan).....	141
Kala Siswa Belajar Memasak (Retno Winarsih).....	149
Si Tukang Cukur (Eka Kurniasih).....	157
Belajar Wirausaha Tanpa Modal (Tri Artivining).....	162
Beternak Lele (Detty Hidayah).....	169
Belajar Jujur dari Praktik Pemetaan (Detty Hidayah).....	176
(Bukan) Pelajaran yang Membosankan (Nurhayati)	183
Praktik Kerja Lapangan (Asep Setiawan).....	190
Arti Sebuah Terima Kasih	195
Uniknya Kehidupan di Sekolah	
Berasrama (Yasfi Nasution)	197
Sajian Menu yang Bakal Terkenang (Ratna Yestina).....	208
Terima Kasih, Koki (J. Firman Sofyan).....	213
Teri Rasa Baja (Ahmad Sucipto).....	220
Para Ksatria Penjelajah Samudera Ilmu (Nur'aeni Vera Darmastuti)	226
Memberi Arti dalam Pengajaran Komputer (Ari Kholis Fazari)	232
Bahagia Menjadi Guru SMART (Abdul Fattah)	237
Perjuangan untuk Sebuah Paspor (Latifah Farray).....	244
Permen dan Biji Timah buat Guru Ale-ale (Uci Febria)	253
Epilog: Ikhtiar Menyelamatkan Satu Nyawa Manusia	261
Profil SMART Ekselensia Indonesia.....	266





Mendidik Anak Biasa Menjadi Luar Biasa

SEEKOR katak spesies baru telah ditemukan di Swilayah Ghats Barat, India (*Kompas*, 11 September 2012). Katak tersebut memiliki perbedaan dengan katak pada umumnya. Katak tersebut seolah-olah mengubah semua teori biologi selama ini. Teori yang mengatakan bahwa katak merupakan hewan amfibi yang melakukan sebuah tahapan kehidupan yang unik, berbeda dengan makhluk hidup pada umumnya. Sebuah tahapan kehidupan yang disebut dengan metamorfosis. Katak yang kemudian diberi nama *Shrub Kakachi* (*Raorcgestes Kakachi*) ini tidak mengalami metamorfosis seperti spesies katak



lainnya. Katak ini tidak mengalami fase berudu. Jadi, bisa dikatakan setelah menetas dari telurnya, katak ini langsung dewasa.

Di bagian barat Pulau Jawa, seorang anak bernama Fajar Shidiq A.M., tampaknya mengalami fase kehidupan yang hampir sama dengan katak di atas. Anak tersebut menempuh sebuah jenjang pendidikan tingkat menengah dan atas yang berbeda dengan anak lainnya di negara kepulauan terluas di dunia ini. Anak tersebut menyanggah gelar siswa hanya selama lima tahun untuk jenjang SMP dan SMA. Tentu berbeda dengan siswa lainnya yang harus menyelesaikan dua jenjang sekolah tersebut dalam waktu enam tahun. Realita yang sepertinya membuat siswa lain di Indonesia ini menjadi cemburu dan iri. Kedua fakta tersebut menyimpulkan sebuah persamaan bahwa Fajar Shidiq A.M. dengan Shrub Kakachi dalam hal keunikan.

Analogi yang tidak terlalu signifikan memang. Alasannya, Tuhan memang mengodratkan manusia menjadi makhluk paling istimewa di dunia ini. Kodrat yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaan itu pun terjadi dalam fase kehidupan antara Fajar dengan Kakachi. Fajar, dalam tahap kehidupannya yang unik, membuktikan bahwa kodrat yang diberikan Tuhan itu tidaklah salah. Salah satu yang Tuhan berikan kepada manusia, khususnya siswa ini, adalah kecerdasan. Kecerdasan inilah yang membuat Fajar kembali bermetamorfosis, kali ini metamorfosis yang sempurna.



Metamorfosis dari seorang anak dhuafa yang awalnya tidak pernah membayangkan untuk melanjutkan pendidikan setelah dinyatakan lulus dari sekolah dasar hingga kini telah menjadi seorang penulis buku. Penulis buku ilmiah di usianya yang bahkan belum genap 17 tahun. Metamorfosis tersebut bahkan disempurnakan dengan statusnya yang kini telah menjadi seorang mahasiswa. Mahasiswa Universitas Diponegoro Jurusan Teknik Geologi.

Kisah keberhasilan pemuda yang juga pernah menjadi presiden sebuah organisasi internal di sebuah sekolah tersebut hanyalah satu rangkaian cerita inspiratif tentang metamorfosis anak-anak dhuafa dari seluruh Indonesia hingga mendapatkan keberhasilannya masing-masing. Keberhasilan setelah lima tahun berbagi suka, duka, keakraban, dan berbagai macam rasa dengan para anak bertakdir sama dan dengan para orangtua yang tidak sungkan harus membacakan sebuah kisah klasik demi redanya tangisan mereka. Tangisan karena harus merelakan lima tahunnya jauh dari kedua orangtua kandungnya.

Lima tahun yang sungguh-sungguh spesial. Lima tahun hidup dengan berbagai metafora kehidupan. Kehidupan yang tentu tidak terlepas dari berbagai intrik. Di dalamnya ada sesuatu yang intim tentang saat-saat istimewa berbagi cerita. Cerita tentang bagaimana awal kedatangan mereka dengan bahasa ibunya masing-masing. Awal bagaimana mereka masih terlalu kecil untuk “disapuh” dari orangtua kandungnya masing-masing. Kecil dalam arti sesungguhnya. Benar-benar kecil sehingga



baju dan jaket yang mereka kenakan di awal kedatangan mereka ke sekolah ini terlihat kebesaran. Namun, dalam ukuran tubuh mini tersebut tersimpan berbagai harapan besar untuk mendapatkan kesuksesan yang lebih besar.

Cerita-cerita tentang keberhasilan yang diawali dari keterbatasan tersebut mungkin telah banyak kita lihat di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Kumpulan cerita orang-orang papa yang akhirnya meraih sukses tersebut pun sudah sering ditampilkan di berbagai acara *talk show*. Tidak sedikit juga buku yang mengangkat tema yang sama. Fakta yang seolah-olah telah mengubah sesuatu yang tidak istimewa menjadi istimewa. Namun, kisah-kisah tentang anak-anak dhuafa yang meraih keberhasilan di dalam buku ini akan tetap istimewa. Istimewa karena cerita-cerita tersebut disampaikan dengan jujur, tanpa manipulasi dari para orangtua mereka selama lima tahun di asrama dan sekolah: guru.

Dalam buku ini, akan kita lihat bagaimana perjuangan anak-anak dhuafa dari seluruh Indonesia berdinamika dengan berbagai unsur kehidupan. Dalam buku ini, akan kita lihat bagaimana cara anak-anak cerdas tersebut memandang dan berinteraksi dengan dunia. Cerita-cerita di sebuah sekolah bernama SMART Ekselensia Indonesia. Sekolah yang dikelola sebuah lembaga zakat Dompot Dhuafa. Semua cerita tersebut disampaikan apa adanya dari sudut pandang guru sekolah maupun wali asrama. Para pendidik yang membantu para siswa bermetamorfosis. Pendidik yang selama lima tahun tanpa pernah



sungkan apalagi bosan untuk menyusun rencana pembelajaran. Bukan, bukan hanya rencana pembelajaran, melainkan juga rencana keberhasilan.

Inilah sebuah *Marginal Parenting*, sebuah pengalaman pengasuhan anak-anak dhuafa hingga mereka berani mimpi untuk jadi manusia luar biasa. []





Rela Tertatih demi Prestasi







Rakitan Mimpi Si Anak Papua

Sulistami Prihandini

Guru Sosiologi
SMART Ekselensia Indonesia

NAMANYA Syaiful Burhan. Siswa SMART Ekselensia angkatan 2 yang berkulit agak hitam ini berasal dari Bonggo (sekitar 250 km dari Jayapura). Akses jalan untuk ke kota dari Bonggo hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki. Menghabiskan waktu tidak kurang dari dua hari dua malam untuk bisa sampai ke kota.

Orangtuanya bekerja sebagai petani. Menanam apa saja untuk bisa bertahan hidup. Kadang menanam kacang tanah, singkong, sayur-sayuran, beternak ayam,



dan penghasilan utama dari berjualan tempe. Ayahnya berjualan tempe hingga ke tempat yang sangat jauh dengan sepeda. Dan ia ikut membantu dengan berjualan keliling kampung.

Ketika kelas 1 SD, sekolahnya hanya rumah panggung terbuka tempat di balai desa. Setiap kelas paling banyak muridnya 10 orang, dan tiap kelas hanya dibatasi oleh papan tulis kapur. Ia masih ingat jelas waktu itu, ketika murid yang lain sekolah, ia malah *ngangon* sapi untuk makan rumput.

Saat Burhan kelas 2 SD, sang ayah membawanya ke rumah kepala sekolah. Ternyata ayahnya sedang membiarkan masalah rapor dan rencana akan membawanya pergi ke kota dan disekolahkan di sana. Burhan ingat, ketika itu seharusnya ia tidak layak untuk naik kelas, tetapi berhubung memang keadaan pendidikan di Bonggo sangat tertinggal, tidak mungkin juga ia disekolahkan di kota dengan predikat “tidak naik kelas”. Akhirnya, sang kepala sekolah memutuskan untuk menaikkan Burhan ke jenjang kelas 2 SD dan mengurus surat-surat kepindahan sekolah.

Burhan tahu kalau ia akan disekolahkan di kota dan dititipkan kepada saudaranya di sana. Yang ia tidak tahu adalah arti perpisahan dan rasanya berpisah dengan keluarga. Ia hanya berpikir bahwa di kota ramai dan menyenangkan.

Di kota, ayahnya masih menemani Burhan hingga seminggu. Sekaligus mengurus semua surat-surat yang dibutuhkannya untuk sekolah di sana. Ketika tiba saat



ayahnya harus kembali ke Bonggo, Burhan hanya bertanya, "Ayah pergi tidak lama kan?"

"Iya, sebentar saja, nanti ke sini lagi kok," hibur ayahnya.

Seminggu kemudian Burhan baru tahu rasanya kehilangan dan perpisahan dengan keluarga. Ia yang biasanya tidur bersama keluarganya, kini harus tidur sendiri. Biasanya kalau butuh apa-apa, ia selalu memanggil sang ibu, tapi sekarang tidak bisa. Ia ingin menangis. Tapi tidak tahu menangis untuk apa dan kepada siapa. Tak ada yang mau mendengarkan. Saat itulah ia belajar bagaimana harus jauh dari keluarga. Dan dari situlah awal mula ia mengenal pendidikan.

DI KELAS DUA SD, Burhan belum bisa membaca dan menulis. Beruntung ia punya dua kakak sepupu yang baik. Dari kedua kakak sepupunya, Burhan belajar alfabet dan menyusunnya menjadi kata-kata. Mereka juga yang memegang erat tangannya untuk membantu menggoreskan setiap huruf.

Ia ingat, pelajaran pertama dari mereka yang tidak pernah bisa dilupakannya. Mereka memberinya buku kosong dan pensil yang sudah diraut.

"Coba tuliskan namamu di buku." Perintah Risma, kakak sepupunya.

"Nama? Namaku apa? *Gimana nulisnya?*" Tanya Burhan.



Risma terlihat menggeleng-gelengkan kepala.

“Ya Allah, masak nama sendiri tidak tahu? Sekarang coba tuliskan namamu sampai bisa!”

Saat itulah sampai beberapa waktu lamanya ia sama sekali tidak tahu harus menuliskan apa. Dan saat itu ia pertama kali menangis karena frustrasi tidak bisa menuliskan nama sendiri. Menyesal sejadi-jadinya kenapa tidak bisa membaca dan menulis, dan ia dibiarkan begitu saja. Mereka seakan tidak peduli dengan tangisnya. Ia menangis sendiri di ruang tengah, yang lain sibuk dengan urusannya masing-masing.

Beberapa saat setelah tangisnya reda, tiba-tiba Risma memegang tangannya dari belakang, menggenggam erat dan menuliskan satu per satu huruf kapital.

B U R H A N

“Burhan, mulai sekarang kamu harus ingat ini, namamu. Jangan sampai lupa. Ingat betul-betul bentuk tulisannya. Sekarang penuhkan lima halaman buku dengan tulisan namamu ini ya?” Perintah Risma.

Saat itulah pertama kalinya ia mengenal tulisan namanya.

SETAHUN SETELAH IA TINGGAL sendirian di kota bersama paman dan bibinya, akhirnya keluarganya pindah ke kota juga. Di kota, ibunya bekerja sebagai guru honorer di salah satu sekolah swasta, sementara ayahnya berjualan es krim keliling dengan gerobak dorongnya.



Pendapatan sebulan jelas tidak cukup hanya mengandalkan dari gaji guru honor dan jual es keliling.

Ayah Burhan termasuk orang yang sadar akan pentingnya pendidikan. Burhan pun dipindahkan ke sekolah swasta favorit yang terkenal dengan prestasinya yang banyak. Tentu saja berbeda dengan sekolah sebelumnya yang masih predikatnya Inpres, di sekolah yang baru ini fasilitasnya lengkap dan islami. Biaya SPP sekolahnya sebesar Rp 20.000,00 per bulan, termasuk mahal karena rata-rata sekolah negeri di sekitarnya tidak dikenakan SPP sebesar itu tiap bulannya. Apalagi kedua adiknya juga dimasukkan ke sekolah yang sama, tentu saja biaya SPP membengkak. Seharusnya tiap siswa di sana diwajibkan membayar biaya pembangunan sebesar Rp 100.000,00 per bulan, namun karena keterbatasan ekonomi keluarganya, Burhan dan adik-adiknya mendapat keringanan. Keluarganya hanya diminta membayar Rp 100.000,00 untuk tiga orang.

Burhan berpikir untuk mencari uang tambahan. Setidaknya biaya SPP sebesar Rp 20.000,00 bisa ia bayar sendiri. Akhirnya ia memutuskan untuk mencari kaleng minuman bekas sesuai sekolah. Lumayan, 1 kg kaleng dihargai Rp 3.000,00. Biasanya Burhan bisa mengumpulkan sampai 20 kg per bulan. Dari hasil memulung, ia bisa membayar uang SPP, dan sisanya ia masukkan ke tabungan. Ketika sewaktu-waktu ibunya butuh uang, Burhan memberikan semua tabungan yang sudah terkumpul. Lalu ia menabung lagi dari mencari kaleng-kaleng bekas.



BAGAIMANA DENGAN PRESTASI? Burhan bukan termasuk anak yang pandai saat pertama kali masuk ke sekolah unggulan itu. Apalagi berhubungan dengan matematika perkalian dan pembagian. Tapi di sekolah itu ia belajar untuk bisa menulis cepat dan membaca cepat. Untuk mengejar ketertinggalan dari teman-teman yang lain, ia selalu belajar lebih lama di rumah ketika malam hari. Materi yang belum dipelajari, ia pelajari lebih dulu.

Motivasi awal Burhan untuk menjadi anak yang berprestasi adalah agar bisa mendapatkan uang. Ia melihat, teman-teman yang selalu mendapat rangking selalu saja diikutkan lomba. Dan setiap kali mereka menang, mereka mendapat uang. Jadi, ia belajar giat untuk bisa mendapat rangking. Pertama kali jerih payah belajarnya membuahkan hasil adalah ketika kelas 5 SD. Ia diumumkan mendapat rangking 2. Dan ketika kelas 6 ia bisa mendapat juara pertama. Lalu ia diikutkan lomba tingkat provinsi dan ketika itu ia menjadi juara 1. Lalu ia mendapatkan uang dari prestasinya itu, sebagaimana yang dicita-citakannya di awal.

SEBAGAI SEORANG ANAK YANG dibesarkan di pedalaman Papua, Burhan memiliki mimpi yang sama dengan anak-anak lain yang ada di sana. Ia ingin sekolah di Jawa. Entah sekolah pesantren atau sekolah negeri, yang terpenting ia bisa sekolah di Jawa. Itu saja. Sederhana, tapi mungkin tidak dengan keadaan keluarganya. Tidak ada uang, maka pupus impian itu untuk sekolah ke Jawa.



Suatu ketika, ayahnya sedang Shalat Ashar sembari beristirahat dari jualan es. Ayahnya selalu melihat mading masjid untuk melihat pengumuman yang ada. Di sanalah ayah Burhan melihat sebuah poster tentang beasiswa SMART Ekselensia Indonesia. Ia meminta izin kepada petugas masjid untuk bisa membawa pulang posternya ke rumah. Sesampainya di rumah, ayahnya menawarkan Burhan untuk mengambil seleksi masuk ke SMART tersebut. Burhan mengiyakan karena jika ia lulus, maka ia bisa sekolah di Jawa.

Di hari yang sama dengan saat pengumuman Ujian Nasional SD, ujian seleksi SMART diumumkan. Pagi hari Burhan ke sekolah melihat pengumuman. Ia lulus dan menjadi lulusan terbaik kedua di sekolah. Setelah itu Burhan langsung ke tempat seleksi untuk mengikuti ujian tertulis.

Serangkaian seleksi yang begitu panjang itu ia ikuti, hingga sampai ke tahap akhir dan menunggu keputusan dari panitia pusat. Pengumuman begitu lama, bahkan tahun ajaran baru sudah dimulai dua minggu, tapi belum ada juga pemberitahuan. Ia sempat putus asa dan berencana masuk ke SMP di Jayapura saja. Kebetulan ada satu sekolah yang pasti menerima lulusan terbaik dari sekolah tanpa seleksi lagi, hanya daftar ulang langsung.

Namun, bersamaan dengan lintasan pikiran itu, di malam harinya, orangtua Burhan mendapat pesan dari seleksi regional yang mengatakan bahwa ia lulus seleksi dan menjadi siswa SMART di Bogor, Jawa Barat.



Burhan bersorak keras, padahal sebelumnya ia pernah berpikir bahwa seleksi itu hanya penipuan saja. Tapi ternyata tidak. Mimpi Burhan untuk sekolah di Jawa akhirnya terwujud.

LIMA TAHUN DI SMART bukan waktu yang sebentar, meski juga bukan waktu yang lama. Tak sedikit siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena tidak mampu mengikuti sistem. Rata-rata mereka yang dikeluarkan karena masalah akhlak yang tidak sesuai dengan akhlak seorang Muslim. Kalau untuk kemampuan belajar, semua memiliki kemampuan yang sama, karena semua siswa SMART itu hasil seleksi dari anak-anak pandai di seluruh Indonesia. Tidak ada kata bodoh untuk siswa SMART. Hanya saja mungkin terlalu malas untuk belajar sehingga kalah dengan teman yang lain yang sedikit lebih rajin.

Burhan bisa melalui masa selama lima tahun di SMART dengan baik.

“Bagi saya kuncinya hanya satu: ikuti saja sistem yang ada,” katanya tentang resepnya untuk bisa terus bertahan di sana.

Walau baginya terasa berat dan menyebalkan terkadang, tapi ia berkata bahwa itulah yang namanya berjuang. Terkadang ia juga berpikir, mungkin lebih enak kalau sekolah di luar SMART.

Namun, begitu ia lulus dan merasakan kuliah, ia segera meralat pikiran tersebut. Ia merasakan bahwa pendidikan di SMART lebih maju 2 sampai 3 tahun dari



pendidikan rata-rata di Indonesia. Ia juga menyadari bahwa dengan ia pernah belajar di SMART juga bagian dari berbakti kepada orangtua karena selama lima tahun ia tidak perlu meminta biaya pendidikan kepada kedua orangtuanya.

Bagi Burhan, dunia bernama SMART Ekselensia Indonesia adalah dunia terbaik yang pernah ia rasakan. Karena dari sanalah, semua mimpinya berawal untuk memutus rantai kemiskinan keluarganya berawal.

Saat ini, dengan dibantu dana dari SMART, Burhan tengah menjalani pendidikan S1-nya di Jurusan Agroekoteknologi Universitas Sumatera Utara, dan ber-cita-cita untuk membuka kebun buah naga miliknya sendiri. Namun, Burhan bukanlah anak yang suka hanya menadahkan tangan. Meski program pinjaman lunak (*softloan*) untuk biaya kuliah alumni SMART sudah akan berakhir, ia sudah siap untuk bekerja keras membiayai sendiri semua kebutuhan hidup dan kuliahnya.

“Ini dunia nyata, Bung!” katanya.

Ia sadar bahwa tidak bisa selalu menadahkan tangan ke atas dan meminta. Dalam salah satu novel yang pernah dibacanya, ia mengingat sebuah pesan, “Gebuklah dunia sebelum dunia menggebukmu.” Dunia itu bergerak, kalau kita diam maka kita yang akan digebuk dunia. Maka kita harus bisa bergerak lebih cepat daripada dunia, maka kita bisa menggebuk dunia. []







Anak yang Mengganti Wajah Kecewa Ayahnya

Sriyono

Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

BERCAMPUR desiran di jantung, remaja itu membuka situs informasi kelulusan SNMPTN. Halaman yang dicarinya berhasil dibuka. Seketika wajahnya terkejut. Ia seperti tidak percaya. Keraguan itu bercampur bahagia.

Ari Maulana, sang remaja itu tercatat sebagai salah satu mahasiswa baru di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Dengan rasa penuh bahagia Ari pun melepas seluruh kebahagiaannya dengan sujud syukur. Itu-



lah saat-saat yang selama ini menjadi harapan yang dipanjatkan dalam doa-doanya. Dan ternyata Allah mengabulkan doanya. Namun, semua ini dicapai bukan dengan mudah, melainkan melalui perjuangan panjang.

SETELAH SHALAT SUBUH DAN zikir pagi, saatnya siswa langsung sarapan dan ke asrama untuk melakukan persiapan bimbingan belajar pagi. Tapi Ari tidak seperti siswa lain yang sibuk melakukan persiapan. Siswa asal Palembang ini malah tidur. Akhirnya aku harus membangunkan lagi walaupun ia sangat sulit untuk bangun. Aku sebetulnya tahu, Ari bukanlah sedang tidur, melainkan hanya berpura-pura tidur untuk menghindari ikut bimbingan belajar Matematika, pelajaran yang dibencinya.

Saat seluruh siswa kelas 3 SMP berangkat bimbel, Ari membuat ulah lagi. Ia bermain gitar.

“Ari! Ini waktu bimbel sudah jam 6.15, cepat berangkat ke sekolah!”

Tapi Ari masih bergeming dengan gitarnya. Akhirnya spontan gitar itu kuambil dan kusita paksa.

“Ustadz, jangan! Itu gitar teman saya!”

“Gitar ini harus disita, Ari, karena mengganggumu meraih sukses. Silakan kamu persiapan dirimu untuk bimbel. Bimbel untuk kesuksesan kamu, Ari. Bukan kesuksesan orang lain.”

Setelah berkata kepadanya, aku harus meninggalkan Ari dan tetap menyita gitar yang dimainkannya tadi. Aku



berharap Ari yang seketika itu diam segera menyiapkan diri untuk bimbel. Belakangan aku tahu, ia memang berangkat ke sekolah tapi bukan menuju kelas bimbel, melainkan memilih duduk-duduk di sekitar sekolah.

SAAT DUDUK DI KELAS 1 dan awal kelas 2, Ari sebenarnya terlihat bersemangat dalam belajar. Ia juga rajin melaksanakan kewajiban-kewajibannya di sekolah dan juga di asrama. Entah mengapa saat di akhir-akhir kelas 2 Ari mengalami penurunan motivasi, baik dalam belajar, ibadah, dan keterlibatannya dalam kegiatan asrama. Menurutku, ia terlihat menjadi anak yang murung. Bahkan, menjelang kenaikan kelas 3, ia sering murung dan terlihat tidak bergairah.

Sebagai wali asrama, aku ingin mencari tahu penyebab perubahan yang terjadi dalam diri anak didikku ini. Dalam sebuah perbincangan empat mata, aku akhirnya tahu apa yang terjadi pada Ari.

“Saya sering diejek *sama* teman-teman. Saya dibilang gemuk dan jidat lebar. Saya kan malu, Ustadz,” katanya tanpa bermaksud mendramatisasi keadaan.

Ia pun melanjutkan ucapannya.

“Juga *kalo* saya enggak bisa matematika *temen-temen* sekamar enggak ada yang mau *ngajarin*. *Bete* pokoknya, Ustadz....”

Aku paham dan bisa merasakan tidak enakunya diejek dan dijauhi seperti dialami Ari.



“Ari, kamu harus tahu dalam kehidupan di luar ada kalanya kita dihargai orang lain dan ada kalanya orang mengejek. Kamu harus bisa mengalahkan emosimu. Karena kalau kamu *mikiran* ejekan terus, kamu akan capek dan mengganggu konsentrasimu belajar dan beraktivitas.”

Setelah kuyakini ia mencerna perkataanku, aku pun menanamkan semangat kepadanya.

“Kamu di sini tidak sendiri kan? Ada Ustadz di asrama dan di sekolah. Insya Allah para ustadz dan ustadzah yang lain juga sangat menyayangi semua siswa termasuk kamu. Jadi kalau ada unek-unek lagi, kamu sampaikan saja kepada ustadz dan ustadzah ya? Insya Allah kami akan membantu, kok.”

Setelah percakapan kami berdua, sepekan pertama Ari terlihat antusias datang ke sekolah pada kelas bimbel. Tapi entah mengapa di pekan berikutnya terlihat motivasinya terkoyak lagi. Tidak hanya dalam belajar tapi juga dalam ibadah. Aku harus terus membangunkannya untuk Shalat Subuh berjamaah ketika ia memilih tidur pulas.

SEPERTINYA ARI MEMILIH UNTUK tidak ingin terjaga dari pulasnya. Lulus SMP dan menginjak SMA, persoalan motivasi masih menderanya.

Saat itu Ari baru saja duduk di kelas 5 SMART atau kelas 3 SMA untuk sekolah di luar SMART. Beberapa kali ia mengalami penurunan motivasi belajar. Bahkan, moti-



vasi ibadahnya juga sangat menurun. Beberapa pelanggaran diperbuatnya sehingga mengakibatkan ia terkena konsekuensi yang berat seperti pencabutan uang saku sampai lulus dan pencabutan izin keluar sampai lulus. Rambutnya pun harus dibotaki. Orangtuanya harus dipanggil untuk menandatangani perjanjian baru agar Ari menaati semua peraturan sekolah. Kehadiran sang ayah diharapkan mampu motivasi Ari, yang tinggal sedikit waktu lagi mengarungi sisa perjuangan di SMART.

Tepat sehari setelah pemanggilan sang ayah, aku berniat mengajaknya mengobrol.

“Kamu perhatikan enggak wajah ayahmu yang terlihat sangat lelah setelah melakukan perjalanan yang begitu jauh dari Palembang? Bukan untuk menyaksikan prestasi kamu yang membanggakan, tapi hanya menyaksikan kabar buruk anak kesayangannya disidang karena beberapa pelanggaran.

Sungguh, aku tidak berniat mengungkit rasa bersalahnya. Aku hanya ingin ia tersadar.

“Iya, Ustadz....” Ari membuka suara. Matanya tampak berkaca-kaca. “Saya merasa bersalah....”

“Ustadz bersyukur kamu sudah menyadarinya. Ustadz hanya ingin kamu berjanji dalam dirimu agar nanti bulan Juni, saat wisuda, kamu dapat mengubah raut wajah ayahmu yang kuyu dengan senyum bahagia.”

“Oke, Ustadz. Saya berjanji, nanti saat *wisudaan* ayah saya tersenyum! Ustadz doakan saya terus ya.”



SETELAH USAHA DAN DOA yang sungguh-sungguh, akhirnya atas izin Allah Ari lulus Ujian Nasional. Pada 5 Juli 2012 Ari diwisuda. Ayahnya juga terlihat sangat terharu dan dengan kamera yang dibawanya ia begitu bahagia memfoto anaknya berkali-kali. Kali ini Ari benar-benar membalas kesedihan dan kekecewaan ayahnya beberapa bulan yang lalu dengan senyum bahagia.

Sama bahagianya dengan aku yang kini mengetahui ia pun diterima di kampus negeri sesuai idamannya. Sebuah awalan yang baik bagi Ari yang juga telah membuatku menyayanginya usai ia berjanji untuk tidak mengecewakan orangtuanya. Teringatlah aku ketika ia tidak cuma belajar bersungguh-sungguh menghadapi SNMPTN, tapi juga rajin beribadah. Aku sering memerogokinya tengah Shalat Tahajud dan berdoa khusyuk saat siswa-siswa lain memilih terus beristirahat.

Di tempat perjuangannya yang baru kini, semoga Ari Maulana dapat mencapai cita-citanya menjadi ahli hukum yang berakhlak karimah di masa mendatang. Amiin. []





Akhir Rindu Nurkholis

Rahadiansyah

Mantan Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia;
kini aktif di Disaster Management
Center (DMC) Dompot Dhuafa

TEPAT lima tahun yang lalu aku pertama kali berjumpa dengan siswa SMART Ekselensia Indonesia angkatan 4 bernama Nurkholis, siswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Sebenarnya Nurkholis bersuku Madura. Ayah dan ibunya asli orang Madura; di NTT mereka menjadi perantau dengan berdagang.

Lima tahun berlalu, tepatnya 5 Juli 2012, aku berjumpa kembali dengannya saat acara wisuda di sekolahnya.



Tidak kusangka ia berhasil menuntaskan studinya di SMART, sekolah yang dulu yang sangat ia benci karena dianggap berandil memisahkannya dengan semua orang yang dicintainya untuk sementara waktu. Bahkan, saat pengumuman wisuda, namanya diumumkan telah tercatat sebagai mahasiswa baru yang diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia!

“Sekarang ia sudah menjadi seorang anak yang hebat. Tidak seperti dulu ketika pertama kali tiba di SMART,” gumamku atas prestasi Nurkholis.

KETIKA MENGINJAKKAN KAKI PERTAMA kalinya di SMART, Nurkholis terbilang siswa paling stres. Ia mengawali hari-harinya yang berat di kehidupan asrama SMART. Awalnya ia terlihat menerima keadaan dengan senang hati. Maklum saja, sang ayah yang mengantarnya dari kampung halaman kala itu masih mendampingi di SMART. Barulah setelah sang ayah tidak diperkenankan lagi mendampingi putranya, keadaan sebenarnya tampak. Kholis terlihat sangat tertekan, murung, sering menangis, dan mengasingkan diri. Ia belum bisa beradaptasi.

Yang dialami Kholis sebenarnya normal saja. Setiap siswa angkatan baru SMART pasti pada awalnya merasakan tidak betah. Seperti yang terjadi pada Kholis. Belum sehari ditinggal oleh ayahnya, Kholis menangis dan murung. Ia menyatakan tidak betah dan ingin pulang saja ke kampung halamannya. Di situlah awal kedekatanku mendampingi Kholis.



Yang aku lakukan sangat sederhana saja, yakni menerapkan bekal pengetahuan psikologi remaja yang diberikan oleh guru Psikologi di SMART agar komunikasi kita efektif dengan kalangan usia remaja. Metode empati, banyak mendengar, dan mau memahami coba kuterapkan kepada Kholis. Aku paham, Kholis hanya butuh ventilasi agar ia bisa *stress release*.

Tetapi praktik tidak semudah teori yang kuperoleh. Butuh satu tahun lamanya untuk memulihkannya. Kholis mempunyai kondisi yang tidak stabil di asrama. Tidak seperti Kurnia Sandi Girsang, misalnya, yang juga mengalami stres dan *homesick* dengan keluarganya di Medan. Kalau Sandi obat kangennya sederhana. Ia akan segera pulih jika selesai berkomunikasi dengan kakak perempuannya yang sangat dikaguminya. Lain dengan Kholis, ia hanya kepingin pulang, pulang, dan pulang!

Kholis sering curhat denganku hingga akhirnya saat ia ingin menumpahkan isi hatinya akulah yang dicarinya. Ia selalu mencariku bahkan saat aku tidak berada di asrama. Aku pun akhirnya dijuluki sebagai “Bapaknya Kholis”. Ketika Kholis menangis dan murung, aku sering mengajaknya mengobrol-ngobrol ringan di kantor asrama atau di area asrama mana saja yang ia suka. Aku hanya ingin membangun kedekatan dengannya dan untuk itulah mungkin ia merasa nyaman berkomunikasi dan mencurahkan keluhannya kepadaku. Tak jarang Kholis sering menangis ketika aku sedang *off* (istirahat). Sudah pasti yang dicarinya adalah aku. Bila situasi ini



yang terjadi, aku pun sering mengajaknya untuk bermain ke rumahku di lingkungan asrama. Sekadar memintanya bermain dengan putriku Adzkia, atau makan bareng bersama kami di rumah, supaya ia merasakan sebagai pengganti di rumahnya sendiri. Boleh jadi karena kedekatan kami berdua inilah, aku pun diminta khusus oleh kepala asrama waktu itu, Ustadz Heri, agar 'menempel' Kholis.

Di sisi lain, aku selalu berkoordinasi dengan teman-teman baru ataupun senior Kholis, khususnya rekan sekamarnya, agar mereka mau menemani, menghibur, dan mengajaknya bermain. Itulah cara ampuh menurutku untuk menghilangkan sejenak rasa kangen Kholis yang begitu kuat terhadap orangtua dan kampung halamannya.

SUATU HARI ASRAMA GEMPAR. Tepat pukul 23.00 WIB Kholis tidak ada di kamarnya. Pada saat jam tersebut semestinya semua siswa harus sudah ada di dalam kamarnya masing-masing untuk istirahat. Di mana Kholis?

Sampai akhirnya seorang siswa menginformasikan bahwa Kholis tengah di masjid dan tidak mau kembali ke asrama. Dan betul, akhirnya aku dengan seorang wali asrama menemuinya. Ia sedang duduk dan menangis di samping masjid yang gelap. Aku pun membujuknya. Tidak mudah. Butuh waktu yang lama untuk meyakinkannya kembali ke asrama. Mungkin itu klimaks kejenuhannya di asrama. Sebab, di waktu yang lain, aku juga per-



nah mendapatkan telepon dari bagian sekuriti SMART yang mengabarkan bahwa saat tengah malam Kholis berada di pos seraya menangis.

Demi mengatasi keadaan yang belum kunjung berubah, SMART melalui pihak asrama berencana meminta secara baik-baik kepada ayah Kholis agar datang ke Bogor untuk menjenguk dan memberikan motivasi bagi putranya. Upaya ini dilakukan setelah Kholis menghabiskan liburan panjang di rumahnya. Sebelum niat ini tersampaikan, tiba-tiba ayah Kholis datang tanpa diketahui sebelumnya oleh SMART. Saat itu ayah Kholis tampak marah besar karena sikap putranya yang mengaku tidak betah dan merajuk ingin pulang.

Kami berusaha menenangkan ayah Kholis di tengah Kholis yang memilih untuk tetap menangis. Akhirnya, selama dua periode Kholis dimasukkan bersama anggota kelompok mentoring yang kubina. Itu sengaja dirancang agar ia selalu bisa dengan pembina yang dekat dengannya.

SETELAH DUA TAHUN LAMANYA di asrama, tepat kala ia menginjak kelas 2 SMP, aku melihat kondisi Kholis mulai stabil. Ia sudah mulai *enjoy* hidup di asrama bersama teman-temannya.

Kholis memang anak yang baik dan cukup penurut. Ia anak yang lembut dan mempunyai karakter bawaan baik.



Marginal Parenting

Sesuai dugaanku kala itu, Kholis akan bisa melewati masalah yang ada pada dirinya walaupun tidak mudah pada awalnya. Selamat berjuang ke tangga kesuksesan berikutnya, Kholis. Kamu sudah menang satu poin dalam hal mengalahkan dirimu sendiri. Sukses selalu! []





Jangan Sebut Dia Pakun

Lisa Rosaline

Guru Bahasa Inggris
SMP SMART Ekselensia Indonesia

MENJADI wali kelas adalah pengalaman luar biasa bagiku. Di tahun ketiga aku mengajar di sekolah ini, ternyata aku harus membimbing dan menjadi contoh bagi siswa-siswaku. Sebagai seorang guru Bahasa Inggris yang awalnya mengajar di kursus, aku biasanya hanya memberikan materi pelajaran tanpa harus memperhatikan kondisi fisik dan psikologis siswa-siswaku. Akan tetapi, mengajar di SMART Ekselensia Indonesia dan menjadi wali kelas ternyata suatu hal yang berbeda. Cu-



kup menantang dan menciptakan banyak pengalaman baru.

Ada berbagai suka dan duka yang kurasakan selama menjadi wali kelas 3 B. Kelas dengan siswa sebanyak 20 anak dengan beragam karakternya; karakter khas remaja, karakter khas Sabang sampai Merauke.

Salah satu siswa yang berkesan selama aku menjadi wali kelas adalah Farhan. Pagi itu seperti biasa aku mengecek kehadiran siswa dengan Bahasa Inggris yang aku terjemahkan.

"Students, anybody absent today?" Anak-anak, apakah ada yang tidak hadir hari ini?"

"Farhan, Ustadzah," demikian jawab siswa-siswaku.

"What's the matter with him? Why is he absent?" Kenapa Farhan tidak masuk?" Kembali aku bertanya.

"He's sick, sakit Ustadzah, sakit badannya mungkin sakit hatinya juga, bad mood gitu deh," jawab Sandi, siswa dari Medan.

"Hmm, sudah tiga hari Farhan tidak masuk, kenapa ya dia? Apa ia benar-benar sakit?" Gumamku dalam hati.

Selesai mengajar, kulihat jam. Masih pukul sembilan pagi. Berarti masih ada dua jam sebelum aku harus kembali mengajar di kelas berikutnya. Aku bergegas ke asrama untuk melihat keadaan Farhan. Seseorang yang harus aku temui sebelum masuk asrama adalah Ustadz



Ridwan karena beliau adalah wali asrama yang bertugas memegang kunci gerbang asrama di pagi hari.

“Assalamu’alaikum, Ustadz, saya mau menjenguk Farhan. Apa ia benar-benar sakit?” tanyaku kepada Ustadz Ridwan.

Ternyata jawaban Ustadz Ridwan sama dengan jawaban Sandi di kelas.

“Sakit, Bu. Yang sakit hatinya. Sudah saya minta ke LKC, rekomendasi dokter memang mag dan harus istirahat tapi sepertinya ia juga sedang ada masalah.”

Aku mendengarkan Ustadz Ridwan dengan saksama dan mencoba mengambil kesimpulan sendiri. Dalam hati aku berkata, “Kasihan anak ini, mungkin ada sesuatu masalah yang jadi beban pikirannya.”

LKC atau Layanan Kesehatan Cuma-cuma adalah fasilitas kesehatan milik Dompot Dhuafa, letaknya tepat di seberang sekolah kami sehingga apabila ada siswa yang sakit maka akan segera diminta datang ke sana untuk mendapatkan layanan kesehatan. Aku pernah mendapat informasi dari salah seorang dokter di LKC bahwa kebanyakan siswa SMART datang ke sana dengan keluhan mag. Sebenarnya pemacu penyakit ini berupa depresi pikiran akibat masalah yang dipendam.

SETELAH MENERIMA KUNCI GERBANG asrama dari Ustadz Ridwan, segera aku menuju kamar Farhan di lantai 3.



“Assalamu’alaikum, Han, lagi *ngapain?*”

Farhan pun menjawab salamku. “Wa’alaikumsalam, ya Dzah.”

Aku menghampirinya ke sisi tempat tidurnya. “Kamu sakit, ya? Kok sudah tidak tiga hari tidak masuk?”

“Ah, saya malas, saya *gak* mau sekolah,” katanya dengan nada kesal sembari masih menahan kantuk.

Sebagai wali kelasnya aku cukup mengetahui latar belakang Farhan. Farhan siswa yang pandai. Orangtuanya tinggal di Pandeglang, Banten. Ayahnya tidak bekerja sementara ibunya adalah seorang guru honorer. Farhan mempunyai seorang kakak laki-laki yang bersekolah di salah satu SMK di Pandeglang. Walaupun hanya dua bersaudara, tetapi Farhan merasa tidak cukup dekat dengan kakaknya.

Aku duduk di sampingnya dan mulai mencoba mencari tahu masalah yang dihadapi Farhan.

“Ustadzah tahu, kamu sedang ada masalah, cerita dong, siapa tahu Ustadzah bisa membantu. Minimal beban pikiran kamu berkurang.”

“*Gak, gak* ada apa-apa kok, saya cuma malas *aja*. Lagi pula saya sakit jadi memang disuruh istirahat,” jawab Farhan.

“Kata teman-teman, kamu sedang sakit hati ya? *Bad mood* ya?”

Aku berusaha bertanya lagi. “Masak anak pintar *bad mood?*”



“Kata teman yang mana? *Gak* kok, saya cuma malas *aja*.” Farhan berkata seraya merapikan posisi duduknya.

Sebenarnya aku pernah mendengar sekilas dari teman-temannya kalau Farhan sering diejek. Aku pun mengarahkan pertanyaan ke topik ejekan.

“Memang benar ya kamu sering diejek?”

Farhan tampak ragu-ragu untuk menjawab. “*Gak* kok... eh tapi iya juga sih....”

“Nah kan benar. Sekarang cerita dong, memang kamu suka diejek apa sih?”

“Pakun....”

Aku terheran-heran dengan jawaban pelan Farhan. Aku tidak paham apa itu pakun.

“Maaf Farhan, *pakun* itu apa ya?”

Farhan pun berdiri dan menatapku. “Masak Ustadzah *gak* tahu? Pakun itu anjingnya Naruto, itu lho yang film kartun Jepang.”

Astagfirullah, aku kaget mendengarnya. Wajah Farhan juga seketika terlihat sedih sekaligus kesal. Tega sekali teman-temannya berkata seperti itu kepadanya. Pantas saja ia tidak mau sekolah. Memang mengejek, atau mem-*bully* dalam bahasa psikologi, adalah masalah rutin di sekolah yang berasrama. Menurut psikolog, mengejek merupakan bentuk proteksi pertahanan diri. Apabila seseorang merasa rendah diri, ia cenderung akan berusaha menutupi kekurangannya dengan cara mengejek orang lain.



“Farhan, kamu itu siswa yang pandai dan tidak seharusnya kamu marah dan menghentikan langkah kamu untuk belajar dan meraih cita-cita hanya karena ejekan teman kamu.”

Aku memintanya untuk berpikir sejenak.

“Menurut kamu kira-kira kamu benar-benar mirip dengan Pakun enggak?”

Sambil mengusap matanya yang kelihatan mulai basah, ia pun menjawab, “*Gak*-lah Ustadzah, masak saya disamakan dengan hewan? Anjing lagi! Walaupun memang anjingnya cuma dalam kartun.”

Aku berpindah duduk di sampingnya. “Kalau kamu merasa tidak mirip anjing kartun itu, ya berarti kamu tidak seharusnya marah. Teman-teman yang mengejek kamu akan merasa bahwa mereka berhasil membuat kamu jadi seperti ini.”

Aku terus berusaha membuat Farhan lebih berpikir.

“Di sisi lain, seharusnya kamu berpikir sebaliknya. Kamu tidak usah mendengarkan apa yang mereka katakan kalau kamu memang tidak merasa seperti itu. Coba kamu melihat ke kaca dan perhatikan diri kamu. Kamu tidak seperti Pakun! Kamu ciptaan Allah yang sempurna. Kamu harus lebih cuek, tidak usah mendengarkan sesuatu yang tidak penting untuk didengarkan.”

Kuteruskan lagi ceramah untuknya.

“Seharusnya kamu lebih rajin dan membuktikan diri bahwa kamu itu benar-benar pandai. Karena itu, kamu



harus masuk sekolah. Ingat, kamu sekarang sudah kelas 3 SMP, tahun ini kamu akan mengikuti Ujian Nasional, jadi kamu harus lebih rajin. Ingat orangtua kamu yang berharap banyak dari kamu. Kamu harus menjadi orang sukses!”

Farhan mendengarkan nasihatku sambil tertunduk. Kudengar suaranya pelan dan lirih berkata, “Iya, Ustadzah.”

Aku kemudian berdiri dan bertanya lagi kepada Farhan. “Jadi, sekarang apa yang akan kamu lakukan? Apakah besok kamu akan masuk sekolah?”

“Iya, Ustadzah.”

Aku cukup lega ternyata ia masih punya semangat untuk melanjutkan sekolahnya. Saat yang sama, aku juga mulai berpikir tidak boleh mendinginkan sikap rekan-rekan Farhan yang mengejeknya. Harus ada tindakan sekolah kepada mereka, sebagai pelajaran untuk tidak meremehkan sesama makhluk-Nya.

HARI BERGANTI HARI DAN akhirnya sampailah pada pelaksanaan Ujian Nasional SMP. Alhamdulillah, saat pengumuman hasil ujian, Farhan lulus dengan nilai yang baik. Waktu pun bergulir terus sampai akhirnya Farhan naik kelas 4, 5, dan lulus dari SMART. Ia pun berhasil lulus Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri di Malang. Aku bersyukur dan bangga terhadap keberhasilannya. Hanya doa yang bisa kupanjatkan untuk keberhasilannya. Semoga Allah menjadikannya seorang yang sukses



Marginal Parenting

dunia dan akhirat. Semoga ia tidak pernah rendah diri lagi dan selalu bisa menjadi dirinya sendiri. []





Menanti Kembalinya Sang Juara

Jawad Mochtar Jawad

Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

REMAJA laki-laki itu mendekati meja kami.
“Ustadz, tanda tangani surat izin keluar buat saya!”

Tanpa basa-basi dan nada sedikit memaksa, ia menyodorkan secarik kertas.

“Nak, bisakah sedikit sopan? Bukankah kita sedang makan?!” Tukas seorang wali asrama di samping saya.

Saya hanya diam termangu. Bertanya-tanya di dalam hati, mengapa siswa ini bisa seperti itu. Apakah



memang sikapnya demikian atautkah semata-mata ia belum mengenal sama sekali etika berkomunikasi dengan orang tua?

Menurut penjelasan seorang guru, konon seperti itulah sikapnya. Terlebih ketika emosinya kurang stabil, bisa saja keluar kata-kata kotor yang tidak patut dide-ngar, kendati kepada gurunya sendiri. Kabarnya, pernah ada seorang guru yang sangat dibencinya dikata-katai dengan nama satwa.

“Nanti *aja*, tunggu kita selesai makan!” Pinta teman pembina itu kembali.

Tapi siswa itu bergeming tak peduli. “Sekarang!”

Saya pun angkat suara untuk menenangkan. “Mau ke mana Akhi? Kan bisa tunggu sebentar, bukan?”

“Enggak! Sekarang!”

Saya pun langsung berdiri, menyudahi sementara prosesi makan. Saya gandeng dan ajak ia keluar.

“Dasar Ustadz” Siswa itu mengumpat teman pembina tadi dengan kata-kata tak elok.

Saya mencoba untuk tidak memarahinya. Saya tidak tahu mengapa ia berkata seperti itu. Yang jelas, saat meng-umpat saya lihat kelopak matanya tampak basah.

“Masak orang yang hampir mati masih dinanti-nan-ti *aja*!”

Saya memilih untuk mendengarkan kata-kata siswa itu untuk mengetahui apa sebenarnya di balik kengotot-annya untuk meminta izin keluar. Ternyata ia ingin ber-



obat ke Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC), fasilitas pengobatan gratis milik Dompot Dhuafa yang berada persis di depan sekolah kami. Memang ke sanalah tempatnya jika ada siswa-siswa kami yang bermasalah dengan kesehatannya. Saya pun kemudian mengantarnya ke LKC.

INGATAN SAYA MELINTAS SAAT siswa itu baru menginjakkan kaki di sekolah kami. Di keluarganya ia anak ke-2 dari 8 bersaudara. Pada dasarnya ia siswa yang baik dan berprestasi. Ketika berkomunikasi, kita akan terkesan dengan analisis dan daya pikirnya yang logis. Tidak heran kalau ia pernah menjuarai beberapa lomba cepat tepat tingkat sekolah dan pernah mewakili sekolah dalam ajang olimpiade bidang IPS.

Berdasarkan informasi yang saya dapat, ia memang memerlukan penanganan yang lebih ketimbang siswa lainnya. Ia mengalami tekanan mental di keluarga. Saya, wali asrama, dan para guru mencemaskan keadaan ini, karena bisa saja akan menjadi batu sandungan baginya untuk berprestasi di kemudian hari. Terkadang ia kerap murung; tidak jelas apa yang sedang dipikirkannya. Terkadang juga ia berjalan tanpa tentu arah; hanya untuk berjalan atau menghilangkan kejenuhan atau ada hal lain yang sedang dipikirkan, kami tidak tahu.

ESOK HARI SETELAH SAYA mengantarnya untuk berobat, ia mendatangi saya di kantor. Setelah salam ia langsung duduk dan menyapa saya.



“Hmm... maaf, Ustadz, kemarin saya mengalami gelisah yang sangat. Jika kambuh, sakit rasanya seujur badan saya. Jantung saya berdetak begitu cepat dari biasanya.”

Saya mencerna kata-katanya. Siswa itu menyebut dirinya mengalami sakit jantung.

Setelah ia meminta maaf dan pergi meninggalkan ruangan saya, pikiran saya seketika tertuju ke Kepala Asrama dan Biro Konseling. Kami pun berdiskusi banyak tentang cara penanganan yang tepat bagi siswa tersebut. Akhirnya diputuskan bahwa ia perlu dibawa ke psikiater. Beberapa hari kemudian, kami membawanya ke psikiater.

Informasi dari psikiater mengatakan bahwa anak didik kami itu tidak mengalami sakit jantung. Akan tetapi, kondisi mental yang sering gelisahlah yang kemudian merembet ke kondisi fisik tubuh si anak. Sejauh itu belum terlihat perubahan yang begitu kentara.

Berikutnya kami membawanya berobat ke ahli terapi tuina, untuk memeriksa dan menyembuhkan keadaan syarafnya. Pertemuan pertama dengan sang terapi, anak didik kami bukan diobati melainkan malah dimarahi.

“Kalau mau berobat,” kata sang terapis tuina, “kamu harus bertobat dulu dan ubah pola hidupmu. Karena penyakit itu penyebabnya adalah dosa-dosa kita!”

Jawaban itu di luar sangkaan saya.

“Perbanyak tilawah dan zikir ya. Lakukanlah apa yang saya anjurkan, setelah itu kembali lagi ke sini,” kata sang terapis lagi.



Dalam perjalanan pulang, siswa kami itu kembali menangis dan kembali mencaci maki sang terapis. Namun, kembali ia diingatkan untuk tidak seperti itu dan diajak berpikir untuk memahami maksud kata-kata sang terapis tadi.

Saya perhatikan, hari-hari setelah ia dimintai bertobat oleh terapis tuina, siswa itu meningkatkan amalan ibadahnya. Saya juga mendapati pola hidupnya semakin teratur. Ia mandi teratur sebelum azan Shalat Subuh dikumandangkan. Hasilnya, ia lebih tenang dan semakin bersemangat dalam belajar. Ia seperti menemukan kepribadiannya dulu yang sarat potensi juara.

Beberapa pekan kemudian ia mengajukan keinginannya untuk berobat kembali ke ahli tuina yang telah menyuruhnya bertobat. Sepertinya ia ingin benar-benar memulihkan rohani sekaligus menyembuhkan sakit fisiknya. Saya dan banyak pihak di sekolah amat mendukungnya untuk sembuh karena bagaimanapun ia merupakan harapan di tengah keluarganya. Ia harus kembali bugar dan mengontrol diri seperti ketika kami mengenalnya sebagai sang juara. []





Beban Harus Juara

Agus Suherman

Guru Fisika

SMA SMART Ekselensia Indonesia

SEKELILING SMART Ekselensia Indonesia hening. Semua siswa sedang belajar di kelas-kelas sesuai dengan pelajarannya masing-masing. Kecuali kelas 4, mereka sedang belajar untuk mempersiapkan Olimpiade Sains Kabupaten/Kota (OSK) yang tinggal satu minggu lagi. Kebanyakan mereka belajar di eks perpustakaan, baik sendiri, berkelompok, ataupun ditemani satu atau dua orang tutor.



Aku tidak mengajar hari itu, namun masih sibuk mempersiapkan bahan untuk mengajar esok harinya. Jemari tangan melekat erat pada *keyboard*, dan mata menatap tajam pada monitor laptop. Kalimat demi kalimat kucerna dengan saksama, sampai hampir tak sadar ketika pintu kelas diketuk dan dibuka oleh seorang siswa.

Sepertinya anak itu agak ragu untuk datang mendekat. Ketika aku meliriknya, ia hanya terpaku, berdiri dalam keraguan yang aku sendiri tidak tahu apa alasannya. Sekilas tampak jelas ada butiran-butiran bening mengisi tiap sudut matanya. Wajahnya sayu, dan tubuhnya lemas. Seakan ia lelah dengan beban yang dipikulnya.

“Sedang sibuk, Ustadz?” tanyanya lirih ketika aku tersenyum kepadanya.

“Tidak juga,” jawabku sambil melepaskan jemari tangan yang sejak tadi masih menempel di *keyboard*.

Aku menyandarkan tubuhku pada kursi, kemudian menatap anak itu dengan hangat.

“Ada apa?” tanyaku. “Ayo duduk sini.”

Anak itu mendekat, kemudian mengambil kursi dan duduk tepat di depanku. Ia menarik napas dalam, lalu menghempaskannya dengan kuat. Sampai sini, tentu saja aku belum tahu apa masalahnya.

“Saya merasa tertekan, Ustadz.”

“Tertekan, maksudnya?” tanyaku semakin penasaran.



“Iya saya kan tadi bertemu beberapa orang ustadz, terus mereka bilang katanya saya boleh *pull out* tapi harus lolos OSK,” katanya dengan nada tidak semangat. “Saya merasa itu jadi beban buat saya, Ustadz.”

Aku terdiam sejenak. Berpikir di benakku bahwa tidak baik anak ini pergi berlomba dengan perasaan yang tertekan seperti ini. Namun, aku juga yakin bahwa perkataan ustadz yang tadi disebutkannya bukanlah bertujuan untuk membebannya, melainkan untuk melejitkan semangat dan menambah motivasi untuknya, atau bahkan mungkin hanya kelakar belaka.

Aku menatap wajahnya yang tertunduk lemas di depanku.

“Jangan jadikan itu sebagai beban. Jadikan itu sebagai motivasi,” kataku. “Nak, kewajiban kita adalah berusaha sekuat tenaga, memanfaatkan semua potensi yang dimiliki untuk mendapatkan yang terbaik, dan terbaik itu tidak selamanya berarti menang.”

“Jangankan kita,” lanjutku menjelaskan, “seorang profesor pun tidak selalu berhasil menemukan sesuatu yang menjadi target pencariannya. Ada kalanya mereka gagal, namun kegagalan itu tetap saja menjadi yang terbaik karena berangkat dari kegagalan itulah mereka bisa belajar dan menghindari penyebab kegagalan yang sama.”

“Tapi kan tetap saja malu, Ustadz, *kalo* tidak menang. *Udah gak* ikut pelajaran di kelas karena *pull out*, *gak* menang OSK juga,” keluhnya.



Aku menarik napas dalam mendengar perkataan anak itu, kemudian menyandarkan tubuhku ke kursi. Pandanganku mengarah ke anak itu, telunjuk kananku mengetuk-ngetuk meja tanpa sengaja, suaranya menjadi nada di antara keheningan kami berdua.

“Nak,” kataku serius, “*pull out* itu sebenarnya tanggung jawabnya terhadap Allah, bukan terhadap ustadz yang *ngajar* kamu. Karena hakikatnya, waktu dan kesempatan adalah amanah dari Allah. Jadi, manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Usaha sekuat tenaga, dengan seluruh kemampuan yang ada, agar Allah melihat kesungguh-sungguhan kamu dalam berusaha. Biarlah Dia yang menilai kamu layak atau tidak untuk menjadi juara.”

Anak itu mulai mau mengangkat kepalanya, sekilas menatap ke arahku, namun kali ini ia tidak berkata-kata.

“Jika kamu sudah berusaha semampumu,” lanjutku, “terus kamu tidak menang, maka kamu tidak perlu malu *sama* ustadz, karena kamu sudah berusaha. Tapi, jika kesempatan *pull out* ini tidak dimanfaatkan dengan baik, misalkan kamu malah tiduran di perpustakaan, atau malah bercanda dengan teman-teman yang lain, atau malah melakukan hal-hal yang tidak penting lainnya, kemudian kalah, maka kamu layak merasa malu pada ustadz kamu.”

“Iya, Ustadz,” katanya singkat.

“Jadi, jangan merasa terbebani dengan target juara dari sang ustadz, namun jadikan itu motivasi, dan anggap saja itu sebagai doa. Berusaha sebaik-baiknya, dan



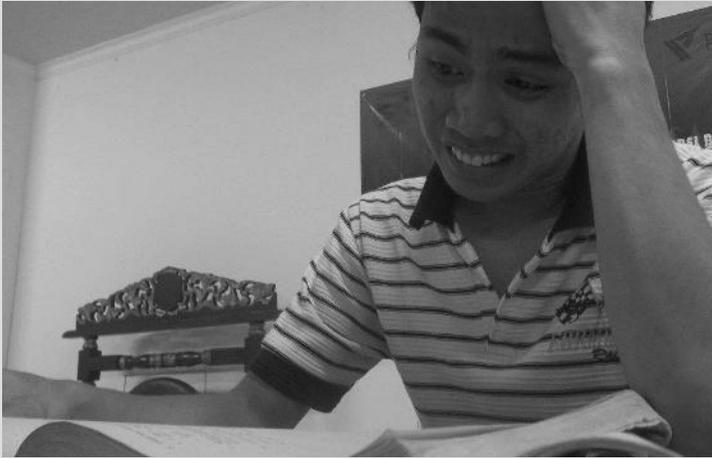
sisanya serahkan saja pada Allah. Biarlah Allah memberikan hasil yang terbaik menurut-Nya, karena Dia lebih tahu mana yang terbaik bagi kita.”

“Iya, Ustadz, *makasih*, insya Allah saya akan berusaha sebaik mungkin,” katanya.

“Oke, selamat berjuang, and take it easy,” kataku menutup pembicaraan hari itu.

Beberapa pekan setelah percakapan itu, aku melihat perubahan pada dirinya. Ia berhasil menjadi juara di OSK dan ikut Olimpiade Sains Provinsi. Adapun di kelasku, kelas fisika, ia lebih bersemangat, tidak lagi minta izin untuk tidur sebentar pas jam pelajaran. Kalau malam sebelum ulangan atau ketika ada tugas, ia belajar pada Bayu, temannya yang juga menjadi perwakilan sekolah pada OSK di bidang fisika. Ia mengabarkan semua informasi itu kepadaku dengan penuh antusias.[]





Minder Sebelum Meraih Medali

Ervan Nugroho R

Guru Biologi

SMP SMART Ekselensia Indonesia

JAM di dinding kelas 2 A menunjukkan pukul 13.00. Pelajaran Biologi yang saya asuh siap dimulai. Siang itu saya hendak mengajarkan penyerapan air oleh tanaman dan fotosintesis pada tumbuhan hijau.

Untuk mengawali pelajaran, saya memberikan apersepsi berupa dua tanaman yang berbeda, yakni talas bogor dan belimbing.



“Coba kalian amati dan kalian prediksikan manakah tanaman yang ada di depan kelas ini mampu menyerap air tanah dengan cepat?”

Siswa mulai menebak disertai beragam pendapat. Semua pendapat itu dicatat di papan tulis yang terletak di meja guru. Saya meminta bantuan kepada dua orang siswa untuk maju di depan kelas. Keduanya masing-masing diberikan satu tanaman dan satu gelas kimia berisi air yang berwarna merah oleh eosin.

Ahmad Darmansyah membawa talas dan Ariansyah membawa belimbing. Secara hampir bersamaan, dua tanaman tersebut dicelupkan pada gelas kimia yang tepat berada di samping jendela ruang kelas Biologi. Siswa yang lain begitu tenang menantikan manakah tanaman yang menyerap air lebih banyak dengan waktu yang sama.

Lima menit kemudian tanaman talas telah menyerap air dengan lebih cepat. Hal ini dilihat dari volume air eosin pada gelas kimia yang berkurang lebih banyak dibandingkan volume air pada gelas kimia untuk tanaman belimbing.

Suasana menjadi seru tatkala sekelompok siswa bertepuk tangan saat pendapatnya benar, yaitu talas lebih cepat menyerap air.

Tak terasa jam di dinding menunjukkan pukul 14.40. Siang itu para siswa menyimpulkan bahwa penyerapan air dipengaruhi oleh intensitas cahaya, lebar daun, dan jenis batang tanaman. Adapun untuk fotosintesis terjadi pada tumbuhan hijau dengan menghasilkan gas oksigen dan amilum zat gula.



AHMAD DARMANSYAH TETAP BERADA di kelas dengan saya. Usai pelajaran ia memang harus melanjutkan *enrichment* bersama saya. Ia memang disiapkan untuk mengikuti perlombaan. Sejak Oktober 2010, Darmansyah kami didik untuk mengikuti Olimpiade Sains Nasional (OSN), dari tingkat kabupaten hingga provinsi. Sejauh pengamatan saya, ia akan baik-baik saja. Ia selalu rajin untuk belajar dan berlatih. Pagi, sore, ataupun malam setelah Shalat Isya, waktu-waktu ini dipergunakannya untuk serius memberikan yang terbaik.

Tapi, bagaimanapun juga Darmansyah tetaplah manusia. Suatu ketika ia mengakui perasaan yang dihadapinya.

“Ustadz Ervan, aku agak minder ikut lomba ini.”

Saya terkejut. “Kenapa minder?”

“Iya, Tadz, soalnya tempatnya jauh dan tentu pesertanya dari siswa-siswa yang pintar.”

“Kamu tenang saja,” kata saya menenangkan. “Kita sudah persiapan yang cukup. Kamu jaga kesehatan saja dan berdoa.”

Darmansyah mengangguk.

“Darmansyah, jangan lupa kamu minta doa restu bapak dan ibumu. Mohon doanya agar Allah memudahkan saat lomba nanti.”

“Baik, Ustadz,” jawab Darmansyah, kali ini dengan suara lebih tenang.



SEMINGGU LAGI LOMBA AKAN berlangsung. Darmansyah tampak mulai tenang dan yakin bahwa ia bisa mengikuti lomba dengan baik.

“Kamu tidak usah minder atau rendah diri,” pesan saya kepada Darmansyah sebelum ia berangkat ke tempat acara. Diantar oleh *driver* sekolah kami Pak Neming, Darmansyah berangkat bersama-sama siswa lainnya.

Selama sepuluh hari Darmansyah berada di medan perlombaan. Saya, dan juga guru-guru yang lain, turut membantunya dengan Shalat Dhuha dan Qiyamullail. Kami berharap semoga Allah memberikan Darmansyah medali penghargaan dalam perlombaan kali ini.

“Darmansyah, Ustadz berharap kamu sukses. Ketika medali kamu peroleh, kamu akan sukses, sekolah SMART Ekselensia Indonesia akan terkenal. Namamu juga akan tercetak di banyak tempat, dan kamu akan dili-put oleh media!”

Bayangan perkataan saya kepada Darmansyah ter-ngiang di sela-sela doa kami kepada Allah, Rabb yang Maha Memberi.

Sepuluh hari akan berakhir, belum ada berita dari guru pendamping Darmansyah di Bandung. Sebuah pesan singkat (SMS) dari guru pendamping tiba-tiba ma-suk di ponsel saya.

Darmansyah! Ya Allah

Saya dan para guru beberapa hari kemudian terse-nyum haru, menyaksikan Darmansyah masuk di salah



satu televisi swasta nasional. Darmansyah akhirnya meraih medali emas bagi sekolah kami. Tidak sia-sia perjuangan si anak papa ini meraih juara di OSN tahun 2010.

Alhamdulillah, Ya Allah Engkau mengabulkan doa-doa kami.... []





Beban Target 100% Lulus PTN

Ana Mariana

Guru Bimbingan Konseling

SMA SMART Ekselensia Indonesia

“PERKENALKAN, nama saya Ana Mariana. Kalian boleh memanggil saya Ustadzah Ana.”

Itulah kalimat perkenalan saya dengan siswa-siswa kelas 3 SMA di sekolah SMART Ekselensia Indonesia, sekolah berlantai dua, bercat hijau, berarsitektur gaya Belanda. Sekolah yang dikenal dengan segudang prestasi yang diraih oleh siswa-siswanya yang ternyata berasal dari keluarga yang serba kekurangan secara ekonomi, namun memiliki semangat yang tinggi untuk berprestasi.



“Insya Allah di sini Ustadzah diamanahi sebagai guru BK dan kita akan bekerja sama dalam menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi.”

Tatapan tajam dan serius siswa-siswa kelas 3 SMA membuat saya terdiam. Dalam hati saya berkata, “Bisa enggak ya saya bantu mereka? Ini kan pengalaman pertama saya mengajar siswa SMA. Jangan-jangan nanti mereka enggak suka. *Huff!!*”

Namun, segera saya tepiskan segala pikiran buruk itu dan langsung melanjutkan perkenalan, alhamdulillah berjalan lancar. Di sekolah ini saya diamanahi mengajar Bimbingan Konseling kelas 1, 2, dan 3 SMA. Suka, duka, cemas, bahagia, sedih, sering dirasakan ketika mengajar di sekolah ini. Terutama ketika mengajar kelas 3 SMA, beban lebih terasa berat saat mengajar kelas 3 SMA (kelas 5 sebutannya di sekolah ini, karena sistem akselerasi yang diterapkan). Mengapa terasa berat? Karena sekolah ini sudah meluluskan 100 persen siswanya ke Perguruan Tinggi Negeri berakreditasi di seluruh Indonesia sejak angkatan 1.

Dalam hati saya bertanya, “Bisa enggak ya saya membantu 100% siswanya untuk masuk Ke PTN terakreditasi?” Pertanyaan itu sempat membuat takut, akan tetapi saya teringat kata-kata hikmah, “*Man jadda wajada*, siapa bersungguh-sungguh pasti dia berhasil.” Dan Allah pun akan membantu hamba-Nya yang berusaha. Maka, saya mantapkan hati untuk melakukan yang terbaik bagi sekolah ini.



PENGALAMAN MENGAJAR SAYA DENGAN

kelas 5 penuh diisi dengan warna-warni setiap harinya. Diisi dengan karakter siswa yang beragam; dari yang lucu, melankolis, menarik, sampai menyebalkan. Saya teringat murid saya Adam. Ia siswa yang tidak berani mengambil keputusan sendiri dalam memilih jurusan di PTN, dan harus selalu berkonsultasi dengan ibunya. Sampai harus beberapa kali melakukan konseling antara BK, Kepala Sekolah, dan Adam. Setelah melewati kegalauan panjang akhirnya Adam memutuskan mengambil Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan (FTTM) ITB dan Agronomi IPB. Namun sayang, di ujian tertulis ia tidak lolos.

Akhirnya saya menyarankan ia ikut Seleksi Masuk UI dan mengambil Jurusan Matematika. Alhamdulillah Adam lolos. Tapi ia masih galau juga karena takut tidak dapat Beasiswa Bidik Misi dan harus membayar kuliah dengan biaya mahal. Maka, orangtua Adam pun mengikutkan Adam di ujian D IV di Surabaya yang kuota Bidik Misinya sebenarnya sudah habis tapi biaya kuliah per semesternya masih lebih terjangkau. Dan ternyata Adam lulus juga di D IV Surabaya, namun harus membayar 7 juta untuk biaya awalnya. Makin galaulah Adam. Ia bertanya kepada saya, mana yang harus diambil antara UI atau D IV di Surabaya.

Mulailah reli panjang SMS saya dan Adam, yang pada intinya saya menyarankan ia untuk mencoba mengurus Bidik Misi di UI, dengan keputusan akhir ada padanya.



“Cobalah untuk mempertimbangkan dengan matang,” tulis saya di salah satu SMS.

Adam memilih pemikiran berbeda. Ia memutuskan kuliah di D IV Surabaya. Keluarganya harus meminjam uang ke sana dan ke mari untuk membayar biaya kuliahnya. Saya pikir itu adalah keputusan akhirnya untuk memilih berkuliah di Surabaya. Tapi ternyata dua minggu kemudian saya mendapat kabar kalau Adam ternyata sedang menjalani Ospek di UI. Ia lebih memilih di UI karena teman-temannya di SMART Ekselensia banyak yang di sana! Padahal, Adam sudah membayar kuliah dari hasil pinjaman di D IV Surabaya. Saya hanya bisa menghela napas panjang, dan berdoa mudah-mudahan ke depan ia tidak bimbang lagi.

LAIN LAGI KISAH DEDE dan Udin, dua siswa yang belum lulus SNMPTN. Perjuangan mereka belum selesai usai lulus dari SMART. Pada saat teman-temannya yang lain sedang sibuk mengurus pendaftaran ulang di PTN masing-masing, mereka berdua sedang sibuk mendaftar dan mengikuti UMPTN jalur mandiri. Mereka belum bisa bernapas lega, saya pun begitu. SIMAK UI Dede dan Udin ikuti, namun belum rezeki mereka. Akhirnya mereka ikut Ujian Mandiri Nusantara dan ujian mandiri di PTN lain.

Kami semua di sekolah berdoa kepada Allah semoga siswa kami bisa lulus dan segera berkuliah. Waktu berlalu dan tibalah waktunya untuk pengumuman.



Alhamdulillah Dede lulus ujian dan bisa berkuliah di sebuah PTN di Surabaya. Tinggal satu yang belum lulus. Udin. Pekerjaan belum selesai. Masih harus mencarikan PTN yang masih membuka pendaftaran dan itu sulit. Banyak PTN yang sudah tutup waktu pendaftaran untuk ujian mandiri, baik jenjang sarjana maupun D III.

Alhamdulillah masih ada yang buka, tapi hanya satu jurusan. Ilmu Politik. Di sebuah PTN Semarang. Maka saya harus mencari lagi yang lain sebagai cadangan. Di tengah kebingungan mencari PTN mana yang masih buka, tiba-tiba saya mendapat SMS dari salah satu siswa saya, Fajar, yang sudah diterima di Universitas Diponegoro.

“Ustadzah, saya dinyatakan buta warna oleh tim kesehatan Undip, sedangkan persyaratan Teknik Geologi Undip, tidak boleh buta warna, Dzah. Saya terancam *gak* bisa kuliah, *gimana* nih Dzah?”

Jlebb!!! Serasa kejatuhan batu besar di kepala mendengar berita itu.

Ya Allah cobaan apalagi ini? Satu masalah belum selesai, sudah ada masalah baru. Saat itu saya bingung apalagi yang mesti dilakukan. Saat itu sudah masuk waktu zuhur, langsunglah saya shalat dan berdoa kepada Allah, meminta untuk diberikan solusi dan jalan keluar dari semua permasalahan ini. Alhamdulillah, setelah agak tenang saya katakan pada Fajar untuk coba tes lagi.

“Tunjukkan pada Kepala Jurusan Geologi kalau kamu sungguh-sungguh ingin berkuliah di sana.” Pesan saya kepada Fajar lewat SMS.



Keesokan harinya saya tanya lagi pada Fajar tentang hasilnya. Alhamdulillah, ternyata setelah tes lagi di Jurusan Geologi, ia dinyatakan tidak buta warna dan bisa menjadi mahasiswa Teknik Geologi Undip. Alhamdulillah, ya Allah, saya sangat bersyukur mendengar berita hingga tak terasa airmata ini menetes.

Tinggal satu permasalahan lagi. Udin.

Harapan selalu ada dan kesempatan selalu terbuka bagi mereka yang berusaha. Terhitung sudah empat kali kesempatan ujian dilalui oleh Udin untuk bisa kuliah, namun Allah belum mengizinkan. Entah apa penyebabnya, mungkin yang dinamakan faktor X, faktor penyebab yang tidak bisa diketahui berlaku bagi Udin.

Kebimbangan saya akhirnya terjawab sudah. Atas izin Allah, Udin berhasil masuk di jurusan yang dipilihnya. Ia masuk di salah satu PTN di Semarang melalui jalur seleksi mandiri.

LUCU JUGA JIKA MENGINGAT kembali lika-liku perjuangan siswa kelas 5 untuk bisa kuliah, apalagi jika menghadapi siswa yang berpegang teguh pada idealismenya dan tidak mau diberi saran. Bahkan, mengancam untuk tidak kuliah jika pilihan PTN yang kedua yang diterima. Seperti ketika menghadapi Kurnia, yang mengotot ingin mengambil FTTM ITB sebagai pilihan pertama dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya sebagai pilihan kedua.

Saya teringat saat Kurnia membuat ultimatum.



“Kalau saya diterima di Unibraw, saya lebih memilih tidak kuliah, Ustadzah, saya belajar lagi terus ikut ujian tahun depan untuk ke ITB.”

Sontak saya kesal mendengarnya, kemudian saya ajak bicara siswa tersebut dan alhamdulillah ketika diumumkan ternyata ia masuk ke Ilmu kelautan Unibraw dan ia tidak menolak. Sekarang ia sudah resmi menjadi mahasiswa di sana.

Mengenang kembali semua peristiwa tersebut, menimbulkan keharuan tersendiri dalam diri saya. Apalagi ketika melihat ekspresi kegembiraan mereka saat mengetahui mereka lulus SNMPTN, hilang semua rasa lelah ketika mengurus pendaftaran ujian, beasiswa, hingga rela harus pulang larut malam. Juga menghilang semua rasa kesal saya ketika harus beradu argumen dengan mereka dan rela bekerja bahkan di hari libur. Hilang semua penat. Yang ada tinggal kegembiraan, sudah bisa ikut membantu mereka untuk bisa berkuliah, mencapai masa depan yang lebih baik, mengangkat derajat keluarga mereka dan ikut membantu memutus mata rantai kemiskinan.

Hanya satu kalimat yang mampu terucap atas semua karunia-Nya ini: Alhamdulillah, target 100% siswa kami lulus PTN terakreditasi berhasil dijaga. []





Sang Pemenang ‘News Casting’

Rini Rahmawidayati

Guru Bimbingan Konseling

SMP SMART Ekselensia Indonesia

HARI ITU saya mendapat tugas untuk menemani seorang murid yang akan mengikuti lomba di sebuah SMA favorit di Serpong. Untuk pertama kalinya saya mendapat tugas mendampingi siswa mengikuti lomba dengan seorang diri. Biasanya saya ditemani oleh partner yang lain. Saat mendapat tugas tersebut saya sempat merasa ragu, karena saya belum pernah sekali pun ke sekolah tersebut. Ditambah lagi saya akan ke sana dengan menggunakan angkutan umum dan tidak diantar oleh mobil sekolah.



“Wah, saya enggak yakin nih, Mbak Din. Saya belum pernah sekali pun ke sana.” Ujar saya kepada Mbak Dina yang bertugas sebagai koordinator lomba.

“Tenang saja, Mbak Rin, menuju ke sana gampang kok. Lagian siswanya juga sudah pernah ke sana, jadi sudah tahu jalan,” jawab Mbak Dina.

Okelah! Dengan bermodalkan rasa nekat dan rasa ingin tahu yang tinggi, akhirnya saya menerima tugas itu.

SORE ITU, SAYA SEGERA memanggil siswa yang bersangkutan untuk melakukan koordinasi terkait keberangkatan esok pagi. Siswa gemilang yang akan mewakili sekolah dan ikut lomba adalah Genta Maulana Mansyur, salah satu siswa SMART Ekselensia Indonesia angkatan 6 yang saat itu masih duduk di kelas 2 SMP.

“Genta, sudah siap kan buat besok? Insya Allah besok Ustadzah yang akan mengantarkan Genta ke Insan Cendikia.”

“Insya Allah sudah siap, Ustadzah. Besok kita berangkat jam berapa, Dzah?”

“Menurut Ustadzah Dina kita sudah harus tiba di sana jam 8 pagi, karena kita harus daftar ulang dulu. Jadi, besok kita berangkat paling telat jam 7 ya. Kamu harus sudah siap sebelum jam 7, Gen. Supaya kita enggak terlambat sampai di sana. Bisa kan?”

“Oke deh, Ustadzah. Besok pagi saya usahakan sudah rapi sebelum jam 7.”



KEESOKAN PAGINYA, SAYA TIBA di sekolah pukul 06.45. Genta belum terlihat di depan sekolah. Saya putus-putus untuk memanggil Genta melalui pengeras suara.

Setelah menunggu, akhirnya Genta datang dan kami pun berangkat sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

“Kita naik angkot apa *aja*, Ustadzah?”

Waduh! Saya yang awalnya mengira Genta sudah tahu jalan agak kaget mendengar pertanyaan Genta.

“Sebenarnya Ustadzah juga belum pernah ke sana, Gen. Nanti dari Parung kita tanya supir atau kernet angkot saja ya,” jawab saya dengan tidak yakin.

Setibanya di Parung, kami bingung memutuskan angkot apa yang harus kami naiki. Lalu saya memutuskan untuk bertanya melalui telepon dan SMS kepada rekan-rekan guru yang lain. Namun sayang, dari beberapa rekan guru yang saya coba hubungi, semuanya tidak menjawab.

“*Gimana* nih, Gen? *Gak* ada yang jawab telepon dan SMS! Kamu tahu nama daerahnya kan?”

“Namanya BSD, Ustadzah.”

“Iya sudah kita tanya supir angkot saja ya.”

Dari hasil bertanya ke supir dan calo angkot, akhirnya kami menaiki angkot yang menuju ke arah BSD (Bumi Serpong Damai). Awalnya sempat merasa bingung karena hanya ada dua nomor angkot di sana. Dalam perjalanan kami banyak bercerita. Mulai dari kebiasaan Genta di rumah, di asrama, hobi yang ia sukai, dan banyak hal



lainnya. Perjalanan terasa lama sekali, sampai akhirnya Genta bertanya.

“Kok lama amat ya, Ustadzah? Kayaknya waktu kemarin ke sana *gak* lewati jalanan ini deh.”

Saya mulai khawatir mendengar kalimat Genta barusan.

“Masak sih, Gen? Waduh coba tanya supirnya deh.”

“Bang, kalo mau ke Insan Cendikia masih jauh ya?”

“Insan Cendikia? Wah enggak *lewatin*, Neng! Neng salah naik angkot, harusnya naik angkot 1 lagi tadi di Parung.”

“Oh gitu ya, Bang! Berarti kita mesti balik arah dong?”

“Iya, Neng! *Udah* Neng ikut angkot ini *aja* balik arah, ini *udah sampe* ujung soalnya.”

Saya dan Genta hanya bisa tertegun mendengar kata-kata abang supir tadi. Dengan terpaksa akhirnya kami memutar arah dan was-was karena takut terlambat sampai di tempat lomba. Akhirnya saya memutuskan untuk menghubungi kembali Mbak Dina dan meminta nomor telepon panitia di sana untuk memberitahukan bahwa kami akan terlambat.

“HALO, DENGAN PANITIA LOMBA News Casting Incen?”

“Iya benar. Ada yang bisa saya bantu?”

“Iya, Mbak. Kami dari SMART Ekselensia Indonesia. Kalau lombanya mulai jam berapa ya, Mbak?”



“Mulainya sekitar jam 9, Bu. Tapi registrasi sudah dimulai.”

“Oh gitu. Begini, Mbak, sepertinya kami akan datang terlambat karena kami salah arah. Boleh ditunggu enggak ya, Mbak? Mohon maaf sebelumnya.”

“Wah begitu ya? Baik akan kami tunggu, Bu. Usahakan datang paling lambat jam 9 ya, Bu.”

Mendengar kata-kata panitia tadi akhirnya saya dan Genta merasa sedikit lega. Sepanjang perjalanan kami hanya terdiam, mungkin saat itu saya dan Genta memikirkan kekhawatiran yang sama: kami tiba sangat terlambat dan akhirnya didiskualifikasi! Ya Allah, semoga hal itu hanya pemikiran negatif saya.

Akhirnya supir yang baik hati tadi menunjukkan angkot yang benar yang seharusnya kami naiki.

TEPAT PUKUL 9 KAMI tiba di Incen. Setelah melakukan registrasi, akhirnya kami menuju ke tempat lomba. Beruntung ternyata lomba belum dimulai. Genta dipanggil oleh panitia untuk registrasi ulang di tempat lomba dan mengambil nomor undian untuk urutan tampil.

Bukan Genta, melainkan sayalah yang justru grogi dan minder melihat persiapan peserta dari sekolah lain. Beberapa di antara mereka berlatih ditemani guru pendampingnya. Sebagian yang lain menyiapkan properti kostum layaknya pembaca berita profesional. Sebagian yang lain terdengar fasih berbicara dalam bahasa Inggris.



Namun, kegundahan tersebut sirna melihat kesiapan Genta. Ia terlihat percaya diri dan sudah siap untuk memberikan yang terbaik. Tidak terlihat sedikit pun rasa takut atau minder melihat peserta lainnya.

“Sudah siap, Gen?”

“Insya Allah, Ustadzah.”

“Grogi *gak* sih kamu? Apa yang kamu rasakan saat ini?”

“Grogi sih *dikit* hehehe... Tapi apa pun yang terjadi harus tetap optimis, Ustadzah. Berusaha tampil optimal dan memberikan yang terbaik. Jadi, apa pun hasilnya saya *gak* akan merasa sedih.”

Subhanallah! Di luar perkiraan saya, Genta tampak matang. Dari Genta ini saya jadi belajar untuk selalu berpikir positif dan berusaha memberikan yang terbaik.

Akhirnya tibalah giliran Genta untuk tampil.

“*Doain* ya, Ustadzah!”

Saya hanya membalas dengan senyum sambil mengangguk dengan pasti. Setelah Genta pergi, saya mengirimkan pesan singkat kepada koordinator lomba dan pembimbing Genta di sekolah untuk meminta doa semoga diberikan yang terbaik untuk Genta.

Saya hanya dapat melihat penampilan Genta dari layar yang disediakan di tempat menunggu, sedangkan Genta tampil secara *live* dari ruangan lainnya. Wah! Genta tampil dengan penuh percaya diri. Dengan pelafalan bahasa Inggris yang sangat fasih, membuat Genta se-



akan-akan pembaca berita profesional yang sering tampil di televisi.

Setelah Genta kembali ke ruang tunggu, saya menghadiahinya Genta dengan mengacungkan kedua ibu jari.

“*Good job, Genta! Keren banget penampilan kamu!*”

“Makasih, Ustadzah,” jawab Genta sambil tersenyum.

“Tapi justru saya sekarang jadi grogi, Ustadzah. Kira-kira akan menang *gak* ya? Saingannya bagus-bagus penampilannya.”

“Tenang *aja*, Gen. Apa pun hasilnya pasti itu yang terbaik buat kamu. Yang penting kamu sudah melakukan yang terbaik yang kamu bisa.”

SETELAH SEMUA PESERTA MENAMPILKAN aksinya, kini tinggal menunggu pengumuman pemenang lomba. Lomba baru berakhir sekitar pukul 11.00, sementara pengumuman akan dilaksanakan selepas Shalat Ashar. Suasana menunggu sore jadi terasa sangat lama.

Saya dan Genta sudah beberapa kali melihat-lihat stan bazar dan mengitari setiap sudut sekolah tersebut. Namun, tetap saja waktu terasa lama.

Akhirnya waktu pengumuman pun tiba. Kami bersama dengan peserta lomba yang lain dikumpulkan dalam aula serba guna. Ternyata peserta yang ikut cukup banyak juga. Genta semakin tegang, begitu juga dengan saya. Panitia tidak langsung mengumumkan pemenang



lomba, melainkan diselingi sambutan penutupan dan sedikit penampilan siswa. Saat pengumuman pemenang Lomba News Casting dibacakan, saya dan Genta semakin tegang dan saling menguatkan satu sama lain.

“Dan pemenang pertama untuk Lomba News Casting adalah ... Genta Maulana Mansyur dari SMART Ekselensia Indonesia!”

Bukan kepalang senangnya! Perjuangan salah naik angkot hingga makan siang seadanya akhirnya terbayar sudah. Saya mengucapkan selamat kepada Genta. Saat itu juga saya memberikan kabar gembira ini kepada koordinator lomba dan pembimbing Genta.

Dalam perjalanan pulang, saya memberikan kesempatan kepada Genta untuk menelepon ibunya. Senang rasanya melihat Genta bersemangat dan dengan gembira memberitahukan kabar ini kepada ibunya. Suasana pulang menuju sekolah pun terasa menyenangkan. []





Si Cuek Penggemar The Blues

Mulyadi Saputra

Kepala Sekolah
SMA SMART Ekselensia Indonesia

PINTU diketuk dari luar. Seorang remaja masuk ke kelas yang tengah saya ajar dengan langkah ragu-ragu.

“Maaf, Tadz, tadi saya asyik baca koran di perpustakaan. Maaf saya salah, Tadz.”

“Huuuhh..... keluar, keluar, keluar!!!”

Teman-temannya menyorakinya. Tidak ada pilihan bagi anak itu, ia harus meninggalkan ruangan kelas.

Saya yang ada di depan mereka dalam posisi bimbang. Batin saya bergejolak. Di satu sisi, saya merasa ka-



sihan anak itu jadi tidak bisa mengikuti pelajaran. Tetapi, di sisi lain, saya harus menegakan disiplin dan konsekuen dengan kontrak belajar yang pernah dibuat bersama di awal tahun pelajaran. Saya rasa, ia selaku pembelajar sejati bisa menerima konsekuensi itu.

Sesuai aturan, saya tidak mengizinkannya untuk mengikuti pelajaran di kelas karena terlambat lebih dari 20 menit. Pengujung Desember 2011 almanak waktu itu, ketika pelajaran Ekonomi untuk persiapan UN, saya membuat siswa terusir itu nyaris menangis.

HAMPIR SEANTERO BUMI PENGEMBANGAN

Insani mengenal remaja pembelajar sejati tersebut. Ia sangat familiar, entah dengan adik kelas, tim *pantry*, karyawan jejaring lain, tim sekuriti, ataupun dengan direktur lembaga sekalipun. Wajahnya wara-wiri setiap hari menghiasi suasana belajar di kawah candradimuka, SMART Ekselensia Indonesia.

Badannya kurus tinggi, rambut warna kuning keemasan yang selalu jingkrak ke atas, dan senyum lebar mengembang, menjadi ciri khas pembelajar sejati dari kota Semarang ini. Hobinya membaca, menulis, dan olahraga. Hampir setiap hari waktu luangnya diisi dengan membaca buku-buku di perpustakaan dan mencari berita sepak bola di koran *Kompas*, *Republika*, atau bahkan menumpang pinjam komputer lembaga untuk sekadar berselancar mencari berita sepak bola terutama *update* Liga Primer Inggris, Seria A Italia, La liga Spanyol, dan Liga Super Indonesia.



Pertengahan Juli 2008 awal perkenalan saya dengan anak sulung putra pasangan bapak Azis dan Ibu Marlina ini. Ia mempunyai cita-cita yang tinggi dan selalu ingin membahagiakan kedua orangtuanya. Ayahnya bekerja sebagai tukang servis komputer dan pernah mengenyam pendidikan di Universitas Diponegoro Semarang, walaupun kandas di tengah jalan. Bakat menulis remaja asal Tembalang ini sudah terlihat ketika salah satu puisinya yang bercerita tentang tragedi jebolnya tanggul Situ Gintung, Tangerang Selatan, dimuat salah satu majalah. Bakatnya semakin terasah ketika ia terpilih menjadi pemimpin redaksi buletin olahraga *Oase*, media milik OSIS. Ia sangat pintar dan piawai menyuguhkan tulisan yang ciamik, lugas, informatif, dengan pilihan diksi bak seorang jurnalis olahraga profesional.

Setiap Senin pagi ia pasti datang menghampiri saya di kelas. Ada dua ritual yang ia lakukan. Pertama, bertanya kabar saya hari itu. Kedua, soal urusan berita sepak bola.

"Gimana pertandingan semalam, Tadz? Nonton gak?"

Saya dan Mujahid merupakan penggemar berat *The Blues* Chelsea FC dan kami selalu membahas perkembangan sepak bola dunia.

Di luar soal bola, saya melihat ada bakat dan potensi besar pada remaja ini, di antaranya dalam pelajaran Ekonomi-Akuntansi yang saya ampu. Ia termasuk siswa yang cerdas dan cepat menyelesaikan tugas. Ia selalu ingin menjadi orang pertama dalam mengerjakan soal dan



selalu mengajari teman-temannya yang belum paham. Selain itu, Mujahid selalu minta saya untuk mengajari matematika, karena ia merasa kemampuan matematikanya belum terasah. Setiap hari ia menenteng buku kumpulan soal-soal matematika yang harus ia kerjakan. Saat bertemu saya, ia selalu meminta soal-soal yang baru.

MUJAHID JUGA PRIBADI YANG unik, cuek, dan tidak peduli dengan penampilan diri. Seragamnya lusuh dan kumal; sepatunya kotor, sobek, dan menganga. Bahkan terkadang giginya tidak disikat sama sekali! Ia tidak merasa risih dengan penampilan seadanya itu, walaupun orang-orang di sekelilingnya kadang-kadang merasa tidak nyaman.

Selain itu, ia kurang peduli dengan barang-barang yang dimilikinya. Ia sering menyimpan barang-barangnya di tempat secara sembarangan, padahal ia juga mudah lupa. Ia sering lupa membawa buku paket pelajaran dan kalau ditanya kenapa, jawabannya simpel.

“Maaf, Ustadz, saya lupa menyimpannya, hehehe.... Maaf ya, Tadz.”

Terlepas dari kekurangpeduliannya pada soal penampilan, Mujahid dikenal sangat peduli terhadap teman-temannya yang kesulitan dalam memahami pelajaran. Ia supel dan mudah dimintai bantuan. []



Awal itu Tak Harus Indah







Tantangan Beradaptasi

Rini Rahmawidayati

Guru Bimbingan Konseling
SMP SMART Ekselensia Indonesia

PERJALANAN siswa-siswa baru SMART Ekselensia Indonesia dalam proses adaptasi tidak selalu sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Ada beberapa anak yang langsung dengan mudah bergaul dengan teman barunya hanya dalam jangka waktu beberapa jam saja. Walaupun baru kenal saat di sekolah, namun mereka dapat bermain dan tertawa bersama dengan sesama teman baru. Tapi di lain pihak, ada juga siswa baru yang masih kesulitan dan mengalami kendala dalam



beradaptasi. Beberapa dari mereka sering menangis dan mengatakan ingin pulang.

Wajar dirasakan apabila mereka bersikap seperti itu. Seorang anak yang baru lulus sekolah dasar, harus terpisah jauh dari orangtua. Mungkin selama ini mereka belum pernah terpisah dari orangtuanya untuk jangka waktu yang lama. Setelah mereka dinyatakan lolos seleksi dan harus pergi ke Bogor untuk menuntut ilmu, barulah rasa kehilangan itu dirasakan.

Saya pernah mengajak beberapa siswa berbincang-bincang, sekadar menanyakan bagaimana perasaan mereka saat itu dan memastikan bahwa proses mereka beradaptasi dilalui dengan lancar. Ada siswa yang menyatakan masih canggung dan malu untuk berkenalan dengan teman seangkatannya. Beberapa masih rindu dengan keluarga bahkan sampai menangis apabila ditanyakan mengenai keluarganya.

Di saat seperti ini, kakak kelas memegang peranan yang penting, terutama siswa kelas 2. Merasa senasib dan pernah mengalami hal yang sama, kakak-kakak ini dengan sigap menghibur dan mengajak adik barunya untuk *sharing* dan bercerita. Walaupun tidak pernah diminta oleh guru untuk melakukannya, mereka dengan kerelaan dan keikhlasan hati membantu adiknya.

Suatu hari saya pernah melihat seorang siswa baru sedang duduk termenung sendiri. Lalu saya menghampirinya.

“Assalamu’alaikum. Sedang apa, Nak?”



“Wa’alaikumsalam. *Gak ngapa-ngapain, Ustadzah.*”

“*Gimana kabarnya hari ini? Sudah mulai kerasan ada di SMART?*”

“Biasa *aja, Ustadzah!*” jawab siswa ini sambil mengalihkan pandangannya. Kata-kata terakhir terdengar agak bergetar dan terlihat setetes air mulai membasahi ujung matanya.

“Ada kesulitan *gak sama pelajarannya?*”

Tidak ada jawaban dari lawan bicara, hanya sebuah gelengan kepala yang saya terima saat itu sebagai ganti dari jawabannya.

Saya mencoba terus mengajaknya berbicara dan membuat siswa tadi teralih dengan rasa rindunya, namun airmatanya justru semakin deras mengalir.

“Wah, kamu lagi kangen banget *sama mama ya?*”

“Iya, Ustadzah!” Semakin jelas tangisan itu.

“Ustadzah paham dengan apa yang kamu *rasain*. Pasti berat ya terpisah dari orangtua, apalagi *sama mama?* Tapi, Nak, coba deh kamu *bayangin kalo* saat ini mama ada di sini, kira-kira apa ya yang akan *dirasain* mamamu saat mama *ngeliat* kamu lagi *nangis?*”

“Sedih juga, Ustadzah.”

“Nah, *kalo* kamu liat mamamu sedih, apa yang kamu rasakan?”

“Saya *gak* mau lihat mama sedih, Ustadzah. Saya sayang mama.” Siswa ini mulai terlihat sedikit tenang dan menjawab pertanyaan saya dengan nada yang tegas.



“Oke, Ustadzah senang mendengar ucapan kamu. *Kalo* Ustadzah boleh tahu, dulu tujuan kamu datang ke sini apa?”

“Mau bikin mama senang, Ustadzah. Mau bikin orangtua bangga *kalo* saya sukses nanti.”

“Wah, bagus banget tujuan kamu. Insyallah *kalo* kamu belajar dengan giat kamu pasti bisa mencapai itu. Nah, saat kamu lagi sedih *gini*, coba deh kamu ingat lagi tujuan kamu ini, pasti semangat kamu akan balik lagi!”

Saat sedang asyik *sharing* dengan siswa bernama Lana ini, tiba-tiba beberapa kakak kelas dan teman seangkatan Lana datang menghampiri.

“Lana kenapa Ustadzah?” Tanya salah seorang kakak kelasnya.

“*Gak* apa-apa, cuma lagi kangen nih *sama* orangtua. Tapi *udah* agak tenang ya sekarang, Lan?”

“Alhamdulillah, Ustadzah.”

“Iya wajar itu *mah*. Tenang *aja*, Lan, nanti juga biasa. Awalnya *emang* susah, tapi *kalo udah* mulai belajar bisa teralihkan kok kangennya.” Sang kakak kelas menyemangati Lana.

Subhanallah, ternyata kakak kelasnya sungguh sangat perhatian dan mau membantu adiknya. Saya agak tenang melihat kejadian ini. Meskipun siswa baru mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, namun saya yakin bahwa kakak kelas dan teman seangkatannya mampu saling memotivasi satu sama lain.



KENDATI DEMIKIAN, UPAYA KAMI tidak selalu berhasil pada setiap siswa baru. Pada kenyataannya, ada saja siswa baru yang sampai menangis berbulan-bulan, mogok sekolah, dan melakukan aksi lain sehingga ia bisa dipulangkan kembali ke rumahnya. Sebut saja namanya Marwan. Di awal kedatangannya Marwan terlihat biasa saja, ia terlihat tidak bermasalah beradaptasi di lingkungan baru. Ia dapat bermain dengan teman-temannya dengan baik. Walaupun sedikit *bossy* (mungkin karena postur tubuhnya paling besar di antara teman-teman seangkatannya), Marwan sangat diterima dan mau menerima kawannya.

Setelah beberapa bulan kegiatan belajar mengajar dimulai, tingkah laku Marwan mulai tak biasa. Marwan sering sekali absen di sekolah. Saat dikonfirmasi wali asrama, ternyata ia mogok sekolah dan tidak mau berangkat ke sekolah. Saat itu wali asrama sudah menggunakan berbagai macam cara agar Marwan mau pergi ke sekolah, namun ia tegas menolak ajakan wali asrama.

Mendapatkan cerita kekhawatiran dari wali kelas Marwan, akhirnya kami memutuskan untuk mendatangi Marwan. Pagi itu saya dan ibu wali kelas sampai ke kamar tempat Marwan tidur. Kami melihat Marwan masih tertidur malas di atas kasurnya, sambil menangis tersedu-sedu.

“Assalamu’alaikum, Marwan, ” ucap saya dan ibu wali kelas.

Namun, Marwan bergeming. Hanya sesekali terdengar isakan tangisnya.



“Lho kok Marwan *nangis* sih? Lagi kangen ibu ya? Sepi lho di sekolah *gak* ada Marwan,” ujar ibu wali kelas Marwan.

“Iya, Wan. Biasanya ada yang bawel di kelas, sekarang kelasnya jadi sepi. *Gimana* nih kabarnya? Sehat kan, Wan?” timpal saya yang kembali tidak mendapatkan respons apa pun dari Marwan.

Berkali-kali saya, ibu wali kelas, dan wali asrama mengajak Marwan berbicara. Namun, sepanjang pagi itu, hanya satu kalimat yang terus diucapkan oleh Marwan.

“Saya *gak* mau sekolah! Saya cuma mau pulang, mau ketemu ibu!”

Akhirnya hari itu kami pulang dengan tangan kosong. Kami ikut merasa sedih dengan apa yang dirasakan oleh Marwan. Hari itu membuat saya kembali berpikir apa yang harus saya lakukan untuk membantu Marwan. Sempat merasa bingung karena ini pengalaman pertama menemui kasus seperti Marwan.

Beberapa hari setelahnya ternyata Marwan terkena penyakit cacar yang juga menjangkiti sebagian siswa kelas 1. Saat sakit ternyata Marwan semakin menutup diri dari orang dewasa di sekitarnya. Ia semakin bersikukuh ingin segera pulang ke rumah orangtuanya. Berkali-kali saya dan ibu wali kelas mencoba menengok Marwan ke asrama. Namun, hanya sikap diam Marwan yang kami temui.

Sikap Marwan berubah setelah diberi tahu bahwa ibunya akan datang mengunjunginya. Sikap Marwan pun



semakin bersahabat setelah ibunya datang. Rasa rindu yang sudah terbalaskan semakin melunakkan sikapnya. Semua guru ikut senang karena akhirnya Marwan mau kembali ke sekolah, walaupun Marwan tidak seceria saat awal kedatangannya di SMART.

Ternyata perbaikan sikap Marwan hanya bertahan beberapa waktu. Selanjutnya Marwan kembali tidak mau ke sekolah, bahkan sikap Marwan terhadap rekan-rekannya ikut berubah. Beberapa orang teman Marwan mengatakan kepada wali asrama bahwa Marwan kerap kali bertindak kasar secara fisik ataupun psikis. Sikapnya semakin *bossy*, ingin semua temannya mengikuti semua kemauannya. Apabila temannya menolak, maka Marwan tidak segan bersikap kasar terhadap temannya.

Saya ikut membantu penanganan Marwan yang secara intensif dilakukan oleh wali kelas dan wali asrama. Segala pendekatan telah kami lakukan, namun belum dapat melunakkan sikap Marwan. Hal ini diperparah dengan sikap teman-teman Marwan yang mulai menjaga jarak dengannya, walaupun pada akhirnya mereka mau memaafkan Marwan dan ingin membantu Marwan untuk berubah dan menjadi lebih baik.

Setelah melalui pembicaraan yang cukup alot, akhirnya diputuskan bahwa kami akan mendatangkan ayah Marwan untuk menjemputnya kembali ke rumah. Keputusan ini didasarkan oleh sikap Marwan yang tak kunjung melunak, padahal kami sudah melakukan perlakuan seoptimal mungkin.



Setelah putusan itu diambil, terkadang saya merasa menyesal karena merasa belum memberikan yang terbaik untuk Marwan. Hanya doa yang terus mengiringi dan dikirimkan untuk ananda Marwan, semoga keputusan kala itu menjadi keputusan yang terbaik untuk ia dan keluarganya.

Tetap semangat, Nak! []





Protes Si Mantan Bolang

Lisa Rosaline

Guru Bahasa Inggris

SMP SMART Ekselensia Indonesia

MENGAJAR bukanlah hal baru bagiku, tetapi mengajar dan mendidik siswa dari seluruh Indonesia dengan berbagai karakter yang unik telah menjadikan hari-hariku lebih bermakna. Di angkatan 4 SMART Ekselensia Indonesia ini ada 39 siswa yang merupakan siswa terpilih dari beberapa provinsi di Indonesia.

Ada beberapa orang siswa yang cukup lekat dalam ingatanku, salah satunya adalah Idsam. Siswa ini berasal dari Lampung. Ia adalah siswa yang berprestasi walau-



pun selalu tampak “awet muda”. Sebenarnya umurnya sama dengan teman-teman lainnya hanya saja ia lebih mungil sehingga kadang teman-temannya memanggilnya “Imut”.

Putra dari seorang ibu guru taman kanak-kanak ini mempunyai banyak prestasi dan rasa percaya diri yang besar. Ia pernah menjadi duta SMART dalam acara “Si Bolang, Bocah petualang” di salah satu televisi swasta kita. Ia juga memiliki kemampuan sosial dan bahasa yang sangat baik sehingga sering mengikuti kompetisi sosial dan bahasa serta menjadi juara.

Walaupun ayahnya telah tiada, warisan nama belakang Idsam, yaitu Matura, tetap menjadi amanah baginya. Rizki Idsam Matura. Matura, yang merupakan akronim “membangun untuk kepentingan rakyat”, adalah cita-cita besar almarhum sang ayah yang insya Allah bisa dilanjutkan oleh putranya ini. Amiin. Saat ini, Idsam sudah kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung.

SETIAP KALI MENGINGAT IDSAM, aku pun spontan mengingat reaksinya saat pertama kali aku diberi amanah menjadi wali kelasnya. Saat itu Idsam duduk di kelas 3 SMP, dan ia merasa kecewa karena aku yang menjadi wali kelasnya.

Saat itu, setelah makan siang, Idsam sedang duduk-duduk bersama teman-temannya. Aku pun melintas di dekat mereka. Tiba-tiba Idsam berkata, “Hah, Ustadzah



Lisa wali kelas saya? Yang benar saja teman-teman, masak wali kelas seperti Ustadzah Lisa? Saya kelas tiga, mau ujian, saya mau wali kelas yang seperti kelas 3A!”

Sejenak aku tersentak dengan kata-kata seperti itu.

“Keterlaluhan sekali Idsam,” kataku dalam hati.

Rasanya aku ingin sekali marah saat itu tapi aku tetap berusaha mengendalikan diri. Aku diam dan terus berjalan, aku berpura-pura tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Idsam. Aku bertekad akan berusaha menjadi wali kelas yang baik bagi mereka. Aku berusaha mengintrospeksi diriku. Memang ada dua orang wali kelas 3. Wali kelas 3A adalah Ustadzah Yati yang memiliki profil keibuan yang kental, dan wali kelas 3B adalah aku yang mungkin di dalam pandangan Idsam masih belum pantas menduduki posisi ini.

Aku sebenarnya menyadari bahwa mungkin Idsam belum mengerti dengan apa yang dibicarakan. Beberapa anak marjinal kadang-kadang spontan berkata atau memberikan kritikan-kritikan tapi dengan cara yang masih belum baik sehingga masih perlu dibimbing dan diarahkan. Meski ini sebatas dugaanku, tapi aku kerap mendapati kejadian semacam ini.

Esok hari setelah Idsam memberikan kritik pedasnya, aku ternyata belum bisa mengendalikan diri. Aku berusaha menghindari setiap kali bertemu dengannya. Aku khawatir diriku salah tingkah dan ingin marah di hadapannya.



Hari berikutnya aku berusaha merenung terus dan akhirnya aku pun menyadari bahwa aku harus bersikap lebih dewasa dibandingkan Idsam. Aku ingin menyenangkan hatinya dan menjadi wali kelas yang baik baginya. Aku berusaha merancang kata-kata dan mendekati Idsam di hari itu dan tidak lupa aku pun membawakan sebuah cokelat untuknya.

“Assalamu’alaikum, Idsam. Boleh Ustadzah bicara sebentar, Nak?” Aku menyapa Idsam setelah beberapa hari tidak ada komunikasi di antara kami.

“Wa’alaikumsalam, iya, ada apa?” Jawab Idsam dengan raut wajah yang cukup membuatku maju mundur untuk mendekatinya.

Akhirnya aku memberanikan diri untuk terus berbicara.

“Idsam, mohon maaf ya kalau Ustadzah ada banyak kesalahan *sama* kamu. Ustadzah menyadari bahwa Ustadzah bukanlah seseorang yang sempurna, apalagi untuk menjadi wali kelas kamu. Ustadzah butuh banyak masukan dari kamu dan teman-teman kamu. Menurut Idsam, wali kelas yang baik itu seperti apa ya?”

Spontan ia menjawab, “Iya wali kelas yang baik... yang keibuan... yang bisa memperhatikan siswanya.”

“Oh, begitu ya? Baiklah, kalau begitu sekarang kita berusaha untuk bekerja sama ya. Ustadzah akan berusaha menjadi wali kelas yang baik untuk kamu, tapi kamu juga bantu Ustadzah ya.”



Idsam masih menyimak kata-kataku.

“Oh iya, Nak, kalau kamu ingin mengungkapkan pendapat dan kritik, sebaiknya kamu bicara langsung dan dengan bahasa yang baik ya. Ustadzah yakin kritik kamu bisa menjadi masukan yang baik kalau penyampaiannya juga baik. Setuju, Nak?”

Sebatang cokelat yang aku siapkan sebagai tanda “perdamaian” di antara kami segera kuberikan kepada. “Ini buat kamu, diterima ya.”

Idsam pun menjawab, “Iya, *makasih*, Ustadzah.”

Setelah mengucapkan salam, ia pun berlalu dari hadapanku dengan wajah lebih berseri.

Saat itu aku berharap, mudah-mudahan Idsam berseri-seri bukan hanya karena cokelat yang aku berikan tetapi juga karena ia sudah berdamai dengan perasaan tidak yakinnya terhadap aku selaku wali kelasnya.

Hikmah yang bisa kuambil dari pengalaman ini adalah siswa marjinal yang tinggal di asrama benar-benar butuh perhatian tulus dari guru-gurunya. Sikap yang kurang baik akan berubah seiring waktu dan pengalaman mereka. Setidaknya itu yang kudapati dari Idsam. Alhamdulillah, usai pemberian hadiah cokelat itu, ia bisa menerimaku sebagai wali kelasnya selama setahun masa pembelajaran. Selain itu, semua diakhiri dengan nilai Ujian Nasional Idsam yang memuaskan dan berikutnya ia juga berhasil lolos ke kampus favoritnya. []





Menemani Ari

Nurhayati

Guru Bahasa Indonesia

SMA SMART Ekselensia Indonesia

HARI INI sungguh melelahkan karena aku harus membagikan rapor kenaikan kelas kepada para siswa satu per satu. Saat-saat begini tentu saja tidak aku lewatkan untuk memberikan wejangan-wejangan kepada siswa yang aku bimbing sehingga kering sekali rasanya tenggorokanku. Di SMART Ekselensia Indonesia pembagian rapor tidak diberikan kepada orangtua/wali siswa karena tempat tinggal mereka jauh. Para siswa di sekolah ini berasrama dan diizinkan pulang ke rumahnya masing-masing hanya satu kali dalam setahun.



“Dede, urutan berikutnya siapa?” tanyaku kepada Dede, siswa yang cukup pintar.

“Kalau tidak salah Ari Maulana, Ustadzah.”

“Kalau begitu tolong panggilkan ya, De!”

“Baik, Ustadzah. Saya permisi dulu, Ustadzah,” katanya sambil bangun dari kursi dan mendorongnya ke dalam meja.

Tak lama masuk seorang siswa berbadan agak gemuk dengan tinggi kira-kira 152 cm, berambut ikal dan bermuka bulat. Ia menghampiri mejaku yang sebelumnya penuh dengan tumpukan rapor. Ia menyalamiku dengan tanpa menyentuh tanganku dan mengucapkan salam dengan suara pelan, pelan sekali, hampir tak terdengar.

“Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh,” jawabku. “Silakan duduk, Ari.”

Ia pun menarik kursi yang ada di depan mejaku dan segera mendudukinya. Sementara ia duduk dengan tenang, aku mencari-cari rapornya. Tak sulit mencarinya karena memang rapor tersisa tinggal beberapa saja. Kuambil rapornya dari tumpukan rapor lainnya, dan kuingat ketika itu

“MAAF USTADZ DAN USTADZAH, sedari tadi kita membicarakan solusi bagaimana sikap anak bimbingan saya agar lebih baik. Padahal, saya sendiri sebagai wali kelas bingung dengan nilai-nilainya yang masih jauh untuk mencapai KKM (kriteria kelulusan minimal)



dan itu bukan hanya satu mata pelajaran saja. Sedangkan ujian kenaikan kelas tinggal satu bulan lagi. Solusi yang dibicarakan dari tadi baik dan saya setuju, tapi jika ia tidak naik kelas bagaimana? Apakah mungkin bisa dilaksanakan dengan baik?"

Ruangan yang semula ramai dengan berbagai pendapat, sumbang saran, tiba-tiba saja sepi setelah aku angkat bicara.

Akhirnya Kepala Sekolah bertanya kepadaku, "Apa yang sudah Ustadzah lakukan?"

"Saya sudah melakukan pendekatan kepadanya agar ia mau terbuka. Tapi, saya menemukan kesulitan. Untuk itu, saya meminta bantuan kepada Ustadzah Annisa, guru Bimbingan Konseling yang sedang magang karena kebetulan guru bimbingan konseling kita sedang sibuk mengurus siswa kelas 3 SMA yang akan masuk perguruan tinggi. Sudah dua kali Ustadzah Annisa berbicara dengannya. Rencananya hari ini akan dipanggil lagi, tapi hari ini ia tidak masuk."

"Kalau begitu teruskan saja apa yang sudah Ustadzah lakukan. Yang kita bicarakan tadi dapat diterapkan jika ia sudah tenang atau mungkin tahun pelajaran baru. Ustadzah fokus saja kepadanya agar ia dapat naik kelas agar tidak semakin terpuruk."

"Baik, Ustadzah," kataku kepada Kepala Sekolah.

"Ustadzah... ustadzah... bagaimana nilai rapor saya?" Saya naik kelas tidak, Ustadzah? Kok Ustadzah melamun?"



Suara Ari membuyarkan lamunanku.

“Oh, iya, kenapa Ustadzah jadi melamun ya? Maafkan Ustadzah ya.”

Kubuka rapornya lembar demi lembar mencari kelas X semester genap dan kuteringat kembali ketika itu

KEESOKAN HARINYA IA PUN tidak sekolah lagi. Menurut teman-temannya ia sakit. Tapi, menurut wali asrama, ia hanya malas berangkat ke sekolah. Tidak sakit karena disuruh ke dokter tidak mau. “Mana yang benar ya?” pikirku.

Setelah selesai mengajar, aku menjenguknya di asrama untuk memastikan ia sakit atau berpura-pura sakit. Dengan diantar wali asrama, aku ke kamarnya. Sesampai di kamarnya, kulihat ia sedang terbaring di tempat tidurnya.

“Tuh, lihat Ustadzah, ia sedang asyik tidur!”

Wali asrama pun membangunkannya. Tak susah membangunkannya dari buaian mimpi. Ia segera bangun dan mengucek-ngucek matanya dengan kedua tangan kanan dan kirinya.

“Ada apa, Ustadz?” tanyanya kepada Ustadz Ridwan.

“Tuh, ada Ustadzah Yati!”

Ia pun bangkit dari tempat tidur dan menyalamiku, “Assalamu’alaikum, Ustadzah,” katanya dengan lesu.

“Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, kenapa kamu tidak masuk sekolah dua hari ini?”



“Saya sakit, Ustadzah.”

“Sakit apa?”

“Sakit mag, Ustadzah.”

“Kamu sudah ke dokter?”

“Belum, Ustadzah, karena saya masih punya obat mag yang sebelumnya juga dikasih dokter LKC.”

Pantas saja ia tidak mau ke dokter karena memang masih punya obat, pikirku.

“Jadi sebelumnya mag kamu juga kambuh?”

“Iya, Ustadzah. Saya *gak* tahu nih, kenapa mag saya sering kambuh.”

“Kamu telat makan atau ... mungkin tidak makan?”

“*Gak* juga, Ustadzah. Saya makan kok. Biar lagi sakit begini, saya juga makan, teman-teman bergantian mengambilkan makanan saya.”

“Kalau begitu apa dong penyebabnya?”

“*Gak* tahu.”

“Ustadzah mau tanya, apa kamu sudah menghubungi guru-guru, seperti yang direncanakan bersama Ustadzah?”

“Belum, Ustadzah.”

“Kenapa belum?”

“Saya bingung, Ustadzah, habis banyak banget guru yang harus saya hubungi. Belum lagi tidak hanya satu yang harus saya kerjakan setiap mata pelajarannya.”

“Hmm..., kamu mau penyakit magmu *gak* kambuh lagi?”



“Iya maulah, Ustadzah.”

“Penyakitmu kambuh bukan karena telat makan atau tidak makan nih rupanya. Walaupun minum obat, itu hanya meredakan rasa sakit untuk sementara, obat yang kamu minum tidak menyembuhkan.”

“Lantas saya harus bagaimana, Ustadzah?”

“Penyakit mag dapat kambuh jika banyak yang dipikirkan. Permasalahan yang tidak kunjung selesai dapat memicu penyakit mag. Masalahmu jangan dipikirkan, tapi dicari jalan keluarnya. Coba pikirkan, kamu tidak sekolah terus, bukankah menjadi bertambah banyak lagi tugas-tugas yang harus dikerjakan?”

“Iya, tapi saya kan sakit, Ustadzah?”

“Sekarang *gini* deh, coba kamu tulis mata pelajaran apa saja yang harus kamu temui gurunya! Kemudian kamu tulis juga ulangan, remedial, atau tugas-tugas apa saja yang belum kamu selesaikan. Nih, kertasnya, Ustadzah sudah menuliskan formatnya!”

Sementara siswa itu menulis, aku melihat-lihat sekeliling kamar. Di kamar itu terdapat lima tempat tidur bertingkat, atas bawah dan sepuluh lemari. Setiap tempat tidur kulihat ada yang rapi ada juga yang tidak rapi, ada yang berseprei ada yang tak berseprei. Baju-baju pun banyak bergelantungan di dekat lemari. Tapi, rantai kamarnya bersih, tak berdebu.

“Ustadzah, sudah nih!” katanya sambil menyodorkan kertas yang sudah berisi tulisan yang tidak begitu bagus.



“Oke, sekarang coba kamu urutkan, mata pelajaran mana yang kamu anggap tidak terlalu sulit sampai pada pelajaran yang kamu anggap sulit!”

Aku pun mencoba membantunya mengurutkan mata pelajaran yang sebaiknya didahulukan karena mudah, sampai pada mata pelajaran yang agak sulit dan sangat sulit. Setelah itu aku minta ia menuliskan hari dan tanggal ia dapat menghubungi guru untuk menyelesaikan tugas atau ulangan harian ataupun remedial.

“Coba Ustadzah lihat rencanamu.”

Ia pun segera menyodorkan rencana yang sudah ditulis dalam *form* kepadaku. “Ini, Ustadzah!”

“Jadi, besok kamu sudah bisa memulainya. Yakin kamu besok sudah bisa masuk sekolah? Yakin kamu sudah sehat?” kataku setengah mengejek.

“Insyallah, Ustadzah, besok saya masuk sekolah.”

“Baiklah, kalau begitu Ustadzah minta mulai besok kamu menemui Ustadz Haryo, selesaikan tugas Sejarah-nya dan jangan lupa tanyakan kapan kamu bisa remedial, ya.”

“Iya, Ustadzah.”

“Oh ya, tolong catat lagi *form* ini dan besok kasih ke Ustadzah agar Ustadzah bisa *ngecek*. Ustadzah kembali ke sekolah dulu ya. Sekarang istirahat dulu deh, kumpulkan tenaga ekstra untuk hari-hari esokmu penuh perjuangan dan tetap semangat. Oke?!”

“Terima kasih, Ustadzah.”



Keesokan harinya, pagi-pagi sampai di sekolah hatiku berdebar-debar karena aku tidak melihatnya di halaman untuk mengikuti apel. Ketika barisan paling kanan menyiapkan hormat kepada komando upacara, tampak siswa yang kuharapkan berjalan menuju barisan depan kemudian berdiri bersama dengan teman-teman lainnya yang terlambat.

“Alhamdulillah anak itu datang. Biarlah ia terlambat, yang penting hari ini tidak bolos lagi. Mudah-mudahan hari ini ia mulai menjalankan aksinya,” pikirku.

Karena jam pertama ada jam mengajar, aku tidak sempat mengingatkannya. Alhamdulillah setelah istirahat pertama, yang rencanaku akan ke kelas Sejarah, tapi sebelum rencanaku terlaksana, Ustadz Haryo muncul dari balik pintu.

“Ustadzah, anakmu tadi sudah mengerjakan tugas dan lusa ia akan remedial.”

“Terima kasih, Ustadz.”

Belum lagi aku kembali ke tempat dudukku, datang guru Sosiologi, Ustadzah Lilis menghampiriku. “Bunda, tadi anak kesayanganmu sudah janji *sama* saya, katanya ia akan ulangan susulan hari Kamis jam 16.00, setelah Shalat Ashar.”

“Alhamdulillah, terima kasih Ustadzah, mudah-mudahan hari Kamis sore ia tidak lupa. Insya Allah ia akan kuingatkan.”

Alhamdulillah, hari-hari berikutnya aku selalu menerima laporan dari guru-guru kalau anak yang berma-



salah itu menghadap mereka dan kalau berjanji tidak lagi mangkir. Tidak jarang juga sih aku mengingatkannya agar ia melaksanakan remedial atau ulangan susulan atau menanyakan tugas yang harus dikerjakan di asrama sudah diserahkan ke guru.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, tiba saatnya rapat kenaikan kelas. Ketika aku memasuki ruang rapat aku biasa-biasa saja, tapi ketika aku terima daftar nilai siswa-siswa yang aku bimbing dari keseluruhan mata pelajaran, jantungku mulai terancam, jantung ini berdetak dengan cepat. Bagaimana dengan nilainya? Naikkah dia?

“USTADZAH KOK MELAMUN LAGI sih? Bagaimana nilai saya?” tanya Ari dengan suara yang jelas terdengar.

“Astaghfirullahaladzim...., maafkan Ustadzah, Ari.”

“Saya tidak naik kelas ya, Ustadzah?” tanyanya dengan suara parau.

“Kenapa Ari berkata begitu?”

“Habis Ustadzah melamun terus, pasti *mikiran* saya karena tidak naik kelas.”

“Jangan berpikiran buruk dulu. Nih, coba lihat rapornya!” kataku sambil menyodorkan rapornya.

Ia tidak melihat nilai yang tertera di halaman rapor yang sudah kubuka. Ia malah membalik kertas halaman rapor yang berisi nilai-nilai. Telunjuknya terus berjalan



dari atas ke bawah dan berhenti pada kata yang tercoret. Nampak jelas kata yang tercoret adalah kata TIDAK.

“Ini, benar, Ustadzah?” tanyanya penuh keraguan sambil menunjukkan kata yang dicoret.

“Kenapa kamu harus ragu? Itu hasil perjuanganmu belakangan ini.”

“Alhamdulillah, terima kasih, ya Allah. Akhirnya Engkau kabulkan doaku. Terima kasih, Ustadzah, terima kasih atas bantuan Ustadzah selama ini,” katanya dengan wajah gembira.

“Ari, Ustadzah mengingatkan, perjuanganmu itu sebaiknya tidak di akhir babak. Tapi, babak pertama dimulai, kita juga sudah harus siap berjuang.”

“Baik, Ustadzah, Ari akan ingat itu,” katanya dengan senyum di bibirnya.

Sebagaimana guru-guru yang lain dalam posisi serupa, tiada saat-saat yang gembira dan menenangkan hati sebagai wali kelas tatkala melihat siswa bimbingannya dapat tersenyum lepas bahagia. []





Jejak Potensi di Sketsa Pensil

Dina Auliya Husni

Laboran IPA

SMART Ekselensia Indonesia

JALAN-JALAN ke Kebun Binatang Ragunan. Itulah salah satu tujuan *field trip* kami ketika itu. Bersama rombongan guru dan siswa SMART Ekselensia Indonesia dari kelas 1 sampai kelas 5. Tentunya ini suatu kegiatan yang meriah dan menyenangkan. Senang rasanya melihat antusiasme para siswa, terutama siswa-siswa kelas 1, yang begitu bersemangat untuk menjumpai atau sekadar menyapa hewan-hewan yang biasanya hanya mereka tonton di TV atau gambar.



Aku bertugas mendampingi wali kelas 1 untuk membantu mengawasi dan mendampingi siswa-siswanya. Aku juga naik kendaraan yang sama bersama mereka.

Karena aku belum hafal betul nama seluruh siswa kelas 1 dan takut sok tahu serta salah panggil, akhirnya aku bertanya nama dan asal mereka.

“Hamzah dari Jakarta, Dzah,” jawab anak tinggi kurus yang duduk di samping jendela mobil.

“Saya Sukrismon dari Padang, Dzah,” sahut anak kedua yanguduknya persis di sebelahku.

“Wah... sama dong, Ustadzah juga orang Padang!” kataku senang.

Akhirnya obrolan kami pun mengalir sepanjang perjalanan, berusaha mengetahui latar belakang mereka melalui obrolan-obrolan ringan.

“Hamzah sudah pernah ke kebun binatang sebelumnya atau belum?” tanyaku.

“Udah pernah, Dzah, sekali, waktu saya masih SD,” jawab Hamzah.

“Kalau Sukrismon, sudah pernah?”

“Belum pernah, Dzah. Ada sih di dekat rumah saya, tapi kami hanya sekedar lewat, tidak pernah ke sana,” katanya dengan logat Sumatera yang masih kental.

“Lho kok belum pernah? Memangnya kenapa Sukrismon?” tanyaku penasaran.



“Pengen sih Dzah, tapi *gak* punya uang,” sahutnya polos.

Nyeesss... rasanya wajahku langsung memerah, bodoh sekali menanyakan hal itu dan tidak peka untuk dapat memprediksi jawabannya. Tetapi ia menjawab dengan ringan saja, tanpa beban, walaupun terlihat sekelas keinginannya yang sangat untuk pergi ke sana.

Dalam sekelebat aku kilas balik masa SD. Aku sangat menikmati masa kecilku terutama saat itu. Sangat menyenangkan rasanya di waktu istirahat bisa bermain petak umpet, petak jongkok, benteng, main karet, dan lain sebagainya. Begitu pun waktu diajak jalan-jalan ke Taman Mini, Ancol, Ragunan, dan tempat-tempat rekreasi lainnya. Aku pun merasa bahwa seharusnya di masa itu—masa tanpa beban dan menikmati hidup, aku menyebutnya—semua anak kecil sepatutnya sudah pernah mengunjungi tempat-tempat rekreasi walaupun hanya sekali. Ah betapa naifnya aku, ternyata masih ada juga anak-anak yang kurang beruntung.

Aku sungguh terkesan oleh kepolosan Sukrismon. Hmm, beberapa kali terlintas di benakku, mengapa ia diberi nama Sukrismon? Ia lahir pada tahun 1998, bertepatan dengan tahun terjadinya gonjang-ganjing perekonomian di Indonesia, yang kita kenal dengan sebutan ‘krismon’, krisis moneter. Apakah orangtuanya tidak tahu arti dari krismon? Bukankah nama itu adalah sebuah doa? Apakah menurut mereka nama Sukrismon itu artinya baik? Tak tahulah aku.



SETELAH FIELD TRIP KE RAGUNAN, nama Sukrismon kembali hadir. Bukan karena ia sedaerah asal denganku. Seiring rutinitas sekolah pun berlanjut, aku cukup sering mendengar bahwa Sukrismon acap kali menjadi biang ribut. Ia tidak henti-hentinya mengganggu teman-temannya. Dengan alasan sekadar iseng, hampir semua dilakukannya secara spontan dan tanpa alasan yang jelas dan masuk akal. Tidak banyak kawannya yang dengan senang hati bersedia menjadi teman dekatnya. Aku jadi bertanya-tanya, mengapa ia seperti itu? Apakah ia tipikal anak yang hiperaktif atau hanya ingin diperhatikan saja? Mungkin saja ia memiliki kelebihan energi yang belum dapat tersalurkan dengan baik.

Sebagai penanggung jawab bidang perlombaan, aku bertekad ingin mengetahui potensi Sukrismon. Ia pasti punya potensi yang menonjol di bidang tertentu, dan semestinya dapat menjadi curahan perhatian dan energinya untuk hal yang positif.

Sampai suatu hari aku dimintai tolong oleh Ustadzah Uci yang ketika itu berhalangan hadir karena tugas lembaga. Hari itu ada jam pelajarannya, dan aku diminta tolong menyampaikan kepada anak-anak bahwa tugas mereka hari itu adalah meneruskan produk membuat buku yang dikerjakan secara berkelompok sesuai pertemuan sebelumnya.

“Ustadzah Uci *gak* masuk ya, Dzah?” tanya seorang anak di awal pertemuan dalam kelas.

“Iya, Ustadzah Uci lagi ada tugas lembaga, dan beliau berpesan kepada Ustadzah untuk menyampaikan



tugas untuk kalian. Ada yang tahu kira-kira apa tugas dari Ustadzah Uci?" Aku melempar pertanyaan.

"Pasti *ngelanjutin* produk membuat buku yang kemarin ya, Dzah?" tebak salah seorang siswa.

"Iya betul, bagi yang kemarin tidak masuk, tolong bergabung dengan kelompok yang sudah ditentukan. Temanya sudah diberi tahu, kan? Hanya melanjutkan yang kemarin, masing-masing kelompok sudah dibagi-bagi berdasarkan judul bab. Dikerjakan di kertas HVS yang kemarin sudah dibagikan, pewarna sudah disiapkan Ustadzah Uci bagi yang mau meminjam, dan jangan lupa cantumkan nama-nama kelompok kalian ya."

"*Dikumpulinnnya* kapan, Dzah?"

"Dikumpulkan hari ini ya, maksimalkan waktu yang masih ada."

"*Kalo* enggak *dikumpulin* sekarang boleh kan, Dzah?" Tawar siswa yang lain.

"Boleh saja kalau mau nilainya dikurangi. Kalau dikumpulkan lewat dari jam pelajaran Ustadzah Uci maka akan ada pengurangan poin penilaian. Semakin lama kalian mengumpulkan dari batas waktu, maka semakin banyak juga poin produk kelompok kalian yang dikurangi. Ada lagi yang mau ditanyakan?"

Hening sejenak tanda semuanya sudah jelas dan tidak ada lagi yang ditanyakan.

Sejenak aku berada di kelas itu, yang dihiasi dengan riuh rendah dan lalu lalang anak-anak yang sibuk



mengerjakan dan berkoordinasi dengan teman-teman sekelompoknya, mencari konsep yang sesuai, membagi tugas, maupun berdebat tentang gambar dan pilihan warna. Tampaknya serius sekali. Aku hanya tersenyum.

Beberapa kali aku berkeliling untuk melihat hasil kerja mereka yang masih dalam tahap perampungan. Dan aku tidak heran, gambar mereka umumnya bagus-bagus dan kreatif walaupun mereka baru duduk di bangku kelas 1. Aku tidak tahu apakah karena faktor anak laki-laki yang memang dianugerahi bakat lebih di bidang seni, khususnya menggambar, dibandingkan anak perempuan, atautkah memang kultur di SMART yang siswanya dari zaman ke zaman memiliki bakat menggambar yang menonjol dan di atas rata-rata?

Setelah semua karya dikumpulkan, aku beranjak ke ruanganku. Aku pun tergoda untuk melihat hasil kerja anak-anak itu. Aku memeriksanya sambil senyum-senyum, melihat gambar-gambar yang menarik dan kreatif, yang dikolaborasikan dengan teori dan rumus-rumus fisika yang sudah diajarkan Ustadzah Uci. Mereka memang cerdas dan anak-anak pilihan. Sampai tibalah di satu kertas, aku terpana melihat suatu gambar yang sangat indah. Sederhana dibandingkan gambar lain yang penuh warna. Gambar yang menarik minatnya itu hanya berupa sketsa pensil. Ukurannya tidak terlalu besar, tapi tampak nyata sekali. Aku penasaran ingin tahu siapa yang membuat gambar itu.



KEESOKAN HARINYA, USTADZAH UCI berterima kasih dan meminta produk hasil karya anak-anak yang dikerjakan hari sebelumnya. Saat itu juga aku langsung teringat hal yang membuatku penasaran kemarin.

“Un, kemarin aku lihat gambar sketsa tangan di salah satu produk anak-anak, bagus banget deh, padahal cuma *pake* pensil. Uni tahu enggak siapa yang buat?” tanyaku. Aku memang terbiasa memanggil Ustadzah Uci dengan sebutan ‘Uni’ karena kami sama-sama orang Padang.

“Yang mana, Din?” tanya Ustadzah Uci sambil mencari-cari gambar yang dimaksud.

“Nah, ini nih, yang ini. Bagus banget kan?” tanyaku meminta persetujuan sambil menunjuk gambar tersebut.

“Oh... iya, *emang* bagus, ini tuh gambarnya Sukrismon,” kata Ustadzah Uci.

Aku pun agak kaget bercampur senang. Akhirnya aku menemukan bakatnya. Belakangan aku diberi tahu, menurut beberapa rekan guru dan guru seni Sukrismon, ia memang berbakat untuk soal seni.

Sampai saat ini, sudah beberapa kali aku merekomendasikannya untuk mengikuti lomba yang berkaitan dengan menggambar. Walaupun ia belum pernah menang, aku yakin suatu saat nanti Sukrismon bisa membawa pulang piala dan mengharumkan nama SMART Ekselensia Indonesia. Jalan masih panjang untuk mengasah keterampilannya menjadi makin baik lagi. []





Saya Malu

Uci Febria

Guru Fisika

SMP SMART Ekselensia Indonesia

“SIAP YA, BU, mengajar anak-anak? Mereka anak-anak cerdas yang berasal dari kalangan tidak mampu,” tutur Bu Dina Kamalia yang waktu itu masih menjadi HRD di Lembaga Pengembangan Insani (kini bernama Bumi Pengembangan Insani).

“Mereka sangat kritis, tapi percaya diri mereka kurang.” Bu Dina melanjutkan.

Wawancara itu merupakan rangkaian yang paling saya ingat saat pertama kali bergabung dengan SMART



Ekselensia Indonesia. Selama beberapa minggu mengajar saya jadi meragukan pernyataan Bu Dina soal kepercayaan diri anak-anak itu. Bagaimana tidak, anak-anak yang menurut Bu Dina kurang percaya diri, justru terlihat sangat percaya diri saat menjawab pertanyaan dari saya. Mereka tanpa canggung berdiri di depan kelas memberikan penjelasan kepada teman-temannya. Mereka dengan semangat bisa bermain dan bercanda bersama. Seperti tidak ada jarak di antara mereka. Kalau masalah kecerdasan sudah tidak bisa disangkal lagi. Kecerdasan dan sifat kritis mereka sempat membuat saya kewalahan di tahun-tahun awal.

Saya baru membuktikan kalau pernyataan Bu Dina di awal tidak salah saat saya mendapatkan kesempatan mengantarkan anak-anak keluar untuk lomba atau kegiatan lainnya. Anak-anak yang biasanya ceriwis tiba-tiba menjadi sangat pendiam. Tidak berani mengajak teman di luar SMART untuk berbincang terlebih dahulu. Masih malu-malu saat mau bertanya letak toilet padahal mereka sudah sangat ingin buang air kecil.

Tapi saya juga tidak bisa menyamaratakan karena masih ada beberapa anak yang tetap percaya diri saat berada di luar sekolah. Bisa jadi latar belakang keluarga juga mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Beberapa pengalaman saya dengan anak-anak saya ini coba tuliskan di sini.



ALHAMDULILLAH, SENANG RASANYA PAGI itu saya bisa menginjakkan kaki kembali di kampus tercinta ini, Institut Pertanian Bogor, menemani anak-anak mengikuti Pesta Sains IPB. Karena ini hari kedua, maka hanya beberapa anak yang ikut. Ada beberapa cabang lomba yang mereka ikuti. Matematika Ria, Kompetisi Fisika, Lomba Cepat Tepat Biologi, *Chemistry Challenge*, Kompetisi Statistika Junior, dan Meteorologi Interaktif.

Saat sampai di IPB, alhamdulillah anak-anak langsung registrasi sendiri tanpa ditemani. Kebetulan yang ikut adalah siswa kelas 5. Setelah itu anak-anak menuju tempat lombanya masing-masing. Jadilah saya menunggu sendirian.

Dua jam kemudian anak-anak kembali bergabung dengan saya di ruang utama. Sambil menunggu pengumuman, kami mengikuti acara hiburan. Tiba-tiba saya mendengar pengumuman dari salah satu stan.

“Bagi siswa yang mengikuti Lomba Meteorologi Interaktif silakan mengambil souvenir di stan Meteorologi dan Geofisika!”

Saya melihat stan itu ternyata berada di samping tempat duduk kami.

“Eh, Boy, ayo ambil souvenirnya. Lumayan nanti bisa digunakan di sekolah untuk pembelajaran,” kata saya kepada salah seorang anak yang mengikuti lomba tersebut.

“Memang souvenirnya apa, Ustadzah?”



“Alat pengukur curah hujan,” saya menjawab sambil sekali lagi meminta siswa tersebut mengambil karena ia tidak beranjak dari tempat duduknya. Sebenarnya saya melihat rasa penasarannya terhadap souvenir tersebut tetapi karena melihat di stan tersebut banyak siswa dari sekolah lain, ia ragu.

“Tunggu Adi kembali dulu deh, Ustadzah. Baru nanti diambil.”

Jawaban Boy membuat saya jadi berpikir. Kenapa ya dengan Boy, tidak berani sendiri padahal kalau di sekolah ia sangat berani. Saat itu saya sebenarnya bisa saja mengambil souvenirnya karena memang stan-nya sangat dekat dengan tempat duduk kami. Tapi, saya ingin memberikan pelajaran kepada mereka untuk lebih berani. Jadi, saya menahan keinginan tersebut, walaupun dalam hati sempat berpikir sayang juga kalau tidak diambil.

“Eh Adi kita ambil souvenir yuk.” Boy mengajak Adi saat Adi kembali dari kamar mandi.

“Souvenir apa?”

“Alat pengukur curah hujan. Khusus buat yang ikut Lomba Meteorologi Interaktif.”

“Oh ya, di mana ambilnya?” Adi mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan.

“*Tuh* di stan Meteorologi dan Geofisika.” Boy menjawab sambil berdiri.

Alhamdulillah akhirnya mereka menuju stan tersebut. Saya memperhatikan mereka. Beberapa saat mereka



hanya berdiri di pinggir stan, melihat teman-teman sekolah lain yang sedang mengambil suvenir juga.

“Ayo, tanya!” Saya bergumam di dalam hati berharap mereka segera mengambil suvenir itu.

Tetapi harapan saya tidak terkabul. Saya melihat mereka meninggalkan stan tanpa membawa apa-apa. Mereka naik menuju ke lantai dua. Saat itu saya berpikir positif terhadap mereka, mungkin akan diambil nanti saja sebelum pulang karena alatnya cukup besar. Saya kembali mengikuti rangkaian acara sampai pengumuman pemenang lomba. Setelah pengumuman kami kembali ke mobil untuk pulang.

“Eh suvenirnya mana?” tanya saya pada Boy dan Adi.

“*Gak* jadi diambil, Ustadzah,” jawab Boy.

“Nanti kita bikin sendiri *aja*, Ustadzah,” Adi menambahkan.

Saya hanya bisa tersenyum saat itu. Masalahnya bukan alatnya bisa dibuat atau tidak, tetapi apakah mereka punya keberanian untuk meminta atau tidak. Ternyata saya masih gagal mengajarkan mereka untuk lebih berani.

CERITA KEDUA KELIHATANNYA LEBIH sederhana lagi. Kami mengikuti lomba di sebuah sekolah di Sukabumi, Jawa Barat. Setelah melewati perjalanan panjang selama 1,5 jam kami sampai di tempat tujuan. Sem-



pat kaget juga, saat di gerbang masuk kami diminta untuk keluar mobil. Ternyata ada pemeriksaan.

“Ibu mau daftar atau mau daftar ulang saja?” Salah seorang siswi dari sekolah tersebut mendekati saya.

Agak bingung juga menjawab pertanyaannya, karena saya baru diminta untuk menemani anak-anak malam sebelumnya. Tidak sempat berkoordinasi dengan penanggung jawab lomba. Karena saya tahunya persiapan lomba ini sudah cukup lama, dengan sangat percaya diri saya menjawab, “Mau daftar ulang.”

“Oh kalau mau daftar ulang Ibu langsung saja ke lapangan. Kita ada acara pembukaan dulu.”

Ketika kami sedang berjalan bersama menuju lapangan, tiba-tiba salah seorang anak mendekati saya. “Ustadzah toilet di mana ya?”

“Hmm di mana ya?” kata saya sambil mengedarkan pandangan sekeliling.

Saat saya tidak melihat ada tulisan toilet saya berniat untuk menanyakan kepada siswa di sekolah tersebut. Tapi niat saya tidak jadi saya laksanakan karena tiba-tiba terpikirkan kenapa tidak meminta anak-anak saja untuk bertanya.

“Caba kamu tanya saja kepada kakak-kakak yang berdiri di sana,” kata saya sambil menunjuk kepada sekelompok siswa yang sedang berjaga di tempat acara pembukaan.

“Malu ah, Ustadzah,” jawab anak tersebut.



“Lho kenapa musti malu? Kamu kan tidak berbuat salah?”

“Eh *tanyain* dong.” Anak tersebut meminta tolong kepada temannya.

Teman yang dimintai tolong juga tidak mau bertanya. Saya tetap bertahan dengan pilihan saya untuk tidak membantu anak-anak menanyakan letak toilet. Saya berjalan menuju lapangan, meninggalkan anak-anak yang akhirnya memilih untuk menahan daripada bertanya. Tetapi saya tidak tahu sampai kapan mereka bisa bertahan.

Selang berapa lama anak-anak itu mengikuti saya.

“Eh itu ada masjid, pasti ada toilet!” Seorang anak berkata sambil menunjuk ke masjid.

Akhirnya perjuangan saya hari itu kalah oleh adanya masjid! Mereka tidak perlu bertanya lagi toilet di mana.

[]





Terbebani Curhat Ibu

Eka Kurniasih

Guru Kimia

SMP SMART Ekselensia Indonesia

TAHUN pelajaran 2010-2011 saya menjadi wali kelas Putra (nama samaran) untuk kelas 3 SMART Ekselensia Indonesia. Jumlah siswa di kelas ini sekitar 19 anak dengan beberapa ciri yang unik. Ada beberapa keunikan di kelas ini, seperti ada anak yang senang menyendiri, sehingga tidak pandai komunikasi dan mudah tersinggung. Ada yang imut-imut menggemaskan, ada yang suka marah, dan lain-lain.



Putra adalah salah satu siswa yang lebih sering tampak riang, senang bernyanyi-nyanyi sendiri dengan suara yang agak keras. Meski nadanya kurang jelas, gayanya ekspresif. Putra senang sekali olahraga, terutama sepak bola. Buat olahraga ini, Putra siap mengorbankan waktu dan tenaganya demi sekolah. Kapan pun, di masa ulangan sekalipun, Putra seolah tidak punya masalah jika harus berlatih atau bermain sepak bola. Syukurnya, prestasi akademik Putra cukup baik. Jika suatu kali Putra ketinggalan pelajaran, maka Putra cukup rajin untuk mencari tahu dan memahami ketinggalan pelajaran tersebut.

Dalam keadaan normal, Putra termasuk siswa yang serius dalam belajar dan menyimak pelajaran. Namun, Putra kurang bisa konsentrasi jika suasana kelas ramai. Maka, biasanya Putra sering meminta teman-temannya untuk tidak ribut jika dirinya sedang mengerjakan tugas atau ulangan.

Namun, beberapa bulan menjelang Ujian Nasional SMP, Putra tampak sensitif. Ia mudah marah jika merasa terganggu atau lebih memilih tidak banyak bicara saat di kelas. Awalnya saya kurang paham dengan kondisi ini, karena Putra sering menghindar jika akan diajak mengobrol. Termasuk jika saya mencoba bertanya tentang keadaan keluarganya di kampung halamannya, Putra tampak kurang nyaman untuk bercerita. Bahkan nomor telepon orangtuanya yang diberikan kepada saya tidak pernah ada yang bisa dihubungi.



Hingga suatu hari saya berkesempatan berbicara berdua dengan Putra. Iseng saja saya bertanya kepadanya.

“Put, kayaknya kamu kok sekarang beda dengan Putra yang dulu ya. Kenapa ya Put?”

Putra dengan sekenanya menjawab, “Nggak kenapa-kenapa, *emang* apa yang beda, Ustadzah?”

Saya katakan lagi, “Biasanya kamu tuh ceria, banyak *ngomong*. Sekarang kamu kadang sensitif, mudah marah. Nilai-nilaimu juga agak turun. Kenapa coba kalau enggak ada masalah?”

Pertanyaan dan pernyataan saya barusan tampaknya membuat Putra agak tercengang. Mungkin ia tidak menyangka saya bisa tahu sedetail itu.

“Ustadzah itu kan wali kelas kamu, pengganti orangtuamu di rumah. Harusnya kalau kamu punya masalah, bisa disampaikan saja ke Ustadzah. Siapa tahu Ustadzah bisa bantu. Mau enggak dibantu?”

Dia masih diam.

“Kalau kamu punya masalah, apa mau masalahmu berlarut-larut? Mending kalau enggak mengganggu konsentrasi belajarmu. Nah, bagaimana kalau mengganggu?”

Putra tampak mulai mencair; wajahnya mendengar ocehan saya. Tampak di wajahnya ada keinginan buat berbicara untuk mengungkapkan masalahnya.

“Ustadzah boleh saya cerita?”

“Kalau kamu mau cerita, silakan.”

Putra pun bercerita.



AYAH PUTRA SUDAH LAMA tidak tinggal se-rumah dengan ibunya. Tidak tahu apakah sang ibu dice-rai atau belum, yang jelas ayah Putra pergi begitu saja. Lama tidak jelas kabar beritanya, tiba-tiba sang ayah datang lagi seraya membawa banyak utang. Meski pernah ditelantarkan, ibu Putra menerima kehadiran suaminya. Bahkan, ia juga ikut membayar utang-utang suaminya. Setelah utang-utang itu lunas, ayah Putra kembali pergi.

“Nggak tanggung jawab banget tuh!” Putra melam-piaskan kejengkelannya.

Saya termangu. “Dari mana kamu tahu cerita ten-tang ayahmu? Kan kamu tinggalnya dengan ibu dan se-karang kamu di SMART?”

“Ibu saya kalau *nelpon nyeritain* semua ke saya. Mungkin karena saya anak pertama, jadi curhatnya ke saya. Ibu saya sedang sedih. Bingung. Sekarang saya jadi pusing banget, Ustadzah.”

Terbayang oleh saya, Putra berniat membantu ibu-nya. Tapi ia tidak mampu karena merasa kurang tahu urusan orangtuanya, selain juga merasa jauh dari tempat tinggal orangtuanya. Semua cerita yang ia dapat hanya menjadi beban pikirannya.

“Menurutmu kira-kira kamu bisa enggak membantu ibumu saat ini?”

“Iya enggak mungkinlah, Ustadzah. Enggak tahu juga bagaimana? Mana saya mau UN?”

Saya menimpali, “Memang itu belum jadi urusan-mu, Put. Itu urusan orangtuamu. Tugasmu belajar, kon-



sentrasi untuk Ujian Nasional. Tidak perlu ikut-ikutan memikirkan urusan orangtuamu.”

“Bagaimana kalau ibu saya *nelpon* lagi?”

Saya yakinkan Putra bahwa ibunya tidak akan bercerita-cerita lagi tentang kesusahannya.

“Tolong berikan kepada Ustadzah nomor telepon ibu-mu atau pamanmu yang dihormati, dituruti oleh ibumu. Nanti Ustadzah yang akan berbicara kepada mereka.”

SAYA BERUSAHA MENELEPON PAMANNYA

Putra dan alhamdulillah bisa dihubungi. Sebelumnya beberapa kali saya hanya menelepon ayah atau ibunya Putra, itu pun tidak pernah berhasil dihubungi. Alhamdulillah sang paman cukup antusias menerima telepon dari saya, sekalipun pada saat itu ia tampak sedang sibuk.

Saya menyampaikan perkembangan Putra sampai hari itu, baik nilai-nilai akademiknya, tingkah lakunya, maupun kondisinya di asrama. Sampai kemudian saya menyampaikan masalah yang sedang dirasakan oleh Putra tentang kondisi ibunya yang beberapa kali menelepon Putra dan menceritakan segala kesusahan yang sedang dialami oleh ibunya. Saya sampaikan juga bahwa hal ini menyebabkan Putra jadi banyak pikiran, merasa terbebani, sementara ia tidak bisa membantu ibunya. Putra akan Ujian Nasional beberapa waktu yang akan datang, dan merasa sangat tidak bisa berkonsentrasi karena memikirkan hal-hal yang diceritakan oleh ibunya.



“Saya berharap kerja sama Bapak untuk sama mengatasi masalah ini,” jelas saya di ujung telepon. “Saya ingin Bapak memberi tahu ibunya Putra untuk tidak menceritakan permasalahan mereka kepada Putra jika suatu hari menelepon Putra. Jika khawatir tidak terkendali untuk tidak menceritakan kesusahannya, mohon ibunya tidak sering-sering menelepon. Biarkan Putra dapat berkonsentrasi untuk belajar dan mempersiapkan Ujian Nasional dengan baik.”

Alhamdulillah, paman Putra merespons dengan baik harapan kerja sama yang saya tawarkan. Paman Putra juga sedikit menceritakan kondisi yang sedang dialami oleh sang kakak, ibu Putra, saat ini.

“Maafkan kakak saya, Bu Guru. Ia mungkin sedang bingung sehingga menceritakan persoalan keluarganya kepada Putra. Saya berjanji akan menasihati kakak saya agar bisa lebih bijak untuk memilih cerita buat anaknya.”

Setelah saya sampaikan bahwa Putra ada di samping saya, sang paman meminta kepada saya untuk berbicara dengan Putra langsung.

“Kalau boleh, Bu Guru, saya ingin meyakinkan keponakan saya. Saya tidak mau ia larut dengan kesulitan orangtuanya. Saya akan menjamin ibunya baik-baik saja di sini.”

Ponsel saya angsurkan kepada Putra. Sekitar 10 menit ia mengobrol dengan pamannya. Bekas tangisan tampak dari mata Putra setelah ia selesai bicara dengan sang paman.



“Terima kasih, Ustadzah...”

Beberapa hari setelah mengutarakan unek-uneknya hingga selesai berbicara dengan pamannya, Putra tampak kembali seperti semula: ceria dan ekspresif. Alhamdulillah nilai yang dicapai juga baik.

Menurut saya, begitu banyak hikmah dari pengalaman Putra ini. Di antaranya, harapan mendewasakan anak remaja menjadi dewasa perlu cara yang tepat, agar hak anak untuk belajar dan bahagia dapat tercapai dengan tepat pula. []





Siapa Peduli Dia

Ratna Yestina

Guru Matematika

SMA SMART Ekselensia Indonesia

DULU aku mengenalnya, tapi tidak intim. Hanya bertemu saat tatap muka kegiatan belajar mengajar di SMART Ekselensia Indonesia. Ia sempat mengulang di kelas 2 karena tidak bisa mengikuti ritme pembelajaran. Aku ketika itu mengenalnya sebatas itu saja. Aku juga tidak menyangka jika akhirnya Allah mendekatkan kami sebagai wali kelas dengannya saat di kelas 3. Dan akhirnya aku bisa mengenalnya lebih walaupun tidak banyak karena saat itu terpotong cuti melahirkan.



“Bagaimana kabarmu, San?”

“Baik, Dzah,” jawabnya datar.

“Kayaknya kamu lagi kurang baik. Boleh cerita kenapa?” Kataku meyakinkan. “Ustadzah boleh tahu kapan mamamu meninggal?”

“Saat kelas 4 SD,” jawabnya.

“Kamu pasti kangen ya *sama* mamamu. *Kalo* Ustadzah boleh kasih saran, saat kamu kangen *sama* mama, banyaklah doa dengan shalat, hafalan Qur`an, dan hal-hal kebaikan lainnya. Mama pasti akan senang juga ikut mendapatkan pahala saat anaknya saleh.”

Aku melirikinya. Ia tampak tertunduk dan memerah matanya hampir menangis.

“Mama akan sedih kalau kamu di sini ternyata malah berbuat sebaliknya, malas-malasan.”

Aku memaparkan itu karena selama ini ia dikenal suka malas-malasan. Kurang bersemangat.

SEKEMBALI PULANG KAMPUNG AKU memanggil setiap siswa untuk menghadap. Tak terkecuali ia.

“Bagaimana kabar pulang kampung?” tanyaku

“Biasa *aja*,” jawabnya pendek.

“*Ceritain* dong ke Ustadzah, di sana ada apa *aja*?”

Akhirnya ia mau bercerita.

“Ada ibu baru di rumah.”

“Oh....”



“Iya, lagi hamil kayaknya.”

“Berapa bulan hamilnya?”

“Gak tahu.”

“Ibu barumu sayang kan *sama* kamu?”

“Iya, biasa *aja*.”

Sejuru kemudian ia terdiam.

“Terus?”

“Yah terus saya balik lagi di tempat nenek.”

Rupanya setiap pulang kampung ia di rumah neneknya. Ayahnya biasanya menjemputnya, namun dalam liburan lalu ia memilih balik ke tempat sang nenek.

Selama di kelas 3 ini, terutama di semester II, nilainya nyaris tak tertolong. Demikian juga nilai Ujian Nasionalnya. Aku pikir karena beban pikiran keluarganya. Sampai-sampai akhirnya ia terancam tidak bakal naik kelas kedua kalinya, yang artinya ia harus pulang ke rumah.

Aku coba sampaikan hal ini kepada mitra. Sayangnya, mitra tidak tahu nomor aktif ponsel ayah si siswa yang bisa kuhubungi karena ia sudah lama tidak meneleponnya.

Sampai saat mendekati Ujian Kenaikan Kelas aku kembali mengingatkannya dengan memanggilnya.

“Gimana?”

“Kemarin mbakku *nelpon*.”

“Lho mbak? Kok Ustadzah baru tahu kamu punya mbak juga? Ustadzah cuma *diceritain* tentang adik kamu *aja*,” jawabku. “Terus *gimana*?”



“Iya, mbak katanya di Depok.”

“Depok sini? Sekolah atau kerja?”

“Dia *udah* lulus dua tahun lalu terus tinggal *sama* ayah.”

“Kok sekarang di Depok?”

“Katanya minggat habis berantem *sama* ayah.”

“Kok mbak *gak* tinggal *sama* nenek *aja*?”

“*Gak* boleh *sama* ayah.”

“Jadi *gimana* ceritanya kok mbak bisa minggat dari rumah?”

“Adikku *dimarahin sama* ibu (tiri), terus pas ayah balik mbak *ngadu*, eh malah ayah *marahin* mbak juga.”

“*Emang* ibu *gak* sayang sama kalian?”

“Sayang *gimana*? Uang saku *aja* *gak* pernah dikasih, katanya. *Kalo* anak-anaknya *mah* sehari sampai lima ribu.”

“Lho ayah *emang* *gak* *ngasih* uang saku?”

“Ayah kan jarang pulang. Pulang paling berapa bulan sekali.”

“*Emang* kerjanya apa sih?”

“Iya di hutan *gitu*. *Nebang* pohon *gitu*, makanya jarang pulang.”

“Jadi ibu (tiri) *dah* punya anak juga?”

“Iya, tiga orang.”

“Baik, sekarang Ustadzah mau tanya. Kalau kira-kira kamu tidak naik dan harus pulang, kamu mau ke mana?”

“Ikut mbak paling.”



“*Emang* kamu tahu mbak ada di mana dan kerjanya apa? Terus kamu mau *ngapain*? Kerja? Kerja apa?”

“*Gak* tahu juga.”

“Nah sekarang begini. Masa depanmu juga adikmu ada di tanganmu sekarang. Kamu harus berjuang di sini sampai wisuda dan kuliah. Minimal kamu bisa bantu adikmu nanti. Kamu harus berusaha.”

“Iya, Dzah.”

“Kamu mau kan di sini sampai wisuda?”

“Iya.”

“Kamu *gak usah mikirin* yang berat-berat. Juga soal ayahmu. Kamu harus berubah ya?”

“Iya, Dzah.”

SAAT AKU KONSULTASIKAN DENGAN guru Bimbingan Konseling, beliau pun sangat menyayangkan kalau ia harus pulang. Siapa yang akan memperhatikannya di rumah? Ayahnya jelas sepertinya susah sekali diharapkan. Jadi, ia harus berjuang naik kelas dan jika sudah naik kelas ia harus terus berjuang dan lebih rajin mengingat keterbatasan kemampuan akademiknya. Dilema keluarga sangat membuatnya semakin sulit untuk fokus belajar.

Saat kenaikan kelas, alhamdulillah ia akhirnya bisa melanjutkan ke jenjang kelas 5 IPS berikutnya walaupun dengan catatan. Ya, ia harus berubah, lebih rajin, dan semangat.



Marginal Parenting

Aku hanya berharap ia bisa membantu adiknya juga kakak perempuannya. Bisa bertahan sampai ia dapat diwisuda dan kuliah hingga sukses kelak. []





Saat Siswa Tidak Naik Kelas

Ari Kholis Fazari

Guru TIK

SMP SMART Ekselensia Indonesia

AKHIR semester kedua telah selesai, siswa SMART Ekselensia Indonesia seperti biasanya mendapatkan rapor. Setiap siswa berharap-harap cemas apakah mereka akan naik kelas, tinggal kelas, atau terpaksa meninggalkan SMART. SMART hanya memberikan satu kali kesempatan saja bagi siswanya yang tidak bisa naik kelas. Ketika siswa lebih dari satu kali tidak baik kelas maka SMART terpaksa mengembalikan siswa ke daerahnya masing-masing,



Jam pembagian rapor pun selesai. Banyak siswa bergembira karena mendapatkan hasil sesuai dengan harapan dan kerja kerasnya. Ada juga siswa yang ber-ekspresi biasa-biasa saja. Mungkin siswa tersebut naik kelas namun dengan hasil yang biasa-biasa saja, sesuai dengan kerja kerasnya selama satu tahun penuh.

Ketika itu saya berjalan ke koridor lantai bawah, tempat ruangan saya laboratorium komputer berada. Sesampainya di antara lorong tangga, saya pun mendengar suara tangisan tersedu-sedu, yang terdengar sangat sedih. Saya pun coba menghampiri pemilik suara itu. Ternyata ia salah satu SMART yang masih duduk di kelas 1.

Saya memberanikan diri untuk duduk di sebelahnya. Sebenarnya saya ingin menanyakan perihal yang terjadi dengannya. Tapi saya urungkan seketika itu juga. Saya berpikir kalau saya mengajaknya berbincang pasti yang terjadi ia akan pergi meninggalkan saya. Atau bisa pula ia hanya diam, yang sebenarnya tidak mau mendengarkan perkataan saya. Saya pun memutuskan hanya diam sejenak. Ya, mungkin beberapa menit saja.

Saya mencoba menebak-nebak sebab apa yang membuatnya menangis sampai sesedih itu. Sambil menebak saya pun berpikir untuk merangkai kata-kata yang tepat untuk memberikan ia semangat atau setidaknya sedikit motivasi agar bangkit dari keterpurukannya. Setelah tampaknya agak sedikit tenang, tangisannya mulai berkurang.

“Kenapa, Dik?”



Siswa itu masih tersedu-sedu. “*Gak* apa-apa, Ustadz.”

Saya mencoba menanyakan apa yang sudah terjadi. “Oh... terus kenapa kamu menangis? Apa ada masalah dengan rapor kamu?”

Dia tidak menjawab, hanya mengangguk-angguk.

“Kamu *gak* naik kelaskah?”

Jawabannya kembali sebuah anggukan.

Sekarang sudah jelas apa yang terjadi. Kini tinggal bagaimana saya memberikan sedikit motivasi, entah motivasi itu tepat atau tidak bila dilihat dari kacamata psikologis, karena pada waktu itu saya belum satu tahun berada di SMART. Saya belum punya pengalaman dengan kondisi seperti ini.

“Terus masalahnya apa kalau kamu harus tinggal kelas?”

Ia pun menatap saya. Mungkin kaget. Mungkin juga ia berpikir begini: masak seorang guru tidak ada sedikit empati ketika ada seorang siswanya mengalami suatu masalah. Padahal, saya sebenarnya sengaja mengatakan demikian sebagai *shock therapy* terhadapnya, agar ketika saya berbicara dan ia mendengar, saya bakal membalikkan logika berpikirnya.

“*Gini*, Dik. Kamu tahu kan SMART adalah sekolah akselerasi yang dipadatkan. Dari SMP sampai dengan SMA hanya menempuh pendidikan selama lima tahun. Kalau kamu bandingkan dengan sekolah di luar sana,



SMP sampai dengan SMA ditempuh selama enam tahun. Jadi, terus apa masalahnya dengan kamu? *Toh* setelah kamu lulus nanti, apabila kamu lulus dari sini, kamu masih selesai selama enam tahun, masih sama dengan teman-teman kamu di luar sana? Jadi kenapa kamu harus malu? Dari sisi mana kamu harus malu?"

Siswa itu mulai sedikit mencerna pendapat saya. Tampaknya ia juga mengerti apa yang saya katakan.

"Tapi *gimana* kalau saya tidak naik lagi di tahun-tahun berikutnya? Sekarang saja di kelas 1 yang pelajarannya tidak terlalu sulit, saya tidak naik kelas."

"Kalau masalah nanti ya itu sih masalah nanti. Kamu bisa berada di sini saja itu telah membuktikan kamu termasuk anak-anak pilihan. Kamu termasuk anak-anak cerdas, terus apa kamu terus-terusan dengan kondisi seperti ini? Terus berpikir akan gagal, sedangkan sekolah ini telah memilih kamu dengan seleksi yang super ketat, dan tidak semua anak mempunyai kesempatan yang sama bisa sekolah di sini?"

"Iya, Ustadz," jawabnya. "Boleh saya curhat?"

Saya mengangguk.

"Ketika SD saya termasuk siswa yang tidak bodoh. Terus kenapa ketika saya berada di sini terasa semua pelajaran sangatlah sulit?"

"Karena di sini semuanya anak-anak cerdas, termasuk kamu. Jadi, ketika kamu lengah sedikit saja, kamu akan tertinggal jauh. Terus yang kedua kamu merasa cer-



das, karena pada waktu itu posisi kamu berada di daerah, jadi mungkin sedikit berbeda, dan menurut saya ini merupakan suatu tantangan buat kamu. Kamu kan laki-laki, pasti suka dong dengan tantangan!”

Ia pun sedikit tersenyum, dan terlihat sedikit ada semangat untuk menghadapi semester selanjutnya.

“Terima kasih, Ustadz.”

Dari segi akademis, siswa yang saya temui itu memang tidak terlalu menonjol di kelas. Maklum saja, di SMART kompetisi akademis begitu ketat. Yang terpenting adalah bagaimana ia tidak terpuruk setelah ketidakhulusannya. Tapi, terus bekerja keras sebagaimana yang dilakukannya hingga di kemudian hari ia pun akhirnya berhasil lulus dari SMART dan diterima di salah satu kampus negeri.

Mengingat kejadian di tahun pertama saya bersama SMART itu saya memetik pelajaran bahwa sudah menjadi kewajiban membangkitkan siswa dari kesedihan yang dialaminya. Meskipun yang saya lakukan sebatas naluri dan entah bersesuaian dengan teori psikologi ataukah tidak, saya bersyukur siswa tadi sudah mengatasi rintangan dalam dirinya. []





Siswaku, Ada Apa Denganmu?

Anna Hanifah

Guru TIK

SMA SMART Ekselensia Indonesia

MENJADI wali kelas di SMART Ekselensia Indonesia merupakan sebuah amanah yang menyenangkan jika semua anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya berperilaku manis tanpa ada masalah yang dibuat oleh salah seorang di antara mereka. Namun, kemungkinan hal itu terjadi cukup kecil. Selama setahun menjadi wali kelas saya pernah menangani beberapa masalah terkait akademik maupun nonakademik. Salah satu siswa saya yang pernah saya tangani terkait kasus aka-



demik merupakan siswa yang pernah tidak naik kelas di beberapa tahun sebelumnya (sewaktu duduk di jenjang SMP) dan saya menjadi wali kelasnya saat ia duduk di bangku SMA.

Awalnya, ketika menjadi wali kelasnya, saya tidak mendapati kondisi siswa ini bermasalah secara akademik. Jika sehari-hari belajar bersama saya di kelas TIK, siswa ini tampak bersemangat dan cukup pintar. Saya sering meminta siswa ini untuk membantu saya jika ia selesai mengerjakan tugas, sementara teman-temannya masih bingung. Selain itu, siswa ini juga termasuk siswa yang sopan dan ramah (selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru-guru) dan sering membantu teman dan guru. Kesan ini juga dirasakan oleh guru-guru yang lain.

Akan tetapi, saya baru melihat bahwa siswa ini mempunyai masalah ketika menjelang akhir semester I. Saya mendapat laporan dari beberapa orang guru bidang studi bahwa nilai siswa ini bermasalah (terancam di bawah kriteria kelulusan minimal). Penyebabnya bermacam-macam, misalnya sering tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga nilai akhirnya kurang, belum mengumpulkan tugas, dan khusus pelajaran Al-Qur`an setoran hafalannya sangat sedikit.

Saya berusaha untuk memanggil siswa ini setelah pulang sekolah. Siswa ini saya ajak mengobrol. Ketika saya tanyakan kenapa sering tidak masuk sekolah, alasannya ternyata sakit (*wallahu a'lam* apakah benar-benar



sakit atau tidak karena sering tidak hadir dan ketidakhadirannya berpola, yaitu di jam-jam pelajaran tertentu). Pada saat itu saya berusaha untuk memberi motivasi agar ia lebih rajin datang sekolah dan mengejar semua pelajaran-pelajaran yang kurang.

Saya memotivasi siswa ini dengan mengingatkan ia pada orangtuanya. Pada saat itu saya mengajukan pertanyaan kepadanya.

“Kamu sayang atau tidak dengan ibu bapakmu?”

Tiba-tiba ia menangis dan menjawab, “Saya sayang mereka, Ustadzah....”

Tangisannya menjadi momentum bagi saya untuk memotivasinya; membuatnya semangat kembali datang dan belajar di sekolah serta mengejar ketertinggalannya. Saya sangat berharap ia bisa terus berjuang untuk membuat nilai-nilainya baik sehingga sekitar satu setengah tahun lagi orangtuanya bisa melihatnya diwisuda. Saat itu ia hanya bisa menangis dan menunduk.

Setelah berbicara dengan siswa ini akhirnya saya menarik kesimpulan bahwa ia masih bisa berubah dan saya tinggal menunggu laporan dari beberapa guru mata pelajaran yang pernah melapor tersebut.

BEBERAPA HARI KEMUDIAN SAYA mengecek perkembangan siswa ini ke guru mata pelajaran yang nilainya kurang, seperti guru Al-Qur`an dan Bahasa Indonesia. Saya terkejut. Siswa ini sama sekali tidak melakukan apa-apa. Padahal, saat itu pelaksanaan Ujian



Akhir Semester (UAS) semakin dekat. Saya cukup geram melihat kondisi ini. Akhirnya saya berusaha untuk menghubungi wali asramanya. Ketika saya mengobrol dengan wali asrama, tampaknya beliau pun merasa cukup kewalahan menanganinya terutama masalah kebersihan tempat tidur, bangun pagi, dan shalat berjamaah. Beliau sudah sering menasihati siswa ini, namun ia tetap tidak berubah.

Karena masih belum mendapatkan solusi, saya mencoba untuk mencari tahu tentang siswa ini dari keluarganya. Saya berharap saya bisa menemukan pencerahan dan solusi. Saya pun menelepon ibu siswa ini. Ketika saya telepon, orangtua siswa ini cukup antusias dalam membicarakan anaknya. Pada saat itu, kesimpulan awal saya adalah orangtuanya termasuk orangtua yang peduli terhadap perkembangan anaknya. Orangtuanya juga sangat lembut dan sopan ketika saya telepon.

Setelah menanyakan kabar, akhirnya saya menjelaskan perkembangan anaknya di sekolah dan di asrama. Si ibu ini, dari nada bicaranya, sangat sedih mendengar berita tersebut. Ia menuturkan bahwa dirinya cukup khawatir dengan anaknya. Ketika dahulu sempat tidak naik kelas, ibu ini sempat meminta anaknya untuk tidak kembali ke SMART dan akan disekolahkan semampunya di Kalimantan saja. Dulu ia khawatir anaknya menjadi *down* karena ketidaknaikan kelasnya itu. Akan tetapi, putranya justru dengan tegas menjawab bahwa ia tidak tertarik dengan tawaran ibunya tersebut dan tetap ingin melanjutkan sekolahnya di SMART.



Dari hasil pembicaraan tersebut saya menyimpulkan bahwa siswa ini masih memiliki semangat yang tinggi untuk sekolah. Pertanyaannya, kenapa ia cenderung cuek dengan tugas-tugasnya yang belum dan sering tidak masuk? Akhirnya saya coba bertanya ke ibunya barang kali siswa ini memiliki masalah yang berat dan tidak saya ketahui sehingga mengganggu proses belajar di SMART. Si ibu ini kemudian menjelaskan bahwa siswa ini sewaktu pulang ke Kalimantan pernah di ruqyah karena menurut penuturan anaknya ia sering melek di malam hari dan diajak mengobrol oleh jin yang ada di asrama. Sang ibu menduga bahwa efek samping dari hal itu adalah putranya sering susah bangun dan badannya tidak fit di pagi hari. Pada saat itu saya tidak tahu harus percaya atau tidak. Tapi hasil akhir pembicaraan kami saat itu adalah si ibu berjanji kepada saya akan menelepon dan memotivasi anaknya.

KETIKA UAS TELAH BERLANGSUNG, saya berusaha untuk mengobrol kembali dengan siswa ini. Akan tetapi, yang membuat saya sedih adalah siswa ini tidak berbicara apa-apa. Ia hanya mengiyakan saja apa yang saya sampaikan. Dan ketika saya cek ke guru mata pelajaran ternyata siswa ini tidak berusaha untuk menyelesaikan kewajibannya sampai UAS berakhir. Pada saat guru-guru sedang mengolah nilai, siswa ini juga tidak menunjukkan tanda-tanda akan melengkapi nilainya. Akhirnya, di semester I itu ada empat pelajaran yang nilai akhirnya di bawah KKM, yaitu Bahasa Indonesia,



Bahasa Arab, Al-Qur`an, dan Sejarah. Pada saat itu saya sangat khawatir jika nilai-nilai ini terus bertahan sampai akhir semester II. Hal itu bisa menyebabkan ia tidak naik kelas dan harus dipulangkan.

Saya berusaha untuk memantau siswa ini dengan menanyakan ke guru-guru bidang studi, terutama empat bidang studi tersebut, mengenai perkembangan nilainya. Dari empat mata pelajaran tersebut ternyata hanya pelajaran Al-Qur`an saja yang bermasalah. Penyebab masalahnya masih sama dengan semester sebelumnya, yaitu jarang hadir di jam KBM dan tidak pernah menyetorkan hafalannya. Oleh karena itu, saya terus berusaha untuk memotivasi siswa ini karena meskipun semua nilainya baik tetapi jika nilai pelajaran Al-Qur`annya di bawah 55, maka ia tetap tidak akan naik kelas.

Saya akhirnya sering memanggilnya di jam pertemuan wali kelas maupun di luar jam KBM.

“Kamu bosan tidak sering Ustadzah panggil dan ajak *ngobrol*?”

“Tidak, Ustadzah,” jawabnya. “Saya justru senang bisa jadi termotivasi.”

Akan tetapi, yang membuat saya heran adalah siswa ini tidak menampakkan perubahan apa-apa, meskipun sudah saya ajak berdiskusi dan dimotivasi.

Akhirnya setelah melewati proses yang panjang, siswa ini pada akhir semester II diputuskan tidak naik kelas karena nilai Al-Qur`annya di bawah 55, meskipun pelajaran-pelajaran lain nilainya sudah lebih baik dari



semester sebelumnya. Saat itu saya sedih karena tidak bisa membantunya naik kelas, padahal ia tinggal melewati satu tahap lagi untuk diwisuda, yaitu naik ke kelas 5. Dan yang membuat saya lebih sedih lagi adalah saya tidak mengetahui masalah apa yang dihadapi olehnya. Padahal, ia memiliki semangat yang tinggi untuk tetap belajar di SMART. Kemampuannya pun cukup baik ketika belajar di kelas saya.

Di hari pembagian rapor siswa ini tidak hadir. Saya pun akhirnya mendatanginya di asrama. Pada saat itu suasana asrama sangat sepi karena semua anak sedang berada di sekolah untuk mengambil rapor dan tidak diizinkan kembali ke asrama. Saat saya temui, ia tengah tertidur di kamarnya. Katanya, ia sedang tidak enak badan. Saat itu saya menjelaskan maksud dan tujuan saya menjemputnya di asrama, yaitu memintanya untuk menemui kepala sekolah. Ia tampak sedih dan menangis. Ketika saya tanya perihal kenaikan kelas, ia menjawab sudah tahu karena sudah bisa ditebak. Ia takut berita ini akan mengecewakan ibunya.

Nasi sudah menjadi bubur. Ia sangat menyesal mengapa selama ini tidak berusaha untuk belajar dengan baik. Saat itu saya memotivasinya untuk mengambil hikmah dari kejadian yang dialaminya dan berusaha untuk lebih baik lagi. Karena hari depan di luar SMART pun tidak menutup untuk membuatnya jadi lebih baik dan bermanfaat bagi orangtuanya. []





Mengapa Harus Berjamaah di Masjid?

Syamsumar

Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

JAM DI DINDING menunjukkan pukul 17.15. Saya sedang duduk di kantor asrama Daarul Ilmi sambil mendata dan mengecek kartu izin siswa yang keluar hari itu. Kemudian saya bermaksud ingin menyalakan muratal sebagai tanda persiapan untuk Shalat Maghrib berjamaah. Semua aktivitas siswa yang tidak berhubungan dengan persiapan shalat berjamaah harus dihentikan. Ternyata salah seorang wali asrama yang lain sudah menyalakannya terlebih dahulu.



Saya pun langsung pergi menuju tempat para siswa biasa menyaksikan televisi. Di situ saya melihat mereka sedang asyik menikmati salah satu siaran yang tampaknya tengah seru-serunya. Ada siswa yang tersenyum, ada yang tertawa, bahkan ada juga yang bercanda ria sambil mengikuti ekspresi sesuai yang mereka saksikan.

Saya lantas ikut tersenyum sambil mengingatkan mereka. “Sekarang sudah waktunya untuk melakukan persiapan shalat berjamaah. Silakan TV dimatikan.”

“Sebentar lagi, Ustadz. Kalau sudah iklan ya!” Sahut sebagian siswa.

Saya pun menunggu dengan sabar sambil mengingatkan siswa yang lainnya yang ada di setiap kamar.

Di salah satu kamar saya mendapatkan ada siswa yang sedang duduk di atas tempat tidurnya sambil membaca buku yang ada di tangannya. Saya pun mengingatkannya untuk melakukan persiapan Shalat Magrib berjamaah.

“Buku apa yang sedang kamu baca?” tanya saya.

“Komik. Memangnya kenapa Ustadz?” Siswa itu balik bertanya tapi tak lama kemudian meneruskan bacaannya.

“Tidak apa-apa,” jawab saya. “Baiklah, sekarang sudah waktunya mandi dan persiapan untuk Shalat Maghrib berjamaah.”

“Kenapa kita harus shalat berjamaah, Ustadz?” tanya siswa bernama Sholeh.



“Shalat berjamaah pahalanya lebih besar dibandingkan shalat sendiri.”

“Tapi bukankah di kamar kita juga bisa melakukan shalat berjamaah?” Sergah Sholeh tidak puas.

“Betul, tapi alangkah baiknya kita shalat berjamaahnya di masjid.”

Siswa yang sama masih menunjukkan ketidakpuasan atas jawaban saya.

“Tapi pahala jamaahnya sama saja kan?”

“Beda! Kalau kita shalat berjamaah di masjid setiap langkah kita menuju masjid akan dihitung pahalanya oleh Allah Swt, begitu pula saat kembali dari masjid. Apalagi kita tinggal di salah satu lembaga tempat kita harus mengikuti disiplin dan menaati peraturan-peraturan yang ada.”

Sholeh menyimak kata-kata saya tanpa menginterupsinya.

“Sebagai manusia,” lanjut saya, “kita harus ingat bahwa hidup ini tidak terlepas dari disiplin, kapan pun dan di mana pun kita berada. Jangankan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan sekalipun harus hidup berdisiplin. Kalau tidak, ia akan mati. Lalu lintas juga ada disiplinnya, ada peraturannya, kalau tidak diikuti maka akan celaka, akan saling bertabrakan. Apalagi manusia, apa jadinya kalau hidup tanpa disiplin?”

“Benar, Ustadz. Terima kasih atas masukan dan sarannya.”



Saya tersenyum senang. Anak-anak seusia Sholeh memang terkadang unjuk diri. Semata untuk memenuhi keingintahuan atau bahkan membutuhkan perhatian dari orang dewasa di lingkungan sekolah atau asrama.

“Baik, sekarang silakan kamu mandi dan melakukan persiapan untuk Shalat Maghrib berjamaah.”

Anak itu pun menutup komik yang dipegangnya se-dari tadi. Ia bersiap untuk beranjak ke kamar mandi.

“Baik, Ustadz!” []



Ikhlas Menyandingi Kreativitas







Musik Sampah

Ahmad Sucipto

Guru PKn

SMA SMART Ekselensia Indonesia

DALAM wacana kreativitas di dunia pendidikan, semangat mencoba dan mau tampil beda merupakan syarat utama untuk bisa mendalami dan menggelutinya. Banyaknya jam terbang dalam menjalaninya, juga bagian yang mampu menajamkan potensi diri menjadi inspirasi yang imajiner mengembangkan ide-ide segar. Berani memandang dari sisi yang bukan kebanyakan cara pandang adalah bagian keunikan yang bersifat orisinal dan alamiah.

Inspirasi memberdayakan siswa marjinal yang tergabung di SMART Ekselensia Indonesia merupakan



tantangan tersendiri. Bukanlah hal yang mudah untuk dapat mengembangkan bakat dan potensi mereka. Butuh berbagai variasi ketajaman teori perkembangan peserta didik dan keluasan referensi metode mendidik yang tidak hanya mengajar konvensional. Sentuhannya bukan hanya semangat, tapi juga tambahan suplemen pengorbanaan dan tingginya tingkat kepedulian. Inilah perpaduan tangguh untuk menjadikan siswa kreatif. Bentuk inspirasi itu antara lain berupa gabungan mengolah sampah anorganik menjadi tampilan musik. Istilah yang sering dikenal orang banyak adalah *trashic* (*trash music*) atau musik sampah.

Awal kali gagasan ini dimunculkan memang cukup mengerutkan dahi yang mendengarnya. Bisa dibayangkan, panci bolong, wajan usang, pelek motor bekas, tempat jemuran, semua ini difungsikan sebagai perkusi. Ditambah ritmis suara yang mengaplikasi dari gema hukum fisika pada botol yang berisikan air. Alat-alat musik kagetan ini mampu mengeluarkan harmoni tangga nada yang memainkan peran sebagai melodi. Dan sebagai penguat semangat warna musik terdapat pada bas yang dimainkan dari tong plastik berkapasitas 100 liter, yang berteman setia pada jeriken minyak plastik berkapasitas 20 liter. Fungsi esensinya pada ritme keterpaduan cara pukul dan waktu masuk dalam satu alunan lagu.

“Kok bisa ya, Pak? Itu semua kan barang yang enggak layak pakai? Terus cara *ngedapatinya* juga harus keliling satu RW ya?”



Cetus keheranan salah satu anggota masyarakat itu bukan sekali saya dengar. Awalnya, sebagian (besar) orang memandangnya aneh bercampur heran, tapi berikutnya mereka memujinya setelah alat-alat perkusi itu dimainkan oleh siswa SMART. Permainan musik ala siswa-siswa SMART ini pernah meraih penghargaan pemenang pertama dalam sebuah acara unjuk kreativitas di sebuah stasiun televisi swasta nasional.

“Wah keren-keren! Ini baru yang namanya kreatif. Jarang-jarang yang bisa kaya begini.”

Awal mula dibentuknya musik *trashic* ini berdasarkan pada keisengan siswa-siswa SMART. Sekolah ini memang berupaya menggali potensi kecerdasan siswanya, salah satunya dalam bakat musik. Keisengan mereka berupa seringnya memukul-mukul bangku, meja, dinding pembatas kelas, bahkan ujung *ballpoint* dan pensil, menjadi inspirasi untuk membuat satu alat musik yang dijadikan sebagai sarana hiburan mereka. Bakat-bakat siswa itu kemudian diberdayakan dalam satu wadah yang mendukung pembelajaran mereka di kelas. Tantangan kepada mereka untuk bisa mengaransemen satu lagu dalam wadah dan alat yang telah disediakan dari barang bekas tersebut ternyata disambut penuh antusias.

Regenerasi tim yang ada juga sudah tertata dengan sistem yang cukup baik. Setiap angkatan baru masuk, semangat memainkan alat musik *trashic* sudah ditularkan. Dorongan memotivasi juga dihembuskan kepada siswa kelas 1 itu dengan menjelaskan manfaat ikut bergabung dalam *trashic*.



“Selain waktu untuk berjalan-jalan semakin luas dan lama, tabungan kalian juga bisa bertambah banyak.” Kata-kata ini diberikan untuk membangkitkan ketertarikan para siswa.

Ya, karena bergabung dalam *trashic* memiliki keuntungan tersendiri. Selain mereka bisa menghibur orang lain, terkadang mereka menerima uang amplop dari pihak pengundang. Isi dalam amplop itu diatur seadil mungkin dalam pembagiannya. Dari lima tahun mereka berada di SMART, mereka akan menerima undangan untuk menghibur orang banyak dalam beberapa kali kesempatan. Dari pembagian ini, para siswa itu bisa menabung. Tabungan para alumni SMART sendiri cukup terbilang besar, setidaknya dalam ukuran mereka, yakni rata-rata satu juta rupiah.

Satu juta rupiah bagi anak-anak kota mungkin tidaklah besar. Namun, bagi siswa SMART, yang semuanya memang berlatar belakang anak marjinal, satu juta rupiah adalah spirit, kesabaran, daya juang, ekspresi seni, dan semangat penuh ketangguhan. Satu juta yang dihasilkan dari niat yang tulus menghibur, berkampanye mengenai pemanasan global, peduli terhadap lingkungan, dan yang terpenting adalah usaha mereka untuk mau dan mampu menjadi manusia Indonesia yang mandiri cerdas penuh keimanan. []





Selasa Penantang Kreativitas

J. Firman Sofyan

Guru Bahasa Indonesia
SMA SMART Ekselensia Indonesia

MELAKUKAN hobi untuk durasi yang sangat lama pasti menyenangkan. Libur kerja kemudian menikmati suasana pantai bersama keluarga pasti menjadi idaman. Menonton pertandingan sepak bola tim pujaan meskipun dini hari pasti tidak akan membosankan. Lantas bagaimana kalau harus mengajar dalam durasi yang lama seperti hal-hal yang disebutkan tadi? Definisi lama untuk konteks mengajar adalah waktu mengajar yang melebihi peraturan yang diberlakukan dinas, yaitu 2 x 45



menit untuk satu kali tatap muka. Hal inilah yang harus saya hadapi pada setiap Selasa pagi. Saya harus mengajar siswa-siswa kelas 5 IPA (kelas XII untuk sekolah umum di luar SMART) dari pukul 07.05 sampai dengan 09.45 dengan agenda yang sama, yaitu berlatih soal-soal menjelang UN dan SNMPTN. Durasi yang tentu saja tidak sebentar.

Waktu 160 menit di sebuah kelas bersama siswa yang jumlahnya hanya 16 orang memang menjadi tantangan tersendiri untuk saya. Kreativitas saya betul-betul dituntut untuk mengajar di setiap Selasa pagi itu. Kalau pelajaran yang saya ampu adalah pelajaran ilmu pasti, mungkin waktu tersebut tidak cukup. Namun, saya adalah seorang pengajar Bahasa Indonesia. Mata pelajaran yang menurut para siswa paling mudah di antara mata pelajaran yang lain. Bahkan, untuk membahas lima puluh soal, kami hanya membutuhkan waktu maksimal 90 menit. Apa yang dilakukan untuk mengefektifkan waktu yang masih tersisa 70 menit lagi? Persiapan yang matang itulah jawabannya.

Satu hari sebelum mengajar saya terlihat seperti orang yang kebingungan. Malam hari adalah saat yang tepat untuk melakukan segala persiapan. Kadang-kadang sampai mengorbankan waktu untuk tidur lebih awal. Tidak jarang pula harus rela mengubah tema percakapan dengan istri menjadi persiapan mengajar. Namun, itulah perjuangan. Dan percayalah bahwa selalu ada hasil terbaik yang didapatkan dari perjuangan yang baik pula.

Suatu ketika saya membawa sisa duku yang belum saya habiskan bersama keluarga. Tidak banyak memang,



mungkin sekitar dua puluhan biji saja. Duku tersebut saya masukkan ke dalam sebuah kantong plastik bening sehingga duku-duku yang ada di dalam kantong bisa terlihat dengan jelas dari luar. Kemudian duku tersebut saya berikan kepada setiap siswa yang memang sudah duduk secara melingkar sehingga mempermudah distribusi. Sistem pengambilan dimulai dari siswa paling kiri. Bisa disimpulkan! Siswa paling kanan mendapat bagian duku dengan ukuran paling kecil dan paling tidak baik kondisinya (hampir busuk).

Tidak ada yang bertanya kepada saya tentang tujuan pemberian duku tersebut karena jujur saja, saya termasuk bukan guru yang punya kelebihan materi untuk sering-sering memberikan hadiah atau semacamnya kepada siswa. Setelah semua siswa mengambil duku, mereka tidak saya persilakan untuk langsung mengonsumsi dukunya. Akan tetapi, saya sampaikan rahasia di balik duku yang telah mereka pegang. Rahasiannya adalah bentuk dan ukuran duku menentukan jumlah soal yang harus dijawab dan dibahas di depan kelas. Selain itu, bentuk dan ukuran duku pun menentukan urutan pemilihan soal yang akan dijawab dan dibahas.

Bagaimana tanggapan siswa? Yang awalnya meletakkan kepalanya di meja, mengobrol dengan temannya, atau membaca novel, mulai bangkit seiring saya berikan soal-soal latihan UN yang harus dibahas pada hari itu. Senyum kesenangan, tawa kebanggaan, serta rasa penyesalan bercampur aduk gara-gara duku. Akhirnya, Makmun, yang duduk paling kanan dan mendapat duku



paling kecil dan hampir busuk, hanya sebagian satu soal yang paling mudah. Lho kok bisa paling mudah? Ya, siswa yang “paling menderita” tersebut bukan hanya mendapatkan soal paling sedikit, tetapi juga berhak menjadi pemilih pertama untuk menjawab soal-soal latihan UN. Yahya, yang mengambil duku dengan ukuran paling besar dan mulus, sebagian tujuh soal yang harus dikerjakan kemudian dibahas di depan kelas.

“Yaah, *nyesel gua ngambil* duku yang paling besar,” kata Yahya.

“Hore, *gua* cuma mengerjakan satu soal!” teriak Ghulam yang juga hanya mengerjakan satu soal sama seperti Makmun.

Itulah ekspresi-ekspresi jujur dari beberapa siswa terkait duku yang telah diambil.

Kegiatan ini menghabiskan waktu sekitar 20-25 menit. Cukup lama memang, namun kegiatan ini cukup berhasil membuat kegiatan awal belajar mengajar menjadi menyenangkan. Dan hal ini merupakan sebuah keharusan dalam setiap proses pembelajaran. Setelah itu, saya meminta siswa untuk menjawab soal yang telah dipilihnya.

Dari kegiatan ini pun, kita dapat melihat karakter negatif yang muncul dari mayoritas orang Indonesia, yaitu serakah. Ketika diberikan pilihan pertama untuk mengambil sesuatu, spontan kita akan mengambil sesuatu yang terbaik, baik itu kualitas maupun kuantitas.

Kendati demikian, didapati pula karakter positifnya. Siswa jujur mengatakan bentuk duku yang telah diambil.



Ketika siswa saya minta untuk mengangkat duku yang telah diambil, siswa pun dengan serempak mengangkat dukunya. Duku itu pun masih utuh, sesuai dengan instruksi saya di awal bahwa duku jangan dikonsumsi terlebih dahulu. Selain itu, siswa pun mau bertanggung jawab terhadap langkah yang diambilnya. Siswa melaksanakan konsekuensi dengan menjawab soal dan membahas soal. Tidak ada siswa yang tidak melaksanakan konsekuensi yang harus diterima. Ya, itu semua hanya dari sebuah duku. Bayangkan kalau yang saya berikan adalah sebuah durian. Mungkin ada lebih banyak lagi konsekuensi yang harus siswa jalankan.

PEKAN BERIKUTNYA SAYA MEMBAWA sebuah kotak cukup besar. Dalam kotak tersebut terdapat sebuah kotak yang lebih kecil yang terbuat dari plastik dengan ukuran kira-kira 2 x 2 cm dan berisikan huruf-huruf latin (alfabet). Saya meminta setiap siswa untuk mengambil lima kotak kecil (lima huruf). Siswa mulai bertanya-tanya tujuan saya memberikan kotak tersebut. Mereka terlihat berusaha dengan keras untuk memecahkan misteri yang tersimpan di balik-balik huruf tersebut. Perjuangan yang sia-sia sepertinya.

Sebelum semua siswa mendapatkan prediksi untuk menjawab teka-teki tersebut, mereka saya persilakan untuk mengambil lima huruf yang ada dalam kotak dengan bebas. Akhirnya, saya mempersilakan siswa untuk membentuk kata sebanyak-banyaknya dari alfabet yang telah diambil. Siswa yang bisa membentuk kata terbanyak



akan mengerjakan dan membahas soal dengan kuantitas paling sedikit. Teknis pengerjaan soal sama dengan pertemuan pekan sebelumnya.

Pekan berikutnya, di Selasa pagi yang cukup cerah, saya melakukan kejutan berbeda. Siswa kelas 5 IPA memulai pembicaraan dengan sebuah pertanyaan, “Bawa apa hari ini, Tadz?”

Saya menjawab dengan sebuah senyuman. Anehnya, siswa menganggap senyuman saya mengandung teka-teki yang harus dipecahkan, padahal saya ikhlas sekadar ingin memberikan senyuman terindah untuk siswa-siswa cerdas itu! Anehnya lagi, setelah saya selesai mendata kehadiran dan saya belum mengeluarkan sesuatu yang berbau hal baru, siswa malah tidak bersemangat. Namun, mereka kembali seperti terbangun dari hibernasi lamanya setelah saya menuliskan sebuah kata dalam bahasa Sunda di papan tulis.

Siswa yang kebetulan mengerti bahasa Sunda mulai menyebutkan sebuah nama, “Megie!”

Ya, yang saya tuliskan di papan tulis adalah “hideung” yang artinya “hitam”. Asosiasi siswa ketika melihat dan mendengar kata tersebut pasti langsung menghubungkan dengan rekannya yang tidak berkulit orang Indonesia pada umumnya. Namun, agar asosiasi ini berubah menjadi emosi, saya hentikan dengan meminta siswa untuk melanjutkan menghubungkan kata yang saya tulis dengan kata lain dari bahasa daerah masing-masing yang artinya belum diketahui siswa lain. Akhir-



nya, huruf h pada kata “hideung” dilanjutkan dengan kata lain dalam bahasa daerah masing-masing siswa.

Akhirnya terbentuklah 16 kata yang berbeda. Ada yang tidak asing buat saya karena kata tersebut adalah kata dalam bahasa ibu yang saya kuasai. Jumlahnya dua. Sisanya adalah kata-kata yang betul-betul asing buat saya. Buat saya, lebih familiar bahasa Inggris dibandingkan kata-kata tersebut (maaf, saya tidak bermaksud sombong).

Kegiatan lanjutannya adalah memasang siswa-siswa secara acak berdasarkan kata yang ditulis. Yang pasti, tidak ada siswa dalam satu kelompok yang berasal dari suku yang sama. Misalnya, Majid tidak boleh berpasangan dengan Dede. Redo tidak boleh berpasangan dengan Yahya, dan seterusnya. Setelah terbentuk delapan pasangan yang berbeda suku, saya minta mereka untuk mencoba menerka arti kata yang dituliskan pasangannya. Agar mudah, setiap siswa harus menuliskan tiga pilihan jawaban di tangannya. Siswa yang bisa menjawab dengan benar berhak memilih soal pada urutan pertama. Jumlah soalnya pun paling minimal.

Setelah itu, kegiatan pembahasan soal pun bisa dilaksanakan dengan baik. Semuanya dikarenakan awal yang baik. Awal yang mengondisikan agar siswa mau bangkit dari zona nyamannya. Banyak permainan yang dapat diaplikasikan. Tidak sedikit cerita yang bisa disampaikan. Namun, kearifan kita dalam memilihlah yang paling dibutuhkan.



SELASA PEKAN BERIKUTNYA LAGI, siswa mulai memprediksi apa yang akan saya lakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Ketika saya meminta mereka untuk menuliskan huruf S dan satu huruf lain di tangan kirinya, mereka mulai terlihat berpikir dengan hati-hati. Mereka mungkin trauma kalau sampai kembali mendapatkan jumlah soal yang banyak karena salah perhitungan. Ternyata tujuan saya kali ini tidak berkaitan dengan jumlah soal yang akan dibahas. Huruf S pada tangan kiri tersebut adalah singkatan dari “saya” dan huruf kedua adalah karakter positif dari setiap siswa.

Itulah apa yang telah saya laksanakan di kelas. Sebuah hal kecil namun cukup berarti, setidaknya menurut saya. Memanfaatkan waktu dengan efektif, efisien, dan kreatif memang harus dilakukan setiap manusia, khususnya guru. Ketika waktu demi waktu yang dihadapi bisa dilewati bisa bermanfaat, minimal menyenangkan bagi orang lain, rasanya ada kepuasan tersendiri. Apalagi ketika ada segelintir siswa yang berujar, “Ustadz Firman memang guru yang kreatif!”

Akan tetapi, itu adalah awal setiap langkah untuk sebuah tujuan yang bahkan belum terlihat pintunya. Jalannya masih terjal dan kita tidak pernah tahu apa yang akan kita hadapi dalam perjalanan tersebut. []





Kala Siswa Belajar Memasak

Retno Winarsih

Guru Bahasa Indonesia
SMP SMART Ekselensia Indonesia

“**M**AKLUM ya kalau masakannya nanti hambar!”
Teriakan itu disambut tawa ceria dari semua siswa saya. Tak mau kalah, beberapa siswa yang lain juga menyambut komentar itu. Sahut-menyahut sehingga suasana siang itu semakin meriah.

Siang itu memang berbeda. Biasanya siswa saya belajar di kelas. Sekarang mereka belajar di Laboratorium IPA. Biasanya mereka beraktivitas dengan buku dan alat tulis. Sekarang mereka beraktivitas dengan bahan dan peralatan memasak.



Sedang belajar apakah mereka? Mengapa mereka melakukan kegiatan tersebut? Apa hubungan antara memasak dan pelajaran Bahasa Indonesia?

Saya teringat pertanyaan yang sama dari seorang rekan guru. Awalnya, saya masih sempat menjawab kepada mereka bahwa para siswa sedang belajar materi Petunjuk Melakukan Sesuatu. Agar suasana belajar variatif, mereka saya ajak untuk berpraktikum. Dengan begitu, mereka dapat memahami petunjuk dengan berpraktik langsung. Syukur-syukur mereka dapat memperoleh pengalaman baru, khususnya dalam praktik memasak. Berlatih mengelola diri, bekerja sama, saling menghargai, dan saling toleransi adalah bonusnya. Jadi, tidak hanya kompetensi berbahasa Indonesia, saya berharap para siswa dapat mengembangkan karakternya melalui kegiatan ini.

Namun, repot juga menjawab pertanyaan yang sama dari banyak guru. Pada akhirnya saya hanya menjawab dengan senyum. Ya, tersenyum lalu bertanya balik, “Apa ya hubungan antara memasak dan bahasa Indonesia?”

Senyum ini juga sebagai ungkapan ekspresif bahwa saya telah siap dengan segala kemungkinan yang terjadi. Tersenyum jika para siswa tidak dapat melalui proses dengan baik. Tersenyum jika hasil masakan para siswa tidak memuaskan. Senyum, senyum, dan tersenyumlah saya sepanjang pagi sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Mengapa saya begitu khawatir? Mengapa saya perlu risau? Bukankah mereka siswa cerdas dari seluruh penjuru Nusantara?



Ya. Benar sekali bahwa mereka adalah anak-anak yang cerdas dan pintar. Nah, justru di tengah kelebihan mereka itulah saya cemas. Semakin lama belajar bersama mereka, saya sadar bahwa keadaan psikologis masing-masing siswa berbeda. Latar belakang budaya, lingkungan, maupun keluarga mereka sangat beragam. Belum lagi kecerdasan kognitif mereka yang belum sebanding dengan kecerdasan mental mereka. Oleh karena itu, semua kemungkinan dapat terjadi.

Mungkin akan ada perang piring terbang. Mungkin ada tepung yang berhamburan. Boleh jadi ada ceceran minyak di mana-mana. Ada hitam bekas hangus mewarnai panci dan tempat di sekitarnya. Anak-anak berjalan-jalan di sekitar ruangan. Ada yang mengamati benda-benda di sekitar. Ada yang membaca buku dengan tidak peduli tempat sekitar. Sebagian lagi membuat suasana gaduh dengan mengantukkan peralatan masak. Oh, semua minta perhatian!

Kira-kira mereka dapat melalui semua itu dengan baikkah? Tanda tanya menggelayut di kepala saya.

SEPERTI BIASA, SAYA MENGAWALI pelajaran dengan mengajak para siswa untuk berdoa. Sesudah itu, seorang siswa bertilawah. Juga beruluk salam dan menanyakan kabar selayak hari yang lain. Lalu, lembut dan sangat pelan saya mengucapkan syukur. Tegak dan penuh percaya diri saya memulai pembelajaran. Harapan saya, para siswa tahu betapa saya menaruh kepercayaan kepada mereka.



Saya memulai dengan menjelaskan lokasi dan wilayah kerja praktik masing-masing kelompok dengan gambar denah ruangan. Ada empat wilayah meja untuk masing-masing empat kelompok. Mereka hanya boleh berpraktikum di wilayah masing-masing.

Sebaliknya, ada suatu ruangan yang mereka tidak boleh datang. Dalam denah, ruangan itu saya tandai X besar. Mengapa? Dalam ruangan itu terdapat berbagai peralatan laboratorium. Sengaja memang, saya memindahkan semua peralatan yang biasanya dipajang di laboratorium ke dalam ruangan tersebut. Saya hanya mencegah dari hal-hal tidak diinginkan.

Agar menarik, saya menentukan lokasi kelompok berdasarkan suit dari masing-masing kelompok. Kelompok dengan lokasi 1 memasak kolak pisang. Kelompok dengan lokasi 2 memasak martabak mi. Kelompok dengan lokasi 3 memasak makaroni skotel, dan kelompok dengan lokasi 4 memasak lumpia sayur.

Tentu saja di lokasi kerjanya saya tidak membekali mereka dengan resep. Supaya mengundang tantangan, saya meminta mereka mengingat resep masakan yang sudah saya sediakan. Saya pikir kompetensi melakukan petunjuk sudah cukup tercakup dalam penugasan tersebut, yaitu sebagai nilai kinerja.

Genting dan tercekak, saya merasa seperti akan ke medan perang. Rasanya saya ingin berpesan banyak sekali sebelum mereka berangkat ke laboratorium. Saya meminta mereka untuk meninggalkan alat tulis. Saya berpe-



san agar mereka membawa kertas sebagai pengganti kain serbet. Selain itu, saya juga berpesan agar mereka dapat mengendalikan diri, saling menghargai, dan toleransi.

WAKTU PUN TERUS BERGULIR. Niat sudah baik, namun sayangnya persiapan saya kurang. Saya lupa sendok sayur. Saya terlupa garam dan gula. Saya juga lupa menyediakan serbet. Hasilnya, saya harus ke sana dan ke mari untuk meminjam sendok, membeli gula, serta menyediakan detail lain yang terlupa.

“Aduh!” Sesal saya. Hampir saja saya tidak sempat mengabadikan pengalaman siswa-siswa saya.

Baiklah. Tidak mengapa. Waktu yang tersisa saya manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Saya mulai merekam kesibukan mereka.

Pertama-tama, saya amati seorang siswa dari Padang. Sejujurnya, ia yang paling saya khawatirkan. Dialah si aktif yang unik. Betapa tidak, di kelas ia akan mengejar saya dengan pertanyaan yang sama. Berulang-ulang pula.

“Masih ada waktu berapa menit lagi, Dzah?” Begitu terus walaupun sudah dijawab.

Jika tidak, ia akan berkomentar sangat polos. Kalau sedang ingin, sepanjang pelajaran ia akan mengusili temannya. Menyentuh pipi, mengambil tas, menyenggol tangan, berkata buruk, atau kesibukan lain yang mengesalkan teman-temannya. Ia hanya dapat fokus dengan selembat kertas dan pewarna.



Nah, saat itu bagaimana?

Wow, saat itu ia tampak tekun memarut kelapa. Ia tidak memedulikan temannya yang sebentar-sebentar mengaduh. Ia tak berkomentar pada potongan kelapa yang bandel, luput saja dari jemari gembil anak ini.

Saya tersenyum mengamati kesibukannya. Lalu, saya berlalu ke kelompok lain.

“Kami masak makaroni skotel ... *Emmm, yammiiii*” Kedip mata mirip di iklan.

“Hee ... eehhh!” Si rambut cepak mendorong kepala si mata berkedip.

Kali ini saya tergelak, kompak dengan si mata sipit yang berdiri di sebelah mata berkedip.

Dengar-dengar, beberapa waktu lalu kelompok ini sedang tidak harmonis. Separuh kelompok memisah karena menganggap sang pemimpin tidak adil. Di sisi lain sang pemimpin merasa sudah *pol* dalam memimpin, “Diatur enggak mau, ya sudah!”

Nah, siang itu mereka sudah tampak akur. Ketika anak buahnya bercanda, sang pemimpin mau ikut bercanda atau menengahi. Kalau sang pemimpin sangat sibuk, ia mau mendelegasikan tugas kepada anak buahnya.

“Hei, *beresin ya!*” Sang pemimpin mulai beraksi dan diikuti oleh anak buahnya.

Ah, rupanya mereka sudah lupa dengan ketegangan akhir-akhir ini. Syukurlah.



Saya memandang arloji di tangan. “Pukul 11 lebih 45 menit!”

“Jangan *ngedeg-degin*, dong, Ustadzah!” Protes seorang siswa.

Saya hanya membalas dengan senyum. Sebenarnya yang deg-degan dari tadi adalah saya. Ada kelompok yang sudah mulai membungkus hasil masakannya. Ada dua kelompok yang masih tenang-tenang. Bahkan, satu kelompok belum mulai menggoreng.

“Aduh, belum selesai juga ini? Sudah, mulai digoreng saja. Cepat-cepat. Sebagian membuat lumpianya dan sebagian menggoreng.” Instruksi saya turut cepat.

“DZAH, FOTO. FOTO, DZAH.” Seorang siswa meminta dari ujung meja.

“Heeeehhh. Batal puasanya...” Belum sempat terfoto, seorang siswa lain mendorong.

Batallah, gaya anak itu.

Ya. Memang hari itu hari berpuasa. Anak-anak SMART Ekselensia Indonesia memang punya kebiasaan berpuasa di Senin dan Kamis. Karena hari itu Kamis, semua berpuasa. Puasa itu masih berlanjut sampai akhir praktik.

Yang menggembirakan, suasana praktik justru berjalan tertib. Tidak ada saling berebut. Tidak ada icip-icip. Aman, damai, dan tenteram.



Hati saya merasa sangat luar biasa. Tidak ada pengalaman belajar yang lebih seru daripada saat itu. Gembira, tak khawatir lagi. Kekhawatiran saya terjawab sudah. Terbukti sudah bahwa para siswa dapat melakukan dengan baik. Mereka bahkan tampak menikmati pengalaman belajar itu.

“Bagaimana masakan kalian kemarin?” tanya saya keesokan harinya di kelas.

Mereka menjawab serempak, “Hambarrrrr!!!”

Saya tersenyum geli. Ah, paling tidak, kita semua sudah mencoba, Nak. []





Si Tukang Cukur

Eka Kurniasih

Guru Kimia

SMP SMART Ekselensia Indonesia

BULAN JANUARI bagi siswa SMART Ekselensia Indonesia merupakan saat yang dinanti-nanti. Karena setelah melewati tanggal 3 Januari, siswa sudah melewati masa ulangan akhir semester dan menerima rapor. Seluruh siswa akan pulang kampung untuk berlibur selama kurang lebih tiga pekan. Setahun sekali siswa SMART diberi izin pulang ke rumah orangtua mereka untuk berlibur dan bertemu kangen dengan keluarganya.



Kurang lebih sebulan menjelang siswa pulang berlibur, seorang siswa bernama Abdul Qodir mendatangi saya dan mengajak saya mengobrol. Di sela-sela obrolan itu, Qodir bertanya tentang harga jilbab, khususnya jilbab bermerek 'Robbani' dengan model yang pernah saya gunakan. Awalnya saya kaget untuk apa ia bertanya hal itu. Qodir pun agak malu menanyakan hal tersebut. Tapi karena Qodir butuh info harga jilbab tersebut, maka ia pun mengutarakan keinginannya untuk membeli jilbab tersebut. Agak kaget sebenarnya saya mendengar keinginan dari Qodir tersebut. Saya kurang terlalu yakin jika ia memiliki uang yang cukup untuk membeli jilbab dengan model dan merek yang diinginkannya.

Ternyata Qodir punya tekad besar.

"Jika saya nanti punya uang, boleh enggak saya *nitip* dibelikan jilbab seperti punya Ustadzah lewat Ustadzah?"

"Tentu saja, Qodir."

Sekitar dua pekan sejak pertemuan dan obrolan saya dengan Qodir, kembali ia menemui saya di kelas. Selalu diawali dengan mengobrol untuk mencairkan suasana, mungkin karena ia agak segan untuk meminta tolong kepada gurunya.

"Ustadzah, ini uang saya. Saya minta tolong dibelikan jilbab seperti jilbab yang model Ustadzah punya. Dua buah ya."

Saya tertegun sejenak. "Mau jilbab warna apa saja dan ukuran apa, Dir?"



Merasa kurang paham dengan warna dan ukuran yang diharapkan, Qodir tampak kebingungan untuk menjawab.

“Yang panjangnya seperti punya Ustadzah saja. Kalau warna, yang bagus menurut Ustadzah apa ya?”

Karena khawatir saya salah membelikan barang untuk orang yang berbeda selera, saya pun bertanya, “Kalau boleh tahu, jilbab itu buat siapa, Dir?” Saya berharap berikutnya saya bisa memberikan alternatif warna dan ukuran yang mungkin cocok dan sesuai harapan.

“Buat ibu saya dan teman saya, Ustadzah,” jawabnya agak malu-malu.

“Oh... buat ibu dan teman. Teman atau teman?” Ledek saya.

Qodir meyakinkan saya jika jilbab itu buat teman gadisnya, dan jilbab itu akan diberikannya pada saat liburan pulang kampung nanti. Maka, ia pun memesan jauh-jauh hari sebelum pulang kampung.

Iseng-iseng setelah saya menerima uang dari Qodir, saya bertanya, “Kok uangmu banyak Dir? Dapat kiriman atau pesanan ya?”

“Enggak kok, Ustadzah, saya saja yang mau *ngasih* buat ibu sebagai oleh-oleh dan hadiah,” jawab Qodir.

“Lalu dari mana kamu dapat uang sebanyak ini?” tanyaku kembali. Karena jilbab yang diincar Qodir termasuk jilbab bagus dengan harga yang juga lumayan mahal, apalagi buat seorang siswa terkhusus siswa SMART.



Saya tahu, sebenarnya Qodir tampak malu untuk menyampaikannya kepada saya. Tapi saya saat itu agak mendesaknya untuk menyebutkan sumber uang yang ia miliki.

“Anu... eh anu.... uang itu saya dapat dari hasil mencukur rambut teman-teman, Ustadzah,” jawabnya masih dengan malu-malu. “Uangnya selalu saya kumpulkan setiap kali dapat.”

Saya tertegun.

“Memang berapa tarif cukur rambut per orang, Dir?”

“Seribu rupiah saja, Ustadzah.”

Terharu bercampur bangga saya mendengar jawaban Qodir. Luar biasa sekali ini anak! Masih remaja sudah bisa berusaha mencari uang dari waktu luang yang dimilikinya. Padahal, jika ia mau, Qodir bisa saja menggunakan uang hasil mencukur rambut teman-temannya itu untuk jajan layaknya anak-anak remaja pada umumnya di luar sana. Tapi saat itu Qodir mengumpulkan uang tersebut membeli hadiah buat orang-orang terdekatnya saat ia pulang kampung.

SMART Ekselensia Indonesia adalah sekolah berasrama bebas biaya yang diperuntukkan bagi anak-anak kurang mampu secara ekonomi namun memiliki potensi kecerdasan akademik dan kecerdasan lainnya. Siswa diberi beberapa fasilitas, baik di sekolah maupun asrama, termasuk uang saku yang diberikan sebesar Rp 20.000,00 setiap bulannya per orang. Jumlahnya tidak terlalu be-



sar, namun dari sekian banyak siswa yang ada di sana, Qodir memiliki strategi untuk menambah uang sakunya sebagai tambahan buat kebutuhannya dengan menjadi 'tukang cukur' di *barber* yang disediakan asrama sebagai *skill* tambahan siswa. Setiap siswa diperbolehkan memiliki *skill* tambahan lain, seperti menjahit dan sol sepatu. Qodir memilih sebagai 'tukang cukur' bagi teman-temannya, karena memang teman-temannya akan cukur rambut minimal sekali dalam sebulan.

Semoga saja kebaikan dan strategi yang dilakukan oleh Qodir dapat dicontoh oleh adik-adik kelasnya. Setidaknya belajar untuk mandiri dalam hal ekonomi dengan apa yang mampu dilakukannya. []





Belajar Wirausaha Tanpa Modal

Tri Artivining

Guru IPS Terpadu

SMP SMART Ekselensia Indonesia

SELAINKECERDASAN, siswa-siswa SMART Ekselensia Indonesia diseleksi berdasarkan latar belakang ekonomi keluarga. Sebelum bergabung di SMART, keluarga si anak biasanya bingung apakah buah hatinya dapat terus melanjutkan ataukah terpaksa tidak melanjutkan sekolah.

Berawal dari latar belakang para siswa, saya ingin mewujudkan sebuah program kreatif yang ingin mendorong mereka berpikir dan bertindak kreatif. Satu demi



satu ide yang singgah dalam benak perlahan tersusun. Akhirnya menjadi tercetuslah rangkaian proyek integral dari keseluruhan pembelajaran Ekonomi di kelas 1. Dimulai dari memahami motif, tindakan dan prinsip ekonomi, berlanjut dengan mempelajari perusahaan dan badan usaha sampai dengan mengenali pasar.

Proyek ini bernama “Proyek Kelas Sosial Mencari Modal Tanpa Modal”. Sebuah cita agar siswa-siswa ini tidak berhenti, tidak terdiam setelah ia menyelesaikan pendidikannya namun saat yang sama lowongan kerja ketika itu belum juga terbuka untuknya. Tetap bergerak, berpikir untuk tetap bertahan (*survive*), menggali ide meraih mimpi.

Proyek ini kami mulai dengan membentuk kelompok yang kemudian dikukuhkan menjadi sebuah ‘perusahaan’ dengan label badan usaha yang disesuaikan dengan kegiatan dan permodalan (diselaraskan dengan materi perusahaan dan badan usaha).

‘Perusahaan’ yang telah berdiri ini membangun usahanya dengan merumuskan cara mengumpulkan modal demi menjalankan usaha pokoknya nanti. Saya memberi target modal sebesar Rp 25.000,00 harus tercapai dalam waktu dua pekan. Maka, bergerilyalah siswa-siswa mencari pemodal dan investor. Mereka memberanikan diri menemui orang-orang dewasa (guru dan/atau karyawan) untuk mempresentasikan ide usahanya, mengetuk pintu kelas untuk menawarkan kerja sama.



Berikut ini alur proyek kami:

TAHAP I (Pengumpulan Modal)	TAHAP II (Produksi dan Pemasaran)
1. Pembagian kelompok dan pembentukan 'perusahaan'	1. Mematangkan konsep usaha
2. Perumusan ide usaha	2. Menyusun daftar alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi dan
3. Membuat proposal bisnis (sederhana) dalam bentuk presentasi (Open Office Impress = PowerPoint Windows): a. Membuat konsep slide b. Membuat slide presentasi	3. Membuat publikasi tertulis (poster) dan memajang di mading-mading sekolah dan asrama
4. Presentasi proposal bisnis	4. Berbelanja (membeli bahan dan perlengkapan produksi)
5. Pembekalan komunikasi dan pemasaran	5. Berproduksi dan memasarkan produk
6. Mengumpulkan modal (tanpa modal) a. Mencari investor b. Kerja sama (konsinyasi)	6. Menuliskan deskripsi dan laporan keseluruhan proses + kesan pesan dalam Buku Laporan Kegiatan (bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia)

Beragam cara dilakukan siswa dalam mengumpulkan modal yang tanpa modal. Kebanyakan dengan melakukan kerja sama berupa konsinyasi. Siswa menjualkan produk pihak ketiga yang keuntungannya akan dijadikan modal usaha mereka kelak.



SUATU SORE SETELAH SHALAT Ashar, saya agak keheranan melihat Kabul menggendong tas yang terlihat penuh tak beda dengan waktu normal sekolah. Tak lagi berseragam, Kabul disertai Arief dan Fahrul beranjak ke tangga menuju gedung utama sekolah. Selidik punya selidik, Kabul dan kawan-kawan menjalankan aksinya.

“Ini bagus buat anak Ustadzah. Pasti cocok!”

Persuasi kecil-kecilan itu berhasil membuat Ustadzah Ratna dengan saksama menerima penawaran yang semakin lama semakin menarik. Wah, mereka sedang menjalankan bisnisnya!

Hari demi hari makin seru saja menyaksikan tingkah polah siswa-siswa imut saya, dengan keluguan dan improvisasi yang dikarang sendiri, beraksi memperjuangkan berdirinya usaha dan ‘perusahaan’ impiannya.

“Ustadz, baju batiknya ini cocok buat Ustadz...”
Ihda menawarkan produk dagangannya kepada Ustadz Abdurrahman, sang wali asrama.

“Ustadz sudah punya, ini sedang Ustadz pakai,”
balas sang Ustadz.

Ihda tak mau menyerah. “Kalau ada dua kan lebih bagus, Ustadz. Bisa ganti-ganti, biar tambah keren!”
Imbuh siswa lincah saya dari Batam itu.

TUJUAN LAIN DARI PROYEK ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Saya sangat



berharap dalam keseluruhan proses, siswa dapat membuat diri masing-masing dan dalam kelompok terasah kemampuan mengenali dan mengelola emosinya.

“Malu! Malu! Maluuuu... Ustadzah.” Itu yang Ade katakan ketika saya bertanya tentang bagaimana perasaannya saat menjalankan usahanya mencari modal. Ade di mata temannya begitu berani dengan berbagai cara menawarkan produk kepada berbagai tipe calon konsumen. Ia begitu diandalkan oleh kelompoknya.

Berdasarkan pengamatan saya, beberapa siswa yang pada awalnya mengalami kendala dalam berkomunikasi (khususnya dengan orang dewasa atau orang asing) mulai memberanikan diri dan terangkat keberaniannya oleh semangat yang ditularkan rekan satu kelompok juga kelompok lain. Awalnya berdiam diri, kemudian mulai angkat suara dan menawarkan produk yang dijual dengan kegigihan mempersuasi dan mempertahankan harga pada level keuntungan yang diharapkan.

Kegembiraan mendapati perkembangan siswa diiringi beberapa masukan dari rekan-rekan guru dan karyawan yang menjadi konsumen/target penjualan siswa-siswa saya. Mereka mengevaluasi teknik siswa memasarkan yang masih berbarengan dengan rasa malu begitu kentara. Sebagian lainnya menilik sopan santun dan tata krama menawarkan produk. Menurut mereka, ada sebagian siswa yang langsung pada tujuan; menawarkan barang ataupun meminta membeli tapi tanpa pembukaan atau basa-basi perkenalan.



Alhamdulillah, target Rp 25.000,00 yang saya canangkan terlampaui dengan baik. Bahkan, boleh dikatakan cukup gemilang hasil usaha mereka. Kelompok Rein, Muhib, dan kawan-kawan yang semula saya khawatirkan perkembangan usahanya ternyata melesat mendapatkan modal di atas Rp 200.000,00!

TAHAPAN SELANJUTNYA YANG HARUS kami laksanakan setelah modal terhimpun adalah produksi dan pemasaran hasil. Kompor, wajan, panci, sudit, baskom, cetakan kue pukis sampai ulekan sambal ikut hadir meramaikan acara kami. Acara kami kali ini adalah memasak!

Berdasarkan prinsip kewirausahaan (juga masukan dari rekan guru di tahun sebelumnya), saya sebenarnya telah menyatakan ketidakwajiban bagi siswa untuk membuat produk makanan/minuman. Saya memberikan keleluasaan untuk membuat produk bentuk lain atau boleh juga dalam bidang jasa. Tapi pada akhirnya siswa-siswa saya lebih menyukai dan menjatuhkan pilihan pada sesuatu yang nyata (dapat dilihat dan dirasakan) alias berupa makanan dan minuman.

Maka, hari itu ruangan Laboratorium IPA menjadi hiruk-pikuk usaha membuat pukis, martabak, bola coklat, roti bakar, dan banyak makanan menggiurkan kreasi siswa lainnya. Aromanya yang ditawarkan dari ruangan itu membuat banyak guru dan karyawan menghentikan langkah untuk sejenak menoleh ke dalamnya.

Kue pukis kelompok Sutrisno, Farid, dan rekan-rekannya menjadi camilan primadona. Harus diakui,



rasa, tekstur plus harganya yang murah meriah menggoda pembeli. Selain itu, tanpa mengecilkkan kreasi kelompok yang lain, produk kelompok Sutrisno ini merupakan salah satu yang proses pembuatannya memiliki tingkat kerumitan tinggi.

JUJUR SAJA, PEMBACA, SEBENARNYA hati saya begitu deg-degan saat menggagas proyek ini. Antara yakin dan tidak yakin akan terlaksananya proyek. Semakin mendekati hari pelaksanaan, semakin saya dihinggapi kekhawatiran. Apakah siswa-siswa saya bersedia mencurahkan energi, pikiran, dan segala yang dibutuhkan untuk menyusun ‘balok-balok’ pembangunan proyek ini. Apakah saya mampu menghimpun segenap daya bagi mereka mengingat betapa tidak mudah, tidak singkat, dan tidak ringan seluruh tahapannya.

Alhamdulillah, ternyata Allah menguatkan saya. Terbukti siswa-siswa saya begitu luar biasa sehingga saya tak kuasa untuk membuat proyek ini tidak terlaksana. Pada akhirnya keputusan saya membuat saya sulit menemukan kata penyesalan yang ada selain sebuah kebanggaan, kebahagiaan, keceriaan, keseruan, kehebohan pembelajaran demi pembelajaran yang menguatkan saya pada harapan akan keberhasilan siswa-siswa hebat saya itu. []





Beternak Lele

Detty Hidayah

Guru Geografi

SMA SMART Ekselensia Indonesia

LELAKI PARUH BAYA itu biasa dipanggil Abah Nasruddin. Seorang yang sangat sederhana namun membuatku harus mengajak para siswa kelas 4 IPS SMART untuk berguru pada sang Pendekar Lele itu. Pada Rabu 9 Mei 2012, kami menuju ke rumah Abah.

Sesampai di lokasi, berpetak-petak kolam dan isinya seperti tengah menyambut kedatangan kami. Tampak beberapa orang yang sudah agak tua terlihat. Tebak-menebak sosok Abah, sampai akhirnya sosok muda menghampiri.



“Bu Detty ya?”

“Iya. Kang Andar ya?” Tebakku pada asisten Abah itu.

“Benar sekali, mari langsung ke ruang pertemuan.”

Di ruangan itu kami dijelaskan banyak materi terkait beternak lele oleh Kang Andar. Gorengan bakwan yang masih panas beserta cabe rawit dan teh manis menemani perburuan ilmu kami.

Selaku guru aku tertarik mengajak siswa ke tempat Abah karena lele sangkuriang yang dikelolanya merupakan peternakan berbasis organik dan ramah lingkungan. Selain itu, aku ingin siswa belajar berwirausaha dengan jalan memiliki keterampilan dalam beternak lele.

Berikutnya kami pun dikenalkan dengan sosok Abah, yang saat itu baru muncul karena kesibukan.

“Ini ya yang siswa SMART?” Sapa beliau mengawali pertemuan.

Abah mulai menjelaskan di lapangan satu per satu proses beternak lele di kolam. Tidak hanya penjelasan, kami pun diajak berpraktik!

Aku dan para siswa sangat senang dan sangat memperhatikan gaya Abah dalam menjelaskan. Ceplos-ceplos, sering kali membuat kami tertawa, tapi juga sesekali mengingatkan kami.

“Kalian ini kan sekolah SMA, apalagi Bu Gurunya pasti kuliah. Abah *aja* lulusan SD bahkan *gak* lulus, ya ini usaha Abah. Mudah-mudahan bisa bermanfaat buat orang banyak,” nasihat Abah.



Kami semua mengangguk tersenyum.

“Nanti kalian harus bisa lebih dari Abah ya,” tambahnya.

Abah bahkan menantang kami untuk beternak lele di sekolah.

“Siap, Abah, insya Allah kami coba!” sahut beberapa siswa.

DI SEKOLAH, AKU MULAI merencanakan untuk memulai beternak lele sangkuriang. Biaya yang dibutuhkan lumayan banyak. Alhamdulillah kemudahan di awal membuat proses beternak lele menjadi lebih cepat ditambah siswa kelas 4 IPS yang begitu bersemangat. Bahkan ide-ide luar biasa dari siswa mulai dijalankan. Terpal yang kami butuhkan diganti dengan baliho atau *backdrop* bekas. Kolam yang harus dibuat tidak jadi kami buat, akhirnya kami gunakan tempat bekas penampungan air dekat ruangan *pantry*.

Di awal kami harus mengisi penuh kolam yang sudah kami buat dari *backdrop* bekas. Bukan perkara mudah, para siswa sudah mulai bermalasan karena air yang diisi tidak bisa dari air PAM, melainkan harus dari air sumur.

Aku harus memutuskan, bagaimanapun juga rencana ini harus berjalan karena siswa bersemangat untuk beternak lele. Nilai berharga yang aku dapatkan dari siswa adalah mereka juga mulai bertanggung jawab terhadap dirinya masing-masing karena pada awalnya merekalah yang menginginkan untuk belajar beternak lele.



Pertemuan berikutnya pelajaran geografi, yakni mengisi kolam dengan air. Semua siswa mulai bergotongroyong, estafet mengangkut air dari rumah Pak Arif yang terletak di belakang sekolah. Jarak dari sekolah ke rumah Pak Arif lumayan melelahkan, menuruni dan menaiki tangga, menyeberangi sungai, melewati lapangan. Tak bertahan lama, setengah kolam yang kecil terisi.

“Ustadzah, air sungai *aja* ya, kejauhan *kalo* dari rumah Pak Arif,” usul Hidayatullah.

“Oke, tapi sungainya kan kotor?” jawabku.

“Nanti kita pilih-pilih saat ambil airnya supaya tidak terbawa kotorannya,” jawab Hidayatullah.

Akhirnya para siswa mengisi kolam dengan air sungai. Subhanallah, aku melihat perjuangan mereka. Tiga siswa mencebur ke sungai, mengondisikan dari bawah sungai air yang masuk ke ember ketika diambil tidak ada kotorannya, sementara empat siswa siap di atas jembatan menarik ember dengan tali. Siswa yang lainnya siap mengangkut menuju kolam secara estafet. Aku berdoa dalam hati, “Semoga keberkahan selalu berlimbah dari usaha kami untuk belajar beternak lele.”

Setelah kolam terisi, kami harus mencampur air kolam dengan cairan herbal yang diberikan Abah dan kotoran kambing yang sudah ditaruh di karung, dan didiamkan selama delapan hari sebelum bibit ikan dimasukkan. Kotoran kambing sudah kami dapatkan. Luar biasa Fradana, Ufrizaldi, Ibrahim, dan beberapa siswa yang dengan tidak jijik mengambil kotoran kambing yang masih baru dari kolong kandang kambing milik Pak Arif.



TIGA HARI KEMUDIAN.

“Ustadzah, kolamnya jebol!” Laporan Hidayatullah sebagai ketua beternak lele.

Aku langsung mengecek ke kolam, ternyata bekas *backdrop* yang kami gunakan tidak cukup kuat untuk menampung air, apalagi yang jebol adalah kolam yang besar. Sementara kolam yang kecil masih lumayan kuat dan kami tidak mau menggantinya karena airnya sudah tercampur cairan herbal. Aku tidak mau waktu terbuang terlalu lama, maka dua hari kemudian terpal baru pun sudah kubeli. Masalah baru muncul, airnya diisi menggunakan air apa. Siswa sudah lelah jika harus mengangkat air lagi.

“Pasang saja dulu terpalnya hari ini, terus kita sama-sama berdoa hujan deras,” pintaku kepada para siswa.

Subhanallah, sore hari hujan deras sekali, bukan hanya hari itu tapi keesokannya pun hujan deras. Alhamdulillah kolam besar pun terisi lumayan banyak air. Semoga Allah terus melimpahkan banyak keberkahan, doaku. Cairan herbal dan kotoran kambing pun sudah disiapkan untuk kolam besar, dan kolam besar pun siap untuk delapan hari ke depan.

Di hari ke-8 untuk kolam besar dan hari ke-10 untuk kolam kecil, aku meminta tolong Pak Sahili untuk membelikan bibit ikan lele sangkuriang ke rumah Abah. Tak lama, ikan pun tiba. Kami mulai melepasnya ke kolam, dan beberapa yang mati selama perjalanan kami buang. Kolam kecil diisi dengan 200 bibit ikan, sedangkan kolam



besar diisi dengan 500 bibit ikan. Sehari berlalu, 3 ikan di kolam kecil mati dan 2 ikan di kolam besar.

“Sudah dikasih makan kan ikannya?” tanyaku.

“Sudah, Ustadzah,” jawab para siswa.

Para siswa memberi makan ikan lele secara bergantian, biasanya pagi hari, siang, dan malam. Keesokan harinya, dua ikan mati lagi di kolam yang kecil. Kami mencoba memahami bahwa hal tersebut adalah seleksi alam. Tapi tidak untuk dua pekan kemudian, semua ikan di kolam yang kecil merenggang nyawa. Aku mencoba menganalisis mengapa hal tersebut bisa terjadi dan akhirnya menyimpulkan air yang digunakan di kolam kecil adalah air sungai. Air sungai tersebut memang kotor. Jadi, walaupun kami pilih-pilih ketika mengambilnya tetap saja kandungan air tersebut kotor, entah akibat deterjen, minyak, sampah, ataupun yang lainnya. Sementara kolam besar berasal dari air hujan. Kejadian tersebut menjadikan para siswa juga lebih bertanggung jawab untuk memberi makan kolam besar lebih rutin.

“*Abis Shalat Tahajud, keingetan lele tengah malam, langsung deh ke kolam kasih makan,*” kata Malik.

HARI BERGANTI HARI LELE-lele sangkuriang yang kami pelihara sudah besar-besar dan siap dipanen. Sebagian ukurannya sedang bahkan yang kecil-kecil pun masih ada. Itu akibat kelalaian kami dalam memberi makan.



“Ustadzah, kalau kita *gak* pernah lupa, pasti lelenya sudah besar semua ya?” tanya Hidayatullah.

Kami masih menunggu waktu yang tepat untuk panen lele tersebut, waktu yang tepat juga memisahkan lele besar dan lele kecil yang tentunya masih ingin menjadi besar. Sebuah upaya untuk tetap bersemangat dalam belajar dan mengambil hikmah dari pembelajaran yang sudah dilakukan. []





Belajar Jujur dari Praktik Pemetaan

Detty Hidayah

Guru Geografi

SMA SMART Ekselensia Indonesia

BUKAN perkara mudah memadatkan materi Geografi kelas 5 IPS selama satu tahun menjadi hanya satu semester di SMART Ekselensia Indonesia. Kesulitan yang aku yakin hampir dialami oleh semua guru Geografi SMA, khususnya yang mengajar kelas XII IPS, karena akan menghadapi UN dan SNMPTN. Namun, inilah pembelajaran aktif dan menyenangkan yang justru akan



lebih membantu siswa dalam memahami keterampilan pemetaan.

Rabu, 3 Agustus 2011, cuaca cerah dan terik matahari menggetarkan semangat kami yang siang itu akan berjalan-jalan mengelilingi lingkungan sekolah. Aku bersama siswa kelas 5 siang ini akan melakukan praktik pemetaan untuk membuat denah sekolah. Ya, hanya membuat denah gedung sekolah. Tidak begitu luas memang, tetapi inilah pembelajaran agar siswa lebih memahami kondisi ruang tempat mereka tinggal ataupun beraktivitas.

Keterampilan pemetaan ini sangat dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memahami ruang. Misalnya saja ketika seorang siswa yang baru melakukan perjalanan, lalu tiba-tiba kemudian tersesat ataupun kebingungan arah pulang. Atau ketika siswa kebingungan mencari tempat strategis untuk memasang mading sekolah.

Awal praktik pemetaan ini, aku membagi siswa dibagi menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok sudah menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pengukuran di lapangan, antara lain kompas bidik, meteran, busur, penggaris, dan alat tulis. Kecuali alat tulis, peralatan-peralatan tersebut dipinjam dari laboratorium sekolah kami. Keterbatasan peralatan (misalnya saja kompas yang cuma ada dua) bukan menjadi halangan pembelajaran ini.



TAHAPAN PERTAMA, AKU MENGARAHKAN siswa menentukan titik pusat untuk membidik arah utara dan mengetahui sudut azimuthal. Pada tahapan ini, siswa dituntut untuk sangat teliti dalam melihat ukuran sudut di kompas karena akan sangat menentukan arah pengukuran selanjutnya. Jika terjadi kesalahan, maka gambar denah gedung sekolah tidak akan seperti bentuk aslinya. Titik pusat atau titik awal pengukuran dimulai dari tiang bendera, kemudian kompas diarahkan ke sudut titik selanjutnya.

“Oke, sekarang lihat jarum jam di kompas dan arahkan menuju arah utara.”

“Ustadzah, kok saya menghadap sini arah utaranya? Beda *sama* Alif?” Sahut Ruly.

“*Gak* mungkin, pasti sama. Coba posisi badan jangan berubah-ubah, pegangnya yang benar.” Aku meyakinkan bahwa Ruly tidak ada masalah.

“160°... 165°... 161°... 40°... 160° lebih...” Lapor beberapa siswa yang membidik dengan kompas.

“40°? Rasanya tidak mungkin! Coba Ustadzah lihat.”

Aku sebenarnya masih ingin meyakinkan bahwa alatnya dalam kondisi baik, tetapi ketika aku lihat ternyata benar kompas itu sudah rusak. Arah utara yang ditunjukkan salah. Padahal, kompas inilah yang pernah dibawa salah seorang ustadzah ke luar negeri untuk menunjukkan arah kiblat.

“Maaf ya, tadi Ustadzah *gak* yakin.”



“Tuh kan Ustadzah, saya kan benar.”

Aku tersenyum mendengar perkataan siswa tersebut.

Di sekolah ini aku sejatinya masih belajar. Belajar memahami diri bahwa menjadi seorang guru tidak selalu menjadi orang yang selalu benar. Aku harus terbuka termasuk dengan siswa, terlebih lagi siswa yang memang secara intelektualitas pandai seperti di SMART ini. Tidak perlu butuh penjelasan banyak untuk mereka soal penggunaan kompas karena mereka lebih bersemangat belajar dengan melakukannya sendiri.

“*Learning by doing....* Ustadzah!” Celetuk sebagian besar siswa-siswaku itu.

Aku benar-benar melihat kesungguhan mereka dalam memahami apa yang mereka belum ketahui. Aku bukan hanya melihat sosok siswa-siswa biasa, tapi siswa yang ingin sukses. Aku lantas teringat dengan kata-kata salah seorang di antara mereka, “Ustadzah, saya berani meninggalkan kampung halaman dan keluarga saya, maka saya juga harus sukses dan saya yakin saya sukses. Sukses sekarang, sukses juga masa depan saya!”

TAHAPAN BERIKUTNYA ADALAH PENG-UKURAN jarak dengan meteran. Di sini dibutuhkan kerja sama yang apik agar pengukuran jarak sebenarnya bisa cepat dan tepat. Setelah pengukuran jarak, tahapan pertama dilakukan kembali membidik arah untuk titik selanjutnya dengan kompas dan terus dilakukan peng-



ukuran jarak di lapangan. Begitu seterusnya hingga kembali ke titik awal, setelah mengelilingi gedung sekolah.

Kegiatan ini adalah kegiatan *outdoor* pertama yang aku lakukan sebagai pembelajaran untuk siswa. Aku jadi bisa melihat karakter siswa dengan lebih jelas, ada yang inisiatif, kreatif, sok mengatur, serius, dan cerewet mengoordinasikan teman-temannya. Meskipun demikian, aku lihat siswa mau bekerja sama, baik antarsiswa di dalam kelompok ataupun siswa antarkelompok, karena bagaimanapun juga pengukuran di lapangan, khususnya mengukur gedung sekolah, sangat mengandalkan kesolidan tim terlebih lagi alat praktik terbatas.

Setelah semua pengukuran selesai dilakukan, tahapan berikutnya adalah menggambarkan hasil pengukuran di lapangan dengan skala tertentu. Di tahapan inilah siswa dapat memahami dengan baik peran skala peta dalam menggambarkan kondisi lingkungan asli atau ukuran sesungguhnya dengan perbandingan tertentu agar dapat digambarkan ke bidang datar yang memiliki ukuran terbatas. Masing-masing kelompok harus dapat menggambarkan ke bidang datar. Ukuran yang digunakan adalah kertas A4, dengan skala peta ditentukan masing-masing kelompok. Dari hasil akhir pengukuran akan terlihat, apakah bentuknya sudah sesuai dengan bentuk aslinya? Apakah sama bentuknya antarkelompok, atau apakah ada gambar denah yang tidak terbentuk karena pengukuran di lapangan kurang tepat sehingga penentuan skala peta pun tidak sesuai?



“Ustadzah, kok gambarnya *gak* sama ya?” Cetus Sayfodin.

“Harusnya sama, walaupun beda harusnya tidak terlampau jauh selisihnya,” jawabku.

Aku menghampiri kelompoknya, memastikan mengapa denahnya tidak sesuai. Beberapa menit kuperhatikan gambar dan datanya. Memang ada yang salah.

“Kami mengulang *aja*, Ustadzah.”

“Tidak perlu, kalau sudutnya sama, bisa ditarik garis lurus saja.”

“Tapi data kami salah, Ustadzah. Kami belajar jujur dong, Ustadzah.”

Tanpa dihiraukan lagi kelompok Sayfodin langsung mengulang pengukuran sudut dengan kompas. Dengan waktu yang terbatas, mereka berjanji dapat menyelesaikannya. Tak lama berselang, kelompok lainnya mulai mengalami ke Gundahan.

“Kok *gak* sesuai ya dengan skalanya?” Salah seorang siswa dalam kelompoknya terheran-heran.

Kebenaran data yang didapat ketika pengukuran menjadi hal yang mutlak jika gambar yang diinginkan sesuai dengan bentuk aslinya. Mulailah mereka mengulang beberapa pengukuran. Sebenarnya mereka bisa saja memanipulasi data karena sudah terlihat bentuknya. Ini akan memudahkan mereka. Tetapi para siswa itu memilih untuk tidak melakukannya. Meski jam menunjukkan hampir pukul tiga sore, mereka tetap mengulang beberapa pengukuran yang dibutuhkan.



“Semangat ayo! Tuntaskan... selesaikan semua... dengan kejujuran!”

“Ustadzah, *kalo* orang bikin peta, mudah saja ya berbohong? Buktinya *kalo* kami mau, bisa saja. Mudah saja kami manipulasi,” ujar seorang siswa.

“Sangat mudah, bahkan dengan teknologi digital pun akan menjadi sangat mudah, tapi lakukanlah pekerjaanmu dengan hati nurani.”

Aku tersenyum.

Alhamdulillah, melalui kejujuran semua pekerjaan mereka selesaikan pada pukul 15.30, bertepatan dengan kumandang azan Shalat Ashar. Mereka menyelesaikannya dengan baik walaupun yang digambar baru dengan pensil dan belum sempat dirapikan. Semua kelompok bentuk gambarnya sama.

Siang dan sore itu aku memperoleh keyakinan bahwa pembelajaran yang mengajak siswa lebih aktif dan menyenangkan adalah pembelajaran yang luar biasa. Siswa bukan hanya memahami pelajaran sebagai kewajiban sebagai pelajar, tetapi juga siswa dapat belajar dan melatih karakter-karakter yang baik seperti kerja sama, bersungguh-sungguh, dan jujur. []





(Bukan) Pelajaran yang Membosankan

Nurhayati

Guru Bahasa Indonesia
SMA SMART Ekselensia Indonesia

PADA AWALNYA adalah sebuah kata-kata yang memedaskan yang masuk di telinga.

“Belajar Bahasa Indonesia itu sungguh membosankan! Kenapa enggak? Bagaimana enggak *bosen*, dari SD sampai SMA belajar Bahasa Indonesia? Padahal, bicara kita juga pakai bahasa Indonesia!” Kata sebuah suara di balik pintu.



Lanjut suara yang lain, “Belum lagi materinya dari dulu enggak jauh dari ejaan, kalimat, menulis surat, mengarang, cerpen, puisi, pokoknya ya, itu lagi itu lagi deh.”

Pernyataan itu kudengar langsung dari para siswa ketika mereka akan memasuki Ruang Bahasa Indonesia. Padahal, saat itu aku duduk di belakang mejaku, persis di balik pintu itu! Entah sengaja atau tidak mereka berbicara itu, aku tak tahu. Tapi, ketika itu aku agak enggan mengomentari kata-kata mereka setelah mereka berada di dalam ruangan.

Aku pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mendengar perkataan mereka. Mereka pun tidak mengulasnya lagi setelah masuk ruangan. Seperti biasa, mereka masuk mengucapkan salam dan segera menduduki kursi yang disukainya.

SEUSAI MENGAJAR, KATA-KATA para siswa tadi masih terngiang di telinga. Mereka bosan belajar Bahasa Indonesia? Padahal, aku sudah berusaha membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menarik. Mengajak mereka bernyanyi, belajar tidak hanya di kelas, membuat produk, sebelum belajar dilakukan *ice breaking* terlebih dahulu, belajar dengan berbagai *games*. Itu semua kulakukan agar mereka tidak bosan. Ternyata mereka masih merasa bosan, meski mereka tidak mengeluh kepadaku secara langsung, susah diatur, atau malas-malasan mengerjakan tugas-tugas dariku. Sejauh ini, mereka tetap melakukan



apa yang kuperintahkan. Justru karena itulah aku pun bertanya-tanya. Terpaksakah mereka belajar bersamaku? Tertekankah mereka selama ini?

Lalu apa lagi yang harus kulakukan agar mereka menyukai mata pelajaran yang kuampu, agar mereka senang juga berbahasa Indonesia? Apalagi di sekolah, tempat aku mengajar ini, menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Setiap guru pun harus menggunakan bahasa Inggris, paling tidak pada awal dan penutup pembelajaran. Tapi, aku satu-satunya guru yang tidak pernah mau menggunakan bahasa Inggris pada saat kegiatan belajar mengajar walaupun hanya di awal dan di akhir pembelajaran. Bahkan di ruang pelajaran Bahasa Indonesia tidak diperkenankan menggunakan bahasa asing, kecuali yang tidak ada bahasa Indonesianya. Kenapa begitu? Karena aku sebagai pengajar bahasa Indonesia, aku juga ingin siswa-siswaku dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan aku juga sangat berharap agar mereka bangga dan cinta bahasa Indonesia karena tidak semua negara memiliki bahasa sendiri.

TIBA-TIBA SAJA IDE itu tebersit dalam pikiranku. Membuat dan mempresentasikan proposal! Sepertinya strategi ini akan dapat menghilangkan rasa bosan pada mereka jika aku terapkan. Pembelajaran yang dilakukan bukan hanya di luar kelas, tapi di luar sekolah dan mereka bertemu, berhubungan atau berkomunikasi dengan orang yang belum dikenalnya.



Tapi, apakah mereka berani? Maklum siswa-siswaku jarang sekali berhubungan dengan dunia luar. Mereka sekolah dan tinggal di tempat yang sama, maksudku sekolah berasrama. Mereka pulang kampung bertemu dengan orangtua dan sanak saudara ataupun handai tolan hanya setahun sekali. Mereka sepekan sekali memang diperbolehkan untuk izin ke luar asrama. Hanya saja, izin itu diambil biasanya ketika mereka mempunyai uang. Ke luar asrama tentu makan biaya, sementara siswa-siswaku itu termasuk anak-anak yang kurang mampu.

“Ustadzah, *gak* salah tuh idenya?” tanya salah satu siswa ketika aku sampaikan strategi pembelajaran materi proposal.

Belum sempat aku jawab pertanyaan siswaku, siswa yang lain sudah berteriak, “Asyik! Berarti kita belajarnya di luar sekolah, kita jalan-jalan dong!”

“Boleh Ustadzah, saya setuju banget,” kata siswa yang lainnya lagi.

“Iya, Ustadzah, kami sangat setuju,” kata beberapa siswa yang duduknya di pojok dekat lemari ceruk ilmu.

“Hai teman-teman, kita bukan hanya jalan-jalan tahu! Kita harus mempresentasikan proposal! *Emang* dikira gampang?!” teriak yang lainnya dengan nada agak tinggi.

“Makanya, belajar! Belajar, belajar, belajar dong!”

Dari 20 siswa kelas 4 IPA SMART Ekselensia Indonesia, hanya 6 orang yang tidak mengangkat tangan, yang



berarti lebih banyak yang setuju daripada yang tidak setuju.

TIBALAH PEMBAGIAN KELOMPOK KERJA.

Untuk mencairkan suasana, mereka membentuk kelompok dengan permainan. Setiap siswa mencari satu kotak berisi permen yang aku sembunyikan di sekitar ruang kelas. Bagi siswa yang mendapat permen dengan rasa yang sama, berarti satu kelompok. Setiap kelompok tiga siswa, tapi ada kelompok yang hanya dua orang anggotanya karena jumlah siswa hanya dua puluh.

Setelah mereka mendapatkan teman sekelompok, mereka duduk bersama dengan teman sekelompoknya. Aku pun menjelaskan teknik pengajuan proposal dan menjelaskan kembali pembuatan proposal (pembuatan proposal sebelumnya sudah pernah dibahas pada semester I dan ada lagi pada semester II).

“Ustadzah, kami mengajukan proposalnya ke mana?”

“Setiap kelompok mengajukan proposal ke tempat yang berbeda dengan cara permainan. Ustadzah sudah menyiapkan beberapa kartu untuk dipasangkan dengan kartu yang lainnya. Sebentar ya, Ustadzah menempel kartu-kartu ini terlebih dahulu.”

Aku menyusun kartu dua baris di papan tulis. Baris pertama merupakan nama lembaga atau perusahaan yang nantinya akan dikunjungi oleh siswa untuk mempresentasikan proposalnya. Baris kedua merupakan ke-



giatan yang dilakukan oleh lembaga atau perusahaan yang ada pada baris pertama. Secara bergiliran setiap kelompok memilih satu kartu yang ada di baris pertama kemudian memilih satu kartu yang ada di baris kedua. Kedua kartu yang dipilih harus sesuai kegiatan dan nama lembaga perusahaan. Kalau sesuai berarti kelompok tersebut mengajukan ke lembaga/perusahaan tersebut. Kalau tidak sesuai, mereka akan memilih lagi pada saat gilirannya memilih.

Mereka antusias memilih lembaga ataupun perusahaan yang akan dikunjungi. Tak terasa bel tanda istirahat pun berbunyi, tanda pelajaran Bahasa Indonesia berakhir.

Dalam pertemuan berikutnya, para siswa sibuk membuat proposal, mengetik, mencetak, dan membuat salindia presentasi untuk mempresentasikan proposal. Bahkan, aku pun harus memberikan waktu ekstra untuk mereka mengetik di laboratorium komputer pada Sabtu dan Minggu agar proposal selesai sesuai rencana.

Karena untuk yang pertama kalinya kegiatan ini kami lakukan, aku dibantu beberapa guru untuk mengantarkan setiap kelompok ke lembaga/perusahaan yang dituju. Ya, sekadar mengantarkan karena setelah tiba di tempat, para siswalah yang berusaha menemui orang yang dituju.

UNTUK MENDATANGI LEMBAGA/PERUSAHAAN tersebut, ada banyak cerita perjuangan para



siswa. Bagaimana harus bersabar untuk bertemu pihak perusahaan, misalnya. Atau bagaimana mereka terpaksa kehabisan ongkos kendaraan untuk pulang ke asrama sekolah. Semua ini merupakan pengalaman yang berharga baik untukku ataupun untuk mereka.

Aku pun semakin bertekad, dalam pembelajaran aku harus mengajarkan mereka bukan hanya teori-teori, tapi juga mereka harus lebih banyak mengaplikasikan materi dan mempraktikkan pengetahuan yang sudah didapat. Kalau tahun ini siswa-siswa masih ditemani guru untuk pergi ke suatu tempat dalam pengajuan proposal, mulai tahun depan adik-adik kelas mereka akan aku biarkan mereka mencari alamat sendiri agar tumbuh keberanian dan kemandirian.

Semoga Allah merestui dan melancarkan rencanaku demi adanya perubahan pada anak-anak yang sangat membutuhkan bimbingan dari segi emosional dan sosial.

[]





Praktik Kerja Lapangan

Asep Setiawan

Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

DI TENGAH terik matahari yang menyengat, sekelompok remaja bahu-membahu memperbaiki sebuah madrasah. Ada yang mengecat, ada yang memperbaiki pintu, ada yang menyapu, ada yang menghias, dan aktivitas lainnya. Para remaja itu adalah siswa-siswa kelas 5 SMART Ekselensia Indonesia yang sedang melaksanakan praktik kerja lapangan (PKL) selama sepekan di daerah Cianten, Bogor, Jawa Barat.

Cianten ini merupakan wilayah yang sulit untuk dijangkau dengan kendaraan bermotor. Lokasinya jauh



dari akses menuju kota. Jalan menuju tempat tersebut berliku dan rusak. Wajar saja jika amat jarang ada kendaraan umum yang lewat. Kendaraan umum hanya ada dua kali sehari, yaitu pagi dan siang, itu pun penumpang harus sudah memesan tempat sebelumnya. Meskipun demikian, pemandangan di Cianten sangatlah indah, terdiri dari perkebunan teh yang luas milik PTPN VIII Nusantara. Masyarakat di sana sebagian besar berprofesi sebagai pemetik teh serta menjadi pekerja pabrik.

Siswa kelas 5 yang ikut PKL berjumlah 36 orang, yang terbagi dalam tiga kelompok. Program PKL ini bentuk kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan masyarakat. Diharapkan setelah PKL siswa-siswa mengetahui kehidupan yang sesungguhnya bahwa di belahan bumi Indonesia yang luas ini masih ada sekelompok orang yang kurang beruntung yang lebih susah daripada mereka. Meskipun siswa SMART berasal dari golongan yang kurang mampu, tetapi selama hampir lima tahun mereka ditempa di asrama, mereka mendapatkan ilmu dan fasilitas secara gratis. Untuk itu, dalam PKL ini minimal mereka diingatkan bahwa setelah mereka sukses jangan sampai melupakan orang-orang yang kurang mampu. Tidak seperti kacang lupa pada kulitnya.

Selama PKL, siswa SMART akan berbaur dengan masyarakat, mengikuti pengajian, mengisi pengajian, dan aktivitas positif lainnya. Selain itu, masing-masing kelompok akan diberikan tugas memperbaiki satu kelas madrasah. Madrasah tersebut terdiri dari tiga ruangan yang dibagi untuk tiga kelas. Pertama kali kami datang



madrasah tersebut dalam keadaan kurang terawat. Atap-atapnya bolong, meja-mejanya sebagian rusak, dan catnya telah memudar. Dinding-dinding bangunan sudah bolong, menambah kesan bahwa bangunan sudah lama tidak terawat.

Kehadiran siswa-siswa SMART di Cianten disambut hangat oleh warga dan tokoh masyarakat di sana. Suasana keislaman yang kental di Cianten sepertinya memudahkan ikatan persaudaraan di antara para siswa dan warga setempat. Suasana keagamaan sangat lekat dalam masyarakat. Masjid banyak berdiri, pengajian diadakan secara rutin, dan ketakwaan warga kepada Allah bahwa Dia-lah yang memiliki perkebunan teh di sana sehingga harus mereka syukuri dan rawat nikmat-Nya. Subhanallah, di desa yang terpencil jauh dari keramaian, masih ada manusia yang memegang teguh agamanya.

TERLIHAT SEMANGAT MENGGEBU DALAM diri siswa dalam melaksanakan PKL ini. Semua bahu-membahu untuk menyelesaikan perbaikan madrasah meskipun panas menyengat. Dalam memperbaiki madrasah, ada tiga tahapan yang harus dikerjakan. Pertama, membersihkan madrasah; kedua, memperbaiki dan mengecat madrasah; ketiga, menghias madrasah. Hari pertama dihabiskan untuk membersihkan madrasah. Dari pagi sampai siang setiap kelompok membersihkan madrasah. Setelah itu diteruskan dengan memperbaiki dan mengecat dan menghias madrasah.



Jika siang tiba, siswa kembali ke tempat menginap untuk Shalat Zuhur dan makan siang bersama. Jika target belum selesai hari itu, maka mereka akan kembali mengerjakan pekerjaannya memperbaiki madrasah. Namun jika target hari itu selesai, maka mereka akan mandi dan membersihkan diri dan beristirahat untuk melaksanakan aktivitas lain di sore dan malam hari, yaitu membina anak-anak dan pengajian masyarakat.

WAKTU SEPEKAN MENDAMPINGI MEREKA pun tidak begitu lama terasa. Banyak hikmah yang saya dapatkan. Ternyata setiap siswa SMART itu berbeda-beda bakat dan potensinya. Bahkan sebagian siswa ada yang mempunyai potensi yang berlimpah.

Selain itu, mendampingi siswa PKL rupanya menemukan hal-hal lain yang tidak saya dapat selama membina mereka di asrama dan lingkungan sekolah SMART. Selama PKL ini seluruh karakter siswa tergambar dengan jelas; hobi, keinginan, dan keterbukaan mereka. Diterpa untuk sama rasa diterpa untuk saling memahami, seluruh siswa yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia menjadi satu rasa dan satu sepenanggungan. Mungkin pula ini diperkuat karena mereka sebentar lagi akan lulus, kemudian berpisah dengan teman-temannya dan akan menyebar di berbagai kampus di negeri ini. Maka, waktu berkumpul seperti saat PKL belum tentu bakal didapatkan lagi. Semoga kebersamaan mereka di kala PKL ini tetap terjaga sampai kapan pun.



Satu hal yang pasti, siswa yang berhasil membina dirinya sendiri itu yang akan melekat dan berhasil dalam mengubah dirinya. Jika hanya mengandalkan pembinaan dari wali asrama dan guru-guru sekolah, maka itu tidak cukup. Karena berubah itu harus dimulai dari dalam diri sendiri dan harus istiqamah dalam memelihara sifat baiknya. Semuanya ini terlihat dalam PKL. Misalkan dari segi beribadah, hanya siswa-siswa yang berhasil membina dirinya yang patuh dan tepat waktu untuk beribadah. Dari puluhan siswa itu ada seorang siswa yang kecerdasan intelektualnya tidak sehebat teman-temannya tapi dalam hal ibadah justru luar biasa giatnya. Di keheningan malam, di saat teman-temannya tertidur pulas seusai menonton Euro 2012, siswa bernama Zamroni memilih bangun untuk Shalat Tahajud. Sungguh karakter seperti itulah yang dibutuhkan di negeri ini. Dibutuhkan orang yang tidak hanya pandai intelektualnya, tapi juga rajin ibadah dan taat pada tuhan.

Semoga ke depannya negeri ini bisa berubah. Selamat jalan kawan-kawan angkatan 4. Tetap teguh dalam memegang prinsip agama dan raihlah kesuksesan tertinggi mungkin. []



Arti Sebuah Terima Kasih







Uniknya Kehidupan di Sekolah Berasrama

Yasfi Nasution

Kepala Asrama SMART Ekselensia Indonesia

HAMPIR separuh usiaku aku habiskan di sekolah berasrama sebagai pengasuh. Banyak peristiwa dan kejadian unik, lucu, senang, sedih yang sudah aku alami di sekolah berasrama.

Sejak tahun 2006 aku menjadi pengasuh di SMART Ekselensia Indonesia. Sekolah bebas biaya setingkat SMP dan SMA akselerasi. Siswanya berasal dari seluruh penjuru tanah air. Mereka adalah anak-anak pilihan yang



memiliki kecerdasan di atas rata-rata namun memiliki keterbatasan ekonomi.

SAAT SISWA BARU TIBA di SMART tentu mereka merasa asing dan belum bisa menyesuaikan diri dengan kondisi dan kebiasaan yang ada. Maklum saja, di SMART semuanya ada aturan yang harus diikuti. Istilah kerennya ada SOP-nya. Mandi ada SOP-nya, memakai sabun ada SOP-nya, menyikat gigi ada SOP-nya, memakai sampo ada SOP-nya. Mencuci pakaian ada SOP-nya, menjemur pakaian ada SOP-nya, menyeterika ada SOP-nya, makan pun ada SOP-nya, dan lain-lain. Pokoknya, di SMART tiada hari tanpa SOP (Standar Operasional Prosedur). Tujuannya bukan untuk mempersulit, mengekang, membatasi gerak-gerik mereka.

Akan tetapi, semua SOP tersebut adalah untuk melatih siswa agar bisa hidup teratur. Boleh percaya atau tidak, banyak siswa yang saat baru datang dan tiba di SMART ternyata tidak tahu dan tidak bisa cara mandi dan sikat gigi yang benar! Tidak tahu takaran deterjen yang dipakai saat mencuci pakaian. Tidak tahu cara menyeterika yang benar dan tidak tahu cara mencuci rambut dengan memakai sampo.

Oleh sebab itulah, setiap awal tahun pelajaran siswa baru SMART wajib mengikuti orientasi yang isinya adalah pelatihan tata cara mandi, memakai sabun, memakai sampo, mencuci pakaian, menyeterika pakaian, dan hal teknis mendasar lainnya. Tujuannya agar siswa tidak dikatakan orang kampung atau norak; selain itu,



walaupun mereka dari kalangan kurang mampu tapi kini tidak lagi berpenampilan kere.

SORE ITU, ARLOJIKU MENUNJUKKAN pukul 17.30 WIB. Saatnya memantau persiapan siswa melaksanakan Shalat Maghrib berjamaah di masjid. Aku pun berkeliling memantau siswa. Saat aku ke kamar mandi aku melihat kejadian tidak terduga.

Seorang siswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur sedang antre mandi sambil asyik memakan sesuatu. Setelah aku memperhatikan lebih saksama, ternyata yang dimakannya itu adalah odol! Aku pun menegur siswa tersebut.

“Nak, itu odol. Untuk menyikat gigi. Jangan dimakan ya!”

Tapi siswa itu menjawab dengan enteng. “*Gak* apa-apa, Ustadz! Enak... kayak rasa permen.”

“Apa kamu sudah biasa makan odol?”

“Tidak, Ustadz! Saya di rumah tidak pernah pakai odol saat sikat gigi!”

Hah? Aku merasa takjub keheranan. Tapi aku langsung mengelus dada dan berkata dalam hati, “Ya Allah berikan aku kekuatan dalam membimbing mereka.”

SUATU KETIKA AKU BERTUGAS piket asrama di hari Sabtu. Seperti biasa, siswa SMART diperbolehkan keluar untuk pelesir sebagai obat kejenuhan setelah bela-



jar di sekolah selama 5 hari. Ketika aku berjaga di kantor ada satu siswa baru yang berasal dari Banggai, Sulawesi Tengah, datang untuk meminta izin pergi ke Parung. Sesuai peraturan siswa baru yang ingin keluar harus didampingi kakak kelasnya.

“Dengan siapa kamu pergi?”

“Aku mau pergi sendiri, Ustadz. Karena aku mau belajar mandiri dan berani.”

“Tidak boleh, Nak, kamu harus pergi dengan kakak kelasmu.”

Lalu ia pun sepakat. “Baik, Ustadz, saya akan pergi dengan kakak kelas.”

Tepat pukul 09.00 siswa itu pergi keluar.

Celaka! Aku melakukan kesalahan dengan tidak memastikan lagi dengan siapa ia pergi. Ternyata ia pergi sendiri. Wah, aku kecolongan, gumamku. Aku pun berdoa semoga tidak terjadi apa-apa padanya walaupun aku sangat cemas. Aku khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan menimpanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 14.00. Siswa asal Banggai itu belum tampak batang hidungnya. Padahal, sebagaimana siswa yang lain, ia hanya diberi izin keluar selama dua jam. Aku pun cemas dan ketakutan karena akulah yang paling bertanggung jawab karena sudah memberikan izin tanpa memastikan ia ditemani kakak kelasnya.



Tanpa berlama-lama aku pun mengambil motorku dan meluncur ke Parung untuk mencarinya. Aku berkeliling pasar, dari toko ke toko aku tanyakan apakah mereka melihat anak dengan ciri-ciri yang aku sebutkan. Hasilnya, tidak ada yang tahu. Supir angkot jurusan Parung-Bogor pun tidak luput dari sasaranku. Aku tanya satu per satu mereka. Hasilnya juga nihil, tidak ada yang tahu.

Aku semakin ketakutan dan sangat cemas. Namun, aku tidak boleh menyerah. Lalu aku meluncur ke arah Bogor, tepatnya ke Salabenda, karena di situlah tempat transit angkot.

Sesampai di sana aku menanyakan supir angkot, calo, dan orang-orang yang berada di situ. Tapi, lagi-lagi jawaban tidak tahu yang aku dapatkan. Jam di tanganku sudah menunjukkan pukul 15.45, belum ada titik terang yang kudapatkan. Aku pun memutuskan untuk melapor ke polisi dengan jenis pengaduan anak hilang. Lalu aku pun berangkat ke kantor Polsek Kemang.

Di tengah perjalanan menuju Polsek Kemang, ponselku berbunyi. Ternyata rekanku sesama pengasuh menelepon.

“Tadz, anaknya sudah pulang dan sekarang ada bersama saya.”

Huh! Aku pun meluncur pulang ke SMART dengan perasaan lega campur kesal.

Sesampainya di SMART dan usai Shalat Ashar, aku pun menemui anak itu. Begitu melihatku, anak tersebut tersenyum cengengesan tanpa ada perasaan bersalah!



“Apa yang sudah kaualami sampai begitu lama baru pulang?”

“Jam 10.00 saya sebenarnya sudah pulang ke SMART, Tadz. Tapi saya tertidur di angkot sampai ke Bogor,” jelasnya. “Saya kembali naik angkot jurusan Parung, tapi sial, saya lupa posisi SMART! Saya harus bolak-balik Bogor-Parung dan Parung-Bogor sampai lima kali! Saya sampai kehabisan uang.”

Astaghfirullah, ada-ada saja, gumamku dalam hati.

Tapi Alhamdulillah anak tersebut masih dilindungi Allah. Rupanya ada orang baik yang memberinya uang untuk ongkos dan menunjukkan arah ke SMART.

SALAH SATU TUGAS DAN tanggung jawab guru yang tinggal di asrama adalah melaksanakan tugas ronda tengah malam. Hal ini sebagai wujud tanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan dan pendampingan 24 jam. Setiap guru minimal mendapat giliran satu sampai dua kali dalam sepekan.

Saat melaksanakan tugas ronda antara pukul 00.00-03.00, banyak hal dan kejadian yang unik ditemukan. Ada siswa yang tertidur di lantai sehingga kami harus menggendongnya dan memindahkan ke tempat tidur. Yang mendapat ‘untung’ karena kami angkat adalah siswa kelas 1 yang badannya kecil. Kalau siswa yang sudah besar tentu saja tidak mungkin. Ada juga siswa yang tidur satu ranjang berdua, padahal aturan asrama melarang siswa tidur satu ranjang berdua. Atau kami yang



mendapati siswa yang memiliki ponsel (di SMART siswa dilarang memiliki dan menggunakan *handphone*).

Ada juga pemandangan siswa yang tengah khusyuk menunaikan Shalat Tahajud sambil menangis (*subhanallah!*). Siswa yang masih belajar, siswa yang mengigau saat tidur, dan tidak sedikit yang mabit di masjid dengan alasan lebih tenang belajar dan biar gampang bangun untuk Shalat Tahajud. Pokoknya semua asyik menghadapi semua itu. Namanya saja pengasuh, sebagai pengganti orangtua mereka di asrama, tentu kita harus bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka selama di asrama.

DI SAAT AKU TERTIDUR lelap, pada Sabtu dini hari aku terbangun gara-gara ponselku berbunyi.

“Ustadz, maaf mengganggu. Saya baru saja melihat tiga siswa di Perempatan Jampang,” lapor Pak Saidi, sekuriti sekolah kami.

“Baik, Pak, terima kasih. Tolong tunggu saya ya. Saya akan datang.”

Aku pun bergegas ke pos sekuriti dan menemui Pak Saidi.

“Kita ke Perempatan Jampang, Pak. Tolong temani saya.”

Lalu kami pun berangkat. Sampai di lokasi kami tidak menemukan ketiga siswa tersebut. Mungkin mereka sudah pulang atau pergi ke tempat lain. Karena tidak menemukan ketiga siswa tersebut, Pak Saidi memberikan saran.



“Ustadz, kita ke Parung saja. Mungkin mereka ke Parung karena tempat *PlayStation* yang mereka tuju di Perempatan Jampang sudah tutup.”

“Tidak usah dulu, Pak. Saya cek ke asrama dulu, siapa tahu mereka sudah pulang dan kalau pun tidak pulang saya akan menunggu mereka di asrama.”

Aku pun bersama Pak Saidi kembali ke asrama. Aku segera menuju kamar asrama lantai tiga, asrama tempat ketiga siswa tersebut tinggal untuk menunggu sampai mereka pulang. Benar, mereka tidak ada di kamar asrama. Aku pun menunggu di koridor asrama sampai mereka pulang.

Tidak beberapa lama ketiga anak itu pun pulang ke asrama. Langsung saja aku marahi dan nasihati serta menyuruh mereka membuat pernyataan untuk bukti saat mereka disidang esok harinya karena sudah kabur dari asrama.

BERCANDA BUKAN SUATU HAL yang dilarang, tapi bercanda yang berlebihan dapat menimbulkan pertengkaran, perselisihan, bahkan perkelahian. Kejadian seperti inilah yang juga ditemui di kalangan siswa SMART. Sering sekali terjadi pertengkaran dan perkelahian yang disebabkan oleh canda berlebihan. Padahal, hubungan antarsiswa sebenarnya sangat harmonis, penuh kekeluargaan, dan sarat toleransi.

Seperti yang terjadi antara dua siswa dari Makassar dan Bandung, di hari Ahad malam sekitar pukul 21.00.



Diawali saling ejek yang membuat emosi keduanya memuncak sehingga terjadilah adu jotos sampai salah satu dari siswa tersebut luka bocor di kepala akibat dipukul oleh lawannya dengan kaleng cat. Dari kepala siswa tersebut terus keluar darah dan akhirnya harus kubawa ke dokter untuk mendapatkan perawatan. Luka di kepala-nya sampai mendapat enam jahitan.

Lain lagi cerita siswa dari Riau yang memiliki temperamen tinggi dan tidak boleh tersinggung sedikit pun. Kalau ada yang menyinggung perasaannya, ia langsung naik pitam dan ingin memukul orang yang membuatnya emosi. Di sinilah peran penting seorang wali asrama yang harus mampu menangani serta mengatasi kejadian dan peristiwa yang terjadi di kalangan siswa. Ia harus bisa berperan sebagai penengah, orangtua, sekaligus hakim yang bisa bersikap arif, adil, dan bijaksana.

MENJADI IMAM SHALAT SUBUH di hari Jumat sudah menjadi tugasku. Di papan jadwal petugas dan imam, namaku selalu tercantum.

Seperti biasa, setiap Jumat subuh aku berangkat ke masjid untuk melaksanakan tugasku sebagai imam, lengkap dengan pakaian kebesaran, yaitu jubah putih dan peci putih. Sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Rasulullah setiap Shalat Subuh di hari Jumat, beliau selalu membaca surat As-Sajadah lengkap dengan sujud tilawahnya. Aku pun demikian.

Untuk mengikuti sunnah Rasul aku selalu membaca surat As-Sajadah saat Shalat Subuh di hari Jumat dan ini



sudah menjadi ciri khas SMART. Cuma bedanya kalau Rasulullah membacanya lengkap satu surat di rakaat pertama, sementara aku membagi dua; setengah surat di rakaat pertama berikut sujud tilawahnya, dan setengahnya lagi di rakaat kedua.

Menurut penuturan guru dan sebagian siswa, di saat pelaksanaan shalat tersebut ada beberapa siswa yang sengaja datang terlambat sambil menunggu selesai sujud tilawah dan mereka mendengar aku membaca *Tatajafaa junuubuhum 'anil madhaaji'*...sampai akhir ayat ke-16 dari surat As-Sajadah tersebut. Barulah setelah itu mereka terburu-buru ikut bergabung dalam shaf. Alasannya, surat yang kubaca terlalu panjang sehingga mengakibatkan mereka lelah dan pegal. Padahal, menurutku, masih ada imam yang bacaannya lebih panjang dari yang aku baca, tapi aku akan tetap mempertahankan tradisi ini sebagai ciri khas SMART.

DI BULAN RAMADHAN, SISWA SMART sering diundang ke acara buka puasa bersama, baik oleh individu maupun instansi. Salah satunya adalah komunitas pencinta motor gede. Mereka mengundang seluruh siswa SMART menghadiri acara buka puasa bersama di Pasaraya Blok M Jakarta. Kami pun para guru membawa seluruh siswa dengan menggunakan empat bus.

Semua kegiatan mulai dari pemberangkatan hingga acara pelaksanaan berjalan lancar. Kami kembali ke SMART sekitar pukul 11.00 malam dikarenakan jalan



Ibu Kota macet. Semua pendamping mengecek dan memastikan semua siswa sudah turun dari bus. Maklum saja, akibat lelah, seluruh siswa tertidur di bus.

Aku pun sebagai pendamping juga ikut mengecek dan mendampingi siswa sampai masuk asrama. Semuanya seperti tidak ada masalah. Akan tetapi.... aku kaget begitu mengetahui ada satu siswa yang ikut dalam bus rombonganku tidak ada di asrama!

Aku pun sibuk mencari ke seluruh lokasi di SMART dibantu siswa lain, rekan-rekan guru sampai sekuriti. Siswa itu tidak kunjung ditemukan.

“Wah, jangan-jangan ia tertinggal di dalam Bus!”

Aku mulai cemas. Aku pun menelepon ke pihak perusahaan bus tersebut dan menanyakan apakah ada siswa SMART yang tertinggal di bus dan terbawa ke *pool* mereka. Ternyata benar, siswa tersebut tertidur di bus dan terbawa ke *pool*. Salah satu kernet menuturkan bahwa saat membersihkan bus ia kaget menemukan seorang anak memakai seragam sekolah tertidur pulas!

Salah seorang wali asrama pun berangkat menjemput siswa tersebut dengan memakai sepeda motor. Sungguh sebuah kejadian yang cukup membuat kami cemas. Maklum saja, siswa-siswa SMART adalah amanah dan titipan orangtua mereka yang harus kami jaga dan lindungi dengan baik. []





Sajian Menu yang Bakal Terkenang

Ratna Yestina

Guru Matematika

SMA SMART Ekselensia Indonesia

HARI ITU aku mengajar jam pertama sampai jam ketiga untuk kelas 2A dan tiga jam terakhir untuk kelas 2B (kelas 2 di SMART Ekselensia Indonesia setara kelas VIII jenjang SMP pada umumnya). Setelah melalui ritual sebelum masuk kelas, yaitu periksa kuku dan kaos kaki, ketua kelas memimpin doa.



Pagi itu sebenarnya cukup cerah dan seharusnya membawa semangat siswa untuk belajar hari itu. Namun, yang kudapati adalah wajah-wajah lesu tanpa semangat.

“Have you breakfast?” tanyaku.

Serempak satu kelas menjawab *“Not yeeet....”*

“Why?” balasku.

“Gimana mau sarapan, Ustadzah, lihat saja sudah tak berselera!” Salah satu siswa menjawab.

“Menunya aneh!” Balas yang lain.

Dan ternyata saat di tiga jam terakhir pertanyaan yang sama tadi juga dijawab oleh kelas 2 B dengan jawaban yang sama pula.

“Iya dinikmati saja dulu. Masih bersyukur kita masih bisa makan kan?” Jawabku.

“Tapi kalo menunya kayak gitu mendingan saya gak sarapan, Dzah,” balas seorang siswa.

“Sebenarnya kalian di sini enak, lho. Harusnya juga bersyukur, sekolah gratis, sudah dapat semua fasilitas, makan juga gratis kan?”

“Coba kalo sekolah bayar, makan bayar tiga kali sehari, bayar sewa kamar, berapa yang harus dikeluarkan dalam satu bulan?” Lanjutku. *“Nah sekarang Ustadzah nanya. Di sini ada yang punya saudara atau famili yang sekolah di pesantren?”* Tanyaku sejurus kemudian.

“Kakak saya, Dzah, ia di pesantren,” jawab siswa yang bernama Doni.

“Ada lagi?” Tanyaku lagi.



“Saya, Dzah,” jawab Zamroni.

“Oh, Zamroni pernah di pesantren?” Aku meyakinkan.

Kemudian aku bertanya kembali. “Doni, kakakmu bayar *gak* di sana? Bagaimana ia makan?”

“Bayar, Dzah, di sana makannya cuma *pake* kerupuk,” jawab Doni.

“Nah kakaknya Doni yang sekolahnya bayar saja makannya *pake* kerupuk doang, kok kalian yang gratis di sini *gak* bersyukur sih?”

Selanjutnya kelas penuh dengan suara riuh siswa.

SAMPAI SUATU HARI AKU bilang pada mereka, “Suatu hari saat kalian sudah tidak di SMART lagi, kalian pasti akan kangen. Salah satunya dengan masakan *pantry*.”

“Hmm, kalian tahu *gak*,” jelasku kembali, “kakak-kakak kelas kalian yang sudah lulus dan sekarang kuliah, cerita bahwa tinggal di SMART itu enak. *Gak* susah *nyari* makan. Makanan di luar itu harganya mahal. Malah ada yang *sampe* makannya dijamak.”

“Baik, sekarang Ustadzah bagikan kertas. Silakan tuliskan menu apa yang diinginkan kalian, menu sarapan, makan siang, dan juga makan malam selama satu pekan. Juga kritik atau masukan.”

Lumayan juga, beberapa menit mengurangi jam pelajaran. Ah, tapi ini juga pelajaran buat mereka juga



yang semoga suatu hari mereka dapatkan hikmahnya. Semua siswa sibuk menyusun menu.

“Ini dikasih nama, Dzah? Jangan dong!” ujar seorang siswa.

“Iya, jangan *entar pantry* marah *sama* kita, apalagi lihat protes kita,” jawab yang lain.

“Dikasih nama *aja* biar bisa dipertanggungjawabkan. Insyallah mereka *gak* tahu,” jawabku tidak setuju.

Akhirnya susunan menu pun selesai dan dikumpulkan. Aku kembali melanjutkan kegiatan belajar mengajar hari itu. Setelah selesai, kubaca tulisan mereka. Aku membaca sambil senyum-senyum karena unik juga menu pilihan mereka. Ada yang ingin pecel, bubur ayam, dan lain-lain. Namun, ada pula yang membuatku bersyukur, terharu, sekaligus sedih.

“Apa pun masakannya saya akan makan, karena di luar sana saya pernah berhari-hari tidak makan karena tidak ada yang dimakan.” Tulis seorang siswa.

Ada juga yang berisi bukan tuntutan seperti kebanyakan siswa, melainkan nasihat bijak.

“Saya minta maaf sebelumnya, apa pun masakannya saya harap memasaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang, jadi rasanya pasti lezat. Seperti masakan seorang ibu untuk keluarganya yang penuh cinta dan kasih sayang.”

Dewasa juga yang menuliskan coretan tersebut ya?

Ada juga yang tertulis bersahaja, singkat pula. “*Apa aja dech.*”



Masya Allah, ternyata dari sekian siswa itu ada yang berpikir dewasa dan penuh syukur.

Tanpa bermaksud memanjakan siswa, aku sampaikan aspirasi mereka kepada bagian terkait. Semata agar siswa juga diminta masukannya bagi kemajuan bersama dalam soal penyediaan asupan gizi ini.

TIGA TAHUN SETELAH PROTES menu itu, saat siswa-siswa itu kini sudah berubah menjadi mahasiswa, salah seorang di antara mereka yang bernama Billy bercerita kepada seorang guru.

“Iya, Dzah *kalo* beli makan di sana itu mahal!” Jelas Billy yang kini kuliah di Universitas Padjajaran.

“Nasi 2500 *ngambil* bebas. Jadi kami *ngambil* yang banyak, baru *entar* ditambah lauk yang diambil. Kami beli *aja* telur, harganya juga sama, 2500 rupiah. Dan tempe *oreg*, ternyata harganya juga mahal, malah dikasih tahu *sama* pelayannya, ‘Itu mahal lho, harganya 6000.’ Masak tempe *oreg aja* mahal banget!”

Seperti dirasakan langsung Billy, semoga apa yang mereka alami kini di luar sana menjadikan mereka semakin mensyukuri atas nikmat-Nya. Terutama nikmat karena bisa tinggal dan belajar di SMART. []





Terima Kasih, Koki

J. Firman Sofyan

Guru Bahasa Indonesia
SMA SMART Ekselensia Indonesia

DISADARI atau tidak, waktu terasa begitu cepat ber-
ada di sekolah ini. Saya kembali bertemu dengan
siswa angkatan 5 SMART Ekselensia Indonesia. Satu ta-
hun saya tidak pernah bersama mereka secara formal di
kelas. Kali ini, mereka telah menginjakkan kaki di jenjang
terakhir di sekolah ini, kelas 5. Pertama kali mengajar di
sekolah nonprofit ini, mereka masih kelas 1.

Di awal tahun pelajaran 2012/2013, saya memulai
pertemuan dengan siswa kelas 5 dengan beberapa per-



tanyaan. Pertanyaan terkait data diri siswa. Salah satu pertanyaan yang harus dijawab adalah “Berapa tinggi dan berat badanmu sekarang?”. Pertanyaan yang seharusnya bisa dijawab dengan cepat dan tepat oleh siswa. Namun, nyatanya mereka membutuhkan waktu lebih dari lima menit untuk menjawab pertanyaan dasar tersebut. Ini bukti kalau ada masalah di sini. Pertanyaan lain adalah “Berapa pertambahan tinggimu dari kelas satu sampai saat ini?”. Pertanyaan ini bisa dijawab dengan mudah karena tinggal mengurangi tinggi badan sekarang dengan tinggi badan ketika pertama kali datang ke SMART empat tahun yang lalu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab di dalam sebuah kertas kecil. Sisa pertanyaan seperti ini tidak perlu saya deskripsikan di sini.

Jawaban siswa terkait pertanyaan kedua memang sangat bervariasi. Ada yang cuma 3,5 cm, 8 cm, bahkan ada yang mencapai 40 cm. Jawaban-jawaban tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa rata-rata pertambahan tinggi siswa adalah antara 20-30 cm. Saya pun dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh gizi yang berbeda yang siswa dapatkan ketika mereka di rumahnya masing-masing dengan di SMART. Perbedaan yang cukup signifikan dari segi kuantitas maupun kualitas. Pertama kali tiba ke sekolah ini, tinggi mereka berkisar 125-160 cm. Angka terakhir pun sangat jarang ditemukan. Biasanya siswa yang tingginya mencapai angka tersebut adalah siswa yang sebelum diterima di sekolah ini telah bersekolah selama satu tahun di jenjang menengah (SMP).



Perbedaan ini seolah mempertegas cerita beberapa siswa terkait kondisi mereka di desanya. Salah satunya adalah menu makanan. Beberapa kali saya mengobrol dengan siswa yang berasal dari Indonesia bagian timur. Obrolan terkait menu makanan mereka sehari-hari yang menurut mereka jauh lebih tidak enak dan bergizi dibandingkan di SMART. Fatqur, misalnya, siswa yang berasal dari Banggai, pernah mengatakan bahwa jarang sekali bisa makan dengan nasi. Ia bersama keluarganya yang berdomisili tidak jauh dari pantai lebih sering makan ikan tanpa nasi. Sepintas sangat bergizi memang karena setiap hari bisa mengonsumsi ikan laut. Kemiskinanlah penyebab utama sulitnya mereka mengonsumsi nasi yang harganya bisa sama dengan harga satu sak semen di Pulau Jawa. Namun, konsumsi makanan laut tanpa diimbangi sayur-sayuran dan buah-buahan tidak terlalu bagus. Tidak ada keseimbangan antara karbohidrat, vitamin, kalsium, dan mineral.

Andi, siswa yang berasal dari Sorong, pernah bercerita kalau keluarganya sanggup menikmati olahan dari ayam hanya satu kali dalam tiga bulan. Harga ayam di sana sama sekali tidak terjangkau oleh orangtuanya yang hanya bekerja sebagai pekerja bengkel kecil. Akhirnya, makanan sehari-harinya tidak jauh dari sagu dan ikan hasil tangkapan sendiri. Itu pun kalau ada. Kalau tidak, ya makan sagu saja ditemani garam. Sungguh ironis!

Mungkin hal tersebut bisa dianggap wajar karena terjadi terhadap siswa yang berasal dari Indonesia bagian timur. Namun, bagaimana kalau yang bercerita adalah



siswa yang berasal dari Pulau Jawa? Kisah yang satu ini memang tidak saya dapatkan secara lisan; kisah ini berbentuk audiovisual. Sedih saya ketika melihat sebuah video yang telah diunggah di salah satu situs penyedia video tentang keluarga Ahmad Darmansyah, salah satu siswa SMART yang telah meraih prestasi di tingkat nasional. Dalam video yang berdurasi sekitar delapan menit itu, kita bisa melihat bagaimana perjuangan keluarga Ahmad dalam mencari nafkah. Orangtua Ahmad hanya seorang pengusaha tahu skala rumah (industri rumah tangga) yang pendapatannya hanya cukup untuk makan sehari-hari saja yang mungkin tidak pernah diperhitungkan kandungan gizinya. Boro-boro untuk menabung atau menyekolahkan anak-anaknya, untuk membeli bahan baku tahu saja ia kesulitan.

Di tempat lain, saya mendapat cerita yang disampaikan salah satu pengajar SMART.

“*Ane* kaget ternyata Muhib bisa marah-marah terhadap orangtuanya waktu pulang kampung.” Ustad Cipto memulai pembicaraan dengan saya. Ceritanya berisi cerita tentang salah satu siswa SMART angkatan 8 yang bernama Muhibudin.

“Kenapa *emang?*” Saya menimpali.

“Dia memprotes ibunya karena membagi sebutir telur goreng menjadi empat bagian agar bisa dimakan bersama anggota keluarga lain. Padahal, di sekolah ia bisa mendapatkan sebuah telur yang utuh, diberi bumbu macam-macam pula!”



Saya tidak tahu harus menjawab apa lagi. Namun, kisah-kisah di atas tampaknya mewakili kondisi semua siswa yang memang berlatar belakang dhuafa ini. Gizi, ah, itu mungkin istilah asing bagi orangtua mereka di desa sana. Istilah yang sama sekali tidak pernah ada dalam memori ingatan mereka. Bisa membesarkan anak mereka sampai melewati tahap yang bernama bayi, anak-anak, remaja, atau bahkan dewasa itu adalah sebuah prestasi. Tidak peduli dengan terpenuhinya gizi atau tidak. *Toh*, yang pasti mereka berhasil mendidik anak-anak cerdas dan rendah hati yang akhirnya terpilih dari ratusan anak Indonesia yang mendaftar di sekolah yang berlokasi di Parung, Bogor ini.

Kendatipun demikian, kadang-kadang, kondisi siswa yang “kurang gizi” ini menimbulkan pemandangan yang cukup unik. Salah satu pemandangan tersebut terjadi pada sebuah pertandingan futsal yang diselenggarakan SMART dalam rangkaian acara Olimpiade Humaniora. Lomba yang sangat banyak peminatnya ini dikhususkan untuk siswa jenjang SMP atau sederajat. Salah satu pesertanya adalah tuan rumah sendiri, yang kemudian disebut tim SMART. Di pertandingan pertama, tim SMART melawan salah satu SMP yang berasal dari daerah Parung. Yang menarik dalam pertandingan tersebut adalah adanya perbedaan yang sangat signifikan pada postur para pemain yang membela masing-masing tim. Siswa SMART, yang merupakan siswa jenjang pertama dan kedua, terlihat seperti para liliput di antara para pemain dari sekolah milik pemerintah tersebut. Sungguh



seperti David dan Goliath. Bisa ditebak pemenangnya? Yang pasti siswa-siswa imut tersebut telah memberikan perlawanan yang maksimal meskipun akhirnya hanya mampu mencetak dua gol, berbanding lima gol dari kerja lawan. Lagi-lagi penyebabnya adalah gizi.

Itu semua berawal dari cerita yang disampaikan secara langsung atau tidak. Mau bukti yang lebih sah? Datanglah ke sekolah kami. Lihatlah siswa-siswa yang masih di dua jenjang paling awal. Kulit mereka tidak hanya hitam, namun maaf, kusam, dekil, dan lusuh. Kulit tersebut membungkus tulang-tulang yang terlihat dominan dibandingkan dengan daging. Daging tampaknya bersifat maya dalam tubuh mereka. Lemak? Dari apa mereka mendapatkan lemak jika daging saja tidak pernah mereka makan? Lebih parah lagi, rangkaian tulang dan selimut kulit tersebut memberikan aroma yang tidak pernah saya temukan sebelumnya. Bau yang hampir tidak bisa didefinisikan oleh indra penciuman saya. Bau yang tidak bisa dideskripsikan oleh kata-kata. Cerminan dari ketidakmampuan pemerintah menjadikan warganya hidup layak sesuai dengan visi dan misi negara ini.

Rasa syukur sudah selayaknya diucapkan oleh siswa-siswa cerdas tersebut. Lima tahun berada di sekolah ini, penampilan mereka berubah drastis, seperti sebuah *jeans* bolong yang baru saja dipermak. Bagaimana tidak, selain mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas, mereka memiliki tim koki (yang kemudian lebih sering disebut *pantry* oleh pihak-pihak yang menghuni Bumi



Pengembangan Insani) yang peduli terhadap kandungan gizi pada setiap masakan yang mereka masak. Tidak perlu pengetahuan yang mendalam tentang gizi ini. Saya bisa menyimpulkan hal ini dari realita yang memang nyata. Buktinya? Menyunya pun variatif. Ukuran lauknya besar-besar. Tidak jarang pula disertai dengan segelas es buah atau bahkan jus yang variatif pula. Sesekali bahkan disediakan susu dalam kemasan.

Meskipun sering dikeluhkan oleh siswa, masakan yang koki masak setiap harinya tidak pernah saya caci. Selalu nikmat di lidah dan tidak pernah membuat saya tidak berselera makan. Oleh karena itu, tidak perlu heran ketika melihat siswa SMART angkatan berapa pun ketika mereka telah menginjakkan kaki di kelas 5, kulit mereka semakin bersih, postur proporsional, dan yang pasti lebih wangi dibandingkan empat atau lima tahun yang lalu. Tidak bisa dimungkiri bahwa ada campur tangan tim koki yang peduli terhadap keseimbangan gizi para siswa. Maka, jangan pernah sungkan mengucapkan terima kasih kepada mereka. Terima kasih koki! []





Teri Rasa Baja

Ahmad Sucipto

Guru Pendidikan Kewarganegaraan
SMP SMART Ekselensia Indonesia

ADA KELUGUAN dan kelucuan jika kita mau mengamati kelakuan anak-anak daerah yang bersekolah di SMART Ekselensia Indonesia. Hal itu dapat ditemukan pada saat mereka melakukan aktivitas belajar. Baik di asrama maupun di sekolah. Dua tempat itulah yang menjadikan tereksporasikannya pengalaman menarik yang didapat dari hasil mengamati tingkah lakunya. Dua sisi keluguan dan kelucuan siswa pada tulisan ini didapat dari aktivitas mereka ketika berada di asrama.



Seperti yang tertulis pada program kerja satu tahun pengajaran SMART, target utama yang menjadi fokus kerja para guru dan wali asrama adalah keseimbangan antara pengetahuan yang berorientasi pada kognitif maupun yang mengoptimalkan peran motorik. Target proses yang bisa menjadi acuan dari para siswa adalah diperkayanya pengalaman belajar mereka. Pengalaman tersebut harus mampu menyatukan dua potensi kognitif yang berpadu dengan motorik sehingga dapat menghasilkan satu *inside learning* (hikmah) yang bermetamorfosis dalam tingkah laku yang selanjutnya biasa diistilahkan menjadi satu sikap tingkah laku (afektif).

Dari sisi kognitif bekal yang harus kita penuhi berupa wawasan guru yang baik. Hal tersebut dapat berupa wawasan pedagogik (pengetahuan mendidik) maupun wawasan profesional keilmuan (wawasan keahlian ilmu). Dua elemen pengetahuan tersebut akan berpadu menyatu membentuk sisi keragaman etos kerja dari kinerja dan dedikasi guru. Sementara pengembangan dari sisi motorik, selain membutuhkan pembekalan strategi pengajaran dan variasi *games*, juga memerlukan asupan gizi yang layak dari setiap hidangan yang disajikan. Gizi makanan menjadi satu perhatian khusus yang tidak bisa ditinggalkan, baik pada saat makan pagi, makan siang, maupun makan malam.

Khusus untuk biaya makan di SMART, dalam satu hari biaya yang harus dikeluarkan sebanyak Rp 3 juta



untuk 175 siswa. Variasi makanan pun menjadi menu yang cukup bisa dinikmati di setiap harinya. Hal ini yang senantiasa digaungkan untuk menjadi satu kepedulian siswa, sebagai satu bentuk rasa syukur mereka. Bagaimanapun juga mereka telah mendapatkan banyak nikmat: gedung sekolah yang representatif, makanan yang penuh gizi, guru yang baik, seragam, dan buku mata pelajaran. Semuanya didapat secara gratis tak perlu bayar sepeser pun!

Ada satu hal menarik yang pernah diungkapkan oleh salah satu siswa baru. Ketika baru dua minggu merasakan makanan di SMART, ia bertanya kepada saya.

“Ustadz Ahmad, waktu saya sekolah di SD dulu, saya diajarkan untuk selalu mengonsumsi makanan empat sehat lima sempurna. Ada sayur-mayur, daging, kacang-kacangan, buah, dan susu,” ujar siswa tersebut.

“Oh begitu. Jadi, di SMART ini kamu tidak merasakan apa yang kamu ketahui sewaktu di SD dulu?” tanya saya menerka arah pembicaraan si siswa.

“Alhamdulillah, Ustadz, semua sudah pernah saya rasakan. Tapi, yang sering saya rasakan sama teman-teman jenis makanan yang menunya baru, Ustadz. Kandungan vitaminnya juga pasti akan dirasakan baru, Ustadz.”

Saya pun terkejut. “Masya Allah menu makanan apa itu, Nak?”

Siswa itu pun menjelaskannya dengan sangat antusias. “Di sini, Ustadz, makanan pagi, siang, dan malam,



jika kita mau polakan selama satu Minggu, masakannya tak lain memiliki menu LIMA T Plus SATU B, Ustadz.”

Saya pun langsung menimpalnya dengan pertanyaan yang lebih spesifik lagi.

“Wah, makanan apa lagi itu ya? Saya baru mendengarnya selama hampir empat tahun mengajar di sini, lho. Makanan apa itu, Nak?”

Siswa baru itu pun dengan sigap kembali menguraikan.

“Setiap kita makan selama hampir dua Minggu, menu lauknya tak jauh dari... toge, tempe, tahu, terong, dan teri rasa baja, Ustadz. Kenapa teri ada rasa bajanya, Ustadz?”

“Itu teri kok ada rasa bajanya? Kira-kira kenapa, Nak?”

“Iya, Ustadz, karena dimasaknya kurang matang atau setengah mentah. Itu ikan teri. Jadi, alot rasanya. Susah dikunyah!”

Saya berusaha bersikap bijak menghadapi siswa baru ini.

“Oh, itu maksud dari menu dan vitamin barunya, Nak.”

“Semua yang baru tidak selamanya baik buat saya, Ustadz.”

“Apanya yang tidak baik?”



“Jika kita selalu disuguhkan yang baru-baru,” terang siswa itu, “kita akan melalaikan yang lama-lama atau yang telah lalu. Dan itu yang tidak baik, Ustadz. Ayah kandung dan ibu kandung kita kan bukan orang baru. Mereka orang yang sudah lama menemani kita, membimbing kita, mendidik kita, masak mereka mau dilupakan, Ustadz? Itu yang pertama, Ustadz.”

Saya menyimak kata-kata siswa yang ‘luar biasa’ ini.

“Ada lagi yang kedua, Ustadz. Kampung kita semua jenis budayanya, makanannya, ciri khas yang menjadikan rindu ini terus ada di dalam hati. Itu semua kan keunikan yang ada di masa lalu, yang memang tidak boleh kita lupakan, Ustadz?”

Saya segera menangkap arah pernyataan penuh hikmah ini.

“Subhanallah, itu yang Ustadz maksud, Nak. Jangan pernah kita terlena dengan fasilitas yang ada, bahkan hati-hati dengan fasilitas yang ada. Jika kita tidak pandai mengaturnya, fasilitas itu akan menjadi penghambat semangat belajar kita. Kalau semangat sudah terhambat, yang muncul adalah sifat malas, acuh tak acuh dengan prestasi. Yang ada, tinggal kita yang ditinggal maju oleh teman-teman kita.”

“Saya paham, Ustadz. Saya juga paham kenapa ikan teri sengaja dibuat alot.”

Saya tercekat heran. “Kenapa, Nak?”

“Teri itu sengaja dimasak alot supaya kita punya mental seperti baja. Kuat, kokoh, dan tangguh dalam belajar.”



Saya mengacungkan jempol atas jawabannya.

“Anak cerdas!” Spontan saya memujinya walau di dalam hati. Dan saya tidak lupa segera mendoakan kesuksesan baginya, baik di dunia maupun di akhirat. []





Para Ksatria Penjelajah Samudera Ilmu

Nur'aeni Vera Darmastuti

Guru IPS Terpadu

SMP SMART Ekselensia Indonesia

SETIAP AKHIR SEMESTER, dimulai sejak saya mengajar di Condet, Jakarta Timur, tahun 2004, ada penghargaan yang saya berikan pada “murid terbaik” pada pelajaran saya. Kategori terbaik di sini berupa pemilihan satu siswa di tiap level yang nilainya paling tinggi di semester itu. Saat itu saya mengajar mata pelajaran Sejarah di tiga level sekaligus, kelas X, XI dan XII, masing-masing



ada 4, 3, dan 4 kelas paralel. Jadinya ada tiga penghargaan khusus yang saya siapkan.

Sekolah tempat saya mengajar saat itu adalah SMA yang siswanya berasal dari kalangan menengah ke atas, yang uang jajan tiap siswa sebulan bisa jadi lebih besar daripada gaji saya. Tidaklah terlalu istimewa bila saya memaksakan diri memberi mereka *voucher* makan gratis di kantin, atau pulsa ponsel, apalagi kunci helikopter! Iya, yang paling gampang saya beri adalah buku.

Di salah satu akhir semester itu, novel favorit saya dari Michael Crichton, *Timeline*, saya serahkan pada seorang murid kelas XI IPS. Remaja ini bukanlah siswa yang menonjol di kelas saya. Nilai hariannya memang di atas rata-rata, tapi bukan yang terbaik, bahkan selama itu jarang menunjukkan antusiasme belajar dibandingkan beberapa temannya. Kalau mau memilih murid favorit tentu saya punya beberapa pilihan lain. Namun, niat saya dari awal, penghargaan ini diberikan secara objektif. Maka, di akhir semester, saya cek nilai semua siswa kelas XI, dan ternyata anak ini, Widya namanya, memiliki nilai tertinggi.

Untuk anak kelas XII, seleksinya lebih mudah. Tanpa perlawanan berarti dari para kompetitor, seorang siswa XII IPA yang sekarang hampir lulus dari ITB, Kiki, mendapatkan buku yang selama ini paling sering saya beli, *Sang Alkemis* dari Paulo Coelho.

Saya masih ingat, baik Kiki maupun Widya saat itu bukan kepalang gembiranya, heboh bercerita ke mana-



mana. Sampai ada teman mereka yang takjub hingga penasaran, seorang murid XII IPS yang nilai pelajaran sejarahnya juga tinggi (tapi masih kalah tinggi dibandingkan nilai Kiki), mengejar-ngejar saya ke ruang guru, mengklaim jatah buku untuk nilai terbaik di kelas XII IPS.

SEJAK 2007 SAYA PINDAH tempat mengajar ke Bogor, ke SMART Ekselensia Indonesia. Kali ini yang saya ajar hanya satu level, kelas 2, tapi untuk dua pelajaran, IPS dan PKn. Di sini, namanya juga manusia, nasib berubah, rezeki pun alhamdulillah meningkat sedikit. Tiap semester saya bisa meneruskan penyerahan buku masing-masing untuk dua orang di tiap kelas, 2A dan 2B.

Tapi oh tapi... tahun pertama berjalan dengan satu kebingungan kecil. Di salah satu kelas, siswa peraih nilai tertinggi IPS dan PKN selama dua semester selalu orang yang sama. Bukan saya tidak rela ada satu murid yang pintarnya enggak *ketulungan*, tapi manfaat pemberian buku ini jadi agak berkurang kalau penerimanya ada yang dapat dobel. Jadi, tahun berikutnya, biar aman, nilai akhir semester kedua pelajaran itu saya rata-ratakan, dan saya cari tiga orang yang rata-ratanya tertinggi di tiap kelas. Tahun berikutnya cara ini dilanjutkan, dan alhamdulillah akhir semester lalu, lima siswa di tiap kelas mendapat rezeki bergilir itu.

Selama saya di SMART, hal paling berat adalah mencari buku yang cocok sebagai apresiasi saya pada



para siswa terbaik itu. Sebagian besar siswa SMART adalah para penggila baca, didukung oleh koleksi buku perpustakaan kami yang cukup banyak. Setiap kali ada informasi tentang buku baru yang menarik bagi pembaca remaja, saya sambil deg-degan menunggu, jangan-jangan perpustakaan sudah membelinya. Ini sebenarnya hal yang bagus, tapi menyulitkan saya untuk menjadikan buku itu persembahan khusus bagi siswa istimewa di kelas saya.

Di sisi lain, momen berburu buku menjelang akhir semester itulah yang selalu saya tunggu. Saya menyisihkan waktu khusus mencari judul-judul buku yang keren. Kalau bisa terbitan terbaru, yang belum menjadi koleksi perpustakaan sekolah kami. Dan kalau bisa juga dengan harga yang keren pula, hehehe! Untunglah relasi dengan teman-teman pembaca, penulis, dan penerbit di goodreads.com, sangatlah mendukung perburuan ini. Biar afdal, buku-buku itu saya baca terlebih dulu sampai habis supaya saya yakin muatan masing-masing buku bisa sesuai dengan jiwa-jiwa muda pemberani ini. Sambil menyelam minum air juga sih karena daftar buku yang selesai saya baca (dengan catatan “menumpang baca”) tiap tahun ikut bertambah pula.

Hal terakhir yang bikin saya deg-degan sebelum buku-buku itu saya bungkus adalah menerakan nama sang penerima dan pesan singkat saya untuknya. Di sini saya harus mampu berkreasi menjalin kata-kata yang cukup singkat dan tidak pasaran namun bisa memotivasi.



Wahai... ini bukan pekerjaan yang mudah, malah makin lama makin berat. Sebabnya karena saya pernah dibuat terkesima oleh reaksi para penerimanya.

Akhir semester I tahun ajaran 2010/2011, menjelang pembagian rapor dan sebelum para siswa pulang kampung, sepuluh buku saya siapkan. Sebagian buku terjemahan, sebagian lagi karya penulis lokal. Ada fiksi fantasi modern, cerita klasik dunia, nonfiksi motivasi, sampai komik pengetahuan sejarah. Pesan yang saya tuliskan di lembar pertama buku itu, biar tidak terlalu repot, sebagian menggunakan kata-kata yang tersurat di judul buku. Alhasil, pesan-pesan itu tergoreskan seperti ini:

“Buat XXXX, Penjelajah Pemberani Samudera Ilmu...”;

“Buat XXY, Penguasa Rimba Keajaiban Pengetahuan...”;

Atau, “Buat XYXY, Pemimpin Para Ksatria Ilmu...”, dan semacamnya.

Tidak ada pertimbangan berlebih dari saya menentukan siapa cocok jadi pemimpin atau pemegang kunci atau apalah. Bukan hal serius. Bisa-bisanya dan suka-sukanya saya saja.

Eh, ternyata saya salah. Saat sepuluh pejuang dari 2A dan 2B ini saya kumpulkan di kelas siang itu untuk menerima sebentar tambahan hasil perjuangan mereka di semester lalu, penerimaan mereka saat membuka kertas pembungkus membuat saya tercekat. Saya ucapkan terima kasih atas semangat mereka dan semoga mereka



tetap semangat belajar di semester-semester mendatang. *Iya, ustadzah*, sahut mereka, dan kemudian menyusul suara-suara gembira, wajah berseri, dan kata-kata terima kasih.

Tapi momen mengharukan yang tidak saya sangka adalah saat mereka menatap halaman pertama dan membaca pesan yang saya goreskan.

“Waah... aku penjaga ilmu!” seru seorang anak.

“Aku doong... penjelajah dunia!” timpal yang lain.

“Lha aku lebih keren, pemimpin para ksatria!” ucap yang lain lagi.

Tuh, di situ, lihat deh, di balik lemari yang berdebu semen halus karena kelas ini ketika itu belum selesai diganti lantainya, ada saya yang terpana. Coretan di halaman dalam buku yang saya karang-karang saja ternyata diartikan lain oleh mereka, lebih dalam dari yang saya duga. Ada perasaan bangga pada mereka karena dihargai lewat kata-kata itu.

Hari itu di hati saya ada campuran rasa bersalah sekaligus haru karena apresiasi positif mereka. Terima kasih anak-anakku, ucapan spontan kalian sangat berharga pula bagi saya yang akan terus berusaha untuk menjadi guru yang lebih baik. Ya, bukan guru yang cuma bisa *ngarang* lebih baik! []





Memberi Arti dalam Pengajaran Komputer

Ari Kholis Fazari

Guru TIK

SMP SMART Ekselensia Indonesia

A WAL SEMESTER pun dimulai, sama seperti lima tahun yang lalu ketika pertama kali saya berada di SMART Ekselensia Indonesia. Ketika pertama kali mereka berada di sini, masing-masing anak mempunyai karakteristik berbeda. Kemampuan tentang penguasaan teknologi juga berbeda, terutama kemampuan mereka tentang komputer atau dikenal dengan pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK), mata pelajaran yang saya ajarkan untuk anak-anak kelas 1 dan 2.



Pelajaran pertama pun dimulai, jelas terlihat kebingungan dari anak-anak lulusan SD ini berkenalan dengan komputer.

“Ustadz *gimana* cara *nyalain* TV-nya?” Salah seorang anak bertanya kepada saya.

“TV yang mana, Dik?”

Anak tadi kemudian menunjuk ke monitor komputer.

Itulah sebagian dari keawaman anak SMART ketika baru pertama kali masuk ke kelas komputer. Ketika pertama kali saya berada di sini, saya pun sempat kebingungan mulai dari mana saya harus mengajar. Sebabnya, masing-masing dari mereka mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang berbeda tentang komputer, mulai dari yang benar-benar tidak tahu nama masing-masing *hardware* komputer sampai yang sudah tahu komputer. Apalagi SMART mempunyai target yang cukup tinggi terhadap siswanya dalam hal penguasaan komputer.

Tantangan lain, sistem operasi komputer yang digunakan di SMART berbeda dengan sistem operasi komputer yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya, yakni menggunakan *open source software*. Otomatis saya harus membuat sendiri administrasi pembelajaran mulai dari silabus sampai ke Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebab saya belum menemukan sekolah setingkat SMP yang belajar sistem operasi dan program-program yang sama seperti yang ada di SMART ini.



Ada suatu pengalaman yang tidak mudah saya lupakan ketika awal saya bekerja di sini sebagai guru komputer. Ketika itu saya dihadapkan oleh komputer yang tidak sebanding dengan jumlah siswanya, dalam arti jumlah komputer yang bisa digunakan hanya separuh dari jumlah siswa yang ada. Terlebih lagi komputer-komputer tersebut tampak sudah *jadul* di eranya. Jadi, secara otomatis banyak masalah ketika mulai digunakan oleh siswa yang notabene siswa kelas 1 yang masih belum mengerti sama sekali tentang komputer, apalagi pada saat itu warnet atau rental-rental komputer tidak menjamur seperti sekarang ini. Ketika saya tanya sebagian siswa tentang pengetahuan komputer, hampir semuanya belum pernah memegang komputer sama sekali. Belum lagi ada beberapa siswa yang menangis ketika belajar komputer lantaran rindu dengan orangtuanya. Ketika itu saya bertanya pada diri saya sendiri, harus dimulai dari manakah semua ini?

Saya pun berusaha mencari metode-metode yang sesuai untuk menangani hal ini, mulai dari mencoba sesuai dengan *text book* sampai dengan saya coba-coba sendiri. Pada akhirnya saya mulai mengerti, kalau yang saya hadapi adalah anak-anak cerdas dan saya yakin mereka akan cepat belajar. Itulah yang ada dari dalam hati saya sampai saat ini. Ketika saya berpikir mereka adalah anak-anak cerdas, maka saya akan semakin bersemangat untuk belajar dan belajar lagi.



TIDAK TERASA TAHUN KELIMA akan dilalui para siswa SMART. Sesuai tradisi di SMART, setiap anak yang akan meninggalkan sekolah atau lulus dari sini mereka wajib mengerjakan Karya Ilmiah Siswa SMART (KISS). Ada beberapa siswa yang membuat saya terharu ketika saya mengajukan KISS, karena judul KISS yang diajukan berkaitan dengan komputer. Ya, mereka mengambil topik seputar dunia komputer. Entah mengapa ada perasaan bangga ketika mereka lulus dari sidang KISS. Segera saja saya teringat masa lalu mereka tatkala kali pertama mengenal *mouse*, *keyboard*, monitor, Linux, Open Office, sampai akhirnya ia dapat menganalisis kekurangan dan kelebihan sebuah *software* komputer.

Dan tibalah saatnya mereka harus meninggalkan SMART untuk mengarungi dunia yang sesungguhnya. Momentum wisuda SMART menjadi pembuka semua itu. Pada saat prosesi wisuda, seperti angkatan sebelumnya, para siswa memberikan bunga kertas kepada guru-guru mereka. Ketika itu ada salah satu siswa memberikan bunga kepada saya. Padahal, saya sudah diberi bunga kertas oleh siswa yang lain. Tiba-tiba siswa itu datang dan memeluk saya sambil menangis.

“Ini buat Ustadz. Terima kasih, Ustadz, selama ini sudah membimbing saya, dan maafkan saya....”

Setelah ia melepaskan pelukan, saya pun terdiam. Dalam hati saya bertanya-tanya, apa sih yang pernah saya berikan pada mereka?



Meskipun 'hanya' mengajar komputer, saya juga ingin membangun harapan untuk mereka. Karena bagaimanapun juga saya sudah menjadi bagian dari keluarga SMART yang berusaha mengubah senyum-senyum anak bangsa semakin lebar. Saya merasa mungkin seperti inilah kebanggaan seorang guru, sebuah profesi yang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya.

Semoga anak-anak didik saya itu bisa mengamalkan ilmu komputer yang didapat di kemudian hari untuk kebaikan. []





Bahagia Menjadi Guru SMART

Abdul Fattah

Kepala Sekolah
SMP SMART Ekselensia Indonesia

SEJAK 1997 saya sudah mulai menggeluti dunia pendidikan. Guru adalah pilihan pertama yang tergambar di benak saya. Tentu harapannya adalah saya dapat menularkan keilmuan kepada orang lain sekaligus mendapat sumber penghidupan, dua hal yang dengan itu saya mendapat kebahagiaan batin. Awalnya saya menekuni profesi ini di sebuah sekolah di Tangerang Selatan. *Sharing* ilmu pengetahuan telah berhasil mengantarkan saya mendapat rasa bahagia. Tapi, sumber penghidupan tampak masih buram.



Saya mencoba strategi yang berbeda, yaitu pindah kerja tapi masih dalam dunia pendidikan. Sebuah sekolah dasar Islam yang tergolong elit di kawasan Bintaro Jaya membuka ruang bagi saya. Saya benar-benar bersyukur. Dua hal, yaitu menebar ilmu dan mendapat penghidupan yang layak, dapat tercapai. Bahkan tiga tahun di tempat baru itu saya dapat belajar banyak hal. Ilmu keguruan, kerja sama tim, manajerial, jaringan, suasana kerja, dan nilai-nilai keagamaan semakin membuat kapasitas dan kompetensi saya lebih berkembang.

Tiba-tiba pada tahun 2004 sebuah sekolah yang belum ada wujudnya justru berhasil menarik perhatian saya untuk keluar dari zona nyaman. Sebuah sekolah bernama SMART Ekselensia Indonesia. Sekolah yang masih berbentuk impian yang tertulis di cetak biru. Sekolah unggul berasrama, bebas biaya, bagi dhuafa, dengan jenjang SMP dan SMA ditempuh selama lima tahun. Saya memutuskan untuk bergabung, meski sekolahnya baru ada sekitar empat bulan kemudian. Dan sejujurnya tebersit kuat dalam hati ingin belajar. Bagaimana bisa sekolah unggul dan gratis? Bagaimana bisa waktu belajar seharusnya enam tahun menjadi lima tahun? Selain itu, saya juga ingin mendapat pertolongan dan rezeki dari Allah melalui para anak dhuafa sesuai hadis Nabi Muhammad yang artinya, "Kalian tidak akan diberi rezeki oleh Allah, juga tidak ditolong oleh Allah kecuali kalian mau peduli kepada para dhuafa kalian."

Sampai tulisan ini dibuat, kejutan demi kejutan dari SMART belumlah berhenti sehingga dapat menem-



patkan saya di zona nyaman baru dalam arti yang lain. Ia seakan terus menarik saya untuk terus bergerak dan berlari cepat. Di tengah gerak cepat dan dinamis SMART saya mendapatkan rasa bahagia yang berbeda ukurannya dibandingkan dua sekolah sebelumnya. Yaitu ketika saya berhasil mendekati para siswa yang notabene anak-anak yang bertahun-tahun akrab dengan masalah di keluarganya. Bertahun-tahun nyaris tidak mendapat kasih sayang utuh orangtuanya, selain kurangnya perhatian terhadap pendidikan mereka. Tapi, sungguh mereka sebenarnya dikaruniai kecerdasan oleh Allah.

Mempersamai mereka saya selalu mencoba berbagai strategi agar mereka mau mendengar, mudah diatur, lebih percaya diri menunjukkan prestasinya. Juga tidak minder dan menghindar dari orang baru sehingga terkesan *jutek* dan sombong. Saya tidak tahu apakah mereka mau mendengarkan perkataan saya dan menurutinya itu karena saya tampak galak. Yang jelas saya bersyukur sejauh ini terasa ada kedekatan emosi di antara kami.

Berikut ini hal-hal praktis yang saya lakukan terhadap para siswa:

Cepat dan serius merespons. Setiap ada yang 'curhat' saya berusaha merespons. Meski masalahnya terkesan sepele dan saya sedang tidak *moody*. Atau masalahnya terkesan sangat rumit sehingga saya pun sama sekali belum membayangkan solusinya. Saya hanya berpikir, daripada mereka menyelesaikan sendiri dan timbul gesekan atau malah salah mengambil sikap, ongkosnya akan lebih besar. Saya dan mungkin banyak orang kerap kesal ketika



menyampaikan sesuatu dan direspons sekadarnya atau sambil lalu oleh dosen. Apalagi jika *dikacangin*.

Bicara terbuka dan transparan. Siswa sering sekali salah tafsir. Bahkan salah paham terhadap apa yang dilihat. Apalagi jika menyinggung emosinya. Beberapa siswa saya temukan dengan sengaja melakukan pelanggaran-pelanggaran asrama atau sekolah agar dapat perhatian gurunya. Pada saat siswa tidak mendapat penjelasan rinci dan transparan dari suatu masalah, pada saatnya nanti masalah tersebut akan meledak.

Bersikap Adil. Siswa sangat jeli membaca bahasa tubuh guru. Hanya beberapa kali saya meminta seorang siswa mengambilkan dan membagikan buku atau alat tulis kepada teman-temannya, upaya ini bisa dianggap tidak adil. Atau gara-gara saya terlalu memperhatikan siswa yang paling tertinggal pelajaran di kelas, yang lain merasa diabaikan.

Berani Gokil. Siswa lebih cepat akrab dengan guru yang ada sedikit 'gila' alias *gokil*. Ketegangan di kelas bisa mencair saat saya berkata kepada siswa yang memiliki tahi lalat di bagian wajah. Bahwa sangat beruntung hidup orang yang punya tahi lalat di wajah. Sesaat mereka terdiam menunggu saya melanjutkan perkataan. "Untungnya adalah ... cuma tahi lalat, coba kalau tahi ayam atau tahi kerbau?!" Setelah mereka tertawa lepas, saya menanamkan nilai syukur.

Suatu hari ada beberapa siswa hampir berkelahi, sehingga kelas ribut. Saya menantang seluruh kelas untuk main panco. Saya ingin lawan saya berdua atau bertiga



sekaligus untuk mengukur kekuatan. Saya pun menunjuk dua siswa yang posturnya lebih besar dan lebih tinggi dari saya. Saat adu kuat akan mulai sengaja saya mengupil dan saya menggertak mereka dengan mengusapkan bekas upil ke tangan mereka. Sontak mereka melompat tidak jadi main panco! Sesaat setelah mereka puas tertawa, saya mulai menanamkan sikap rendah hati dan tidak sombong. Karena kekuatan fisik itu terkadang lemah di hadapan sesuatu yang sangat remeh.

Tamsil yang logis. Motivasi siswa sering melemah seiring tidak pahamnya filosofi mengapa harus melakukan ini dan itu. Saat meminta para siswa harus baca Al-Qur'an sesuai tanda berhenti (waqaf), saya terlebih dulu meminta seorang siswa membaca satu kalimat berikut sesuai dengan tanda komanya:

Pak polisi, panjang kumisnya, hijau celananya, mengejar maling.

Selanjutnya tanda baca koma saya geser menjadi:

Pak polisi panjang, kumisnya hijau, celananya mengejar maling.

Setelah itu, saya pun menanamkan konsep mengapa membaca Al-Qur'an harus mengikuti tanda waqaf/berhenti.

KIAT-KIAT DI ATAS SANGAT membantu saya untuk masuk lebih dekat ke dalam grup siswa. Dari sini saya lebih mudah mempengaruhi sikap mereka. Saya akui bahwa terkadang dari kedekatan kami itu mereka



bersikap kebablasan dan *ngelunjak*. Dalam hal ini saya pun harus melakukan sikap yang bisa mengerem tingkah mereka.

Caranya adalah pertama dengan bersikap tegas dan lugas. Pada saat ada siswa yang mulai memanfaatkan peluang kedekatan dengan saya dengan mulai melanggar atau menawar kewajibannya, saya langsung menolak. Saya paksa mereka untuk melakukan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Beberapa siswa saya minta mengulang shalat wajib sekaligus saya jaga akibat shalat mereka tidak serius. Ada yang saya minta mengganti rugi kerusakan fasilitas sekolah (pintu, jendela, atau ranjang) akibat kesalahan yang mereka lakukan, tentu setelah ada kesepakatan sebelumnya dalam hal pembayaran.

Cara kedua adalah dengan menyampaikan kritik eksternal. Sering sekali siswa SMART dielu-elukan prestasinya. Baik langsung maupun melalui media. Baik cetak maupun elektronik, lokal maupun nasional. Dampaknya adalah mulai hadirnya sikap superior, bangga diri, bahkan sombong. Menghadapi hal ini sering mereka saya kumpulkan dan saya sampaikan penilaian pihak lain yang berbeda sudut pandangnya.

“Maaf, saya terpukul dan malu. Ada mitra kita yang menghubungi sekolah lalu mengusulkan agar si A tidak dinaikkan kelas. Sikap dan perilakunya sangat tidak sopan saat pulang kampung.” Jelas saya kepada siswa-siswa.

Atau saya bacakan SMS yang panjang dari pihak yang sayang SMART kepada para siswa: “Bapak dan Ibu



guru, saya mohon dengan sangat agar anak-anak didik akhlaknya. Saya yakin donatur menyerahkan uangnya ke DD agar digunakan untuk mendidik para siswa agar baik. Betapa kecewanya mereka jika tahu siswa SMART perilakunya buruk. Demi mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah.”

Biasanya setelah mereka tahu respons berbeda dari kalangan luar, mereka mulai menjaga diri, perkataan dan sikap. Dalam hal ini saya dan para guru senantiasa harus tetap mengingatkan mereka secara terus-menerus. []





Perjuangan untuk Sebuah Paspur

Latifah Farray

Manajer Manajemen Sekolah di Dompot Dhuafa;

Kepala Sekolah

SMA SMART Ekselensia Indonesia 2006-2010

KULEMPARKAN tubuhku ke sandaran kursi. Kupejamkan mataku. Masih terngiang jelas kata-kata seorang teman saat percakapan ringan di kafe beberapa waktu yang lalu.

“Sekarang kan banyak biro jasa. Jadi tidak repot lagi kalau anak kita mau melanjutkan studi ke luar negeri.



Semuanya diurus dengan cepat. Bahkan kalau ada uang sisa pasti mereka kembalikan.”

Aku masih tetap menyandarkan punggung ke kursi. Lebih dari sepuluh kali aku bolak-balik menghubungi perempuan itu via telepon. Semua harus bergerak cepat.

PADA AWALNYA PESAN SINGKAT (SMS) dari Bu Lisa yang masuk ke telepon genggamku. Ia kami minta mendampingi Tamam (nama samaran), salah satu siswa SMART Ekselensia Indonesia, ke kantor salah satu kementerian.

“Bu, Kemenpora minta paspor secepatnya karena mau pesan tiket. Tapi kata Pak Sahat, paspor baru jadi Jumat 22 Juni 2012. Saya sudah bilang, tapi kalau bisa cepat. Jadi sebaiknya *gimana* ya, Bu?”

Satu menit kemudian aku membalas pesannya: “Batas waktunya kapan?”

Jawaban SMS dari Bu Lisa segera masuk, “Kalau bisa besok atau Senin paling lambat.”

Ya Tuhan, dokumen baru masuk ke Imigrasi Rabu 13 Juni 2012. Baru satu hari diproses dan masih ada beberapa dokumen yang harus dilengkapi, yaitu Surat Nikah dan KTP orangtua. Mana mungkin Jumat sudah jadi? Aku pun langsung berkoordinasi dengan jajaran staf di kantor, terutama Mbak Cici dan Pak Sahat di bagian administrasi SMART untuk mengurus ke keimigrasian.



Sambil menunggu laporan Pak Sahat, aku menulis pesan singkat kepada Bu Lisa. “Saya tunggu Pak Sahat dulu, karena beliau sedang di luar. Nanti saya kabari lagi. Tolong di-SMS-kan nomor ibunya Tamam.”

Pesan terkirim pukul 13.31 WIB.

Sambil menunggu kutengok jam dinding. Lima belas menit sudah waktu terpakai tanpa hasil yang jelas. Akhirnya orang yang ditunggu datang juga. Terlihat letih di wajahnya karena ia belum makan siang.

“Menurut pihak Imigrasi ada dokumen yang harus dilengkapi, yaitu Surat Nikah dan KTP ayah,” kata Pak Sahat di ruang kerjaku. Informasi yang baru disampaikan Pak Sahat inilah yang membuatku terhenyak. Bagaimana caranya mendapatkan KTP ayah Tamam yang sudah lama tidak pulang ke rumah?

Kami sebenarnya sudah meminta keringanan kepada pihak Imigrasi dengan mengungkapkan kondisi keluarga Tamam. Mereka sangat memahami. Namun, menurut mereka, dokumen tersebut tetap diperlukan.

Sejak SD Tamam dan adik perempuannya tinggal bersama ibunya di Sukabumi, Jawa Barat. Ayahnya sudah lama meninggalkan mereka. Sejak itu status ibunya menjadi *single parent*. Sang ibu yang lulusan Sekolah Guru Olahraga ini bekerja sebagai guru honorer dengan gaji Rp 300.000,00 setiap bulan. Hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Kalau sedang musim pertandingan tak segan-segan ia menjadi wasit cabutan demi menambah keperluan sekolah anak-anaknya.



WAKTU SUDAH MENUNJUKKAN PUKUL 14.10

WIB saat akhirnya aku berhasil terhubung dengan ibu Tamam. Segera kutepis lamunan tentang riwayat Tamam dan keluarganya. Aku menyampaikan kepada sang ibu bahwa kami membutuhkan Surat Nikah dan KTP ayah Tamam.

“Besok Jumat pagi sudah harus diserahkan ke Imigrasi, Bu. Bagaimana Bu?”

Terdengar suara bimbang di ujung sana. Ibu Tamam tidak tahu dengan pasti ayahnya berada di mana. Ada yang mengatakan masih di Sukabumi. Ada juga kabar di Pelabuhanratu, yang memerlukan waktu lima jam dari Sukabumi. Kami berpacu dengan waktu. Walaupun berat akhirnya diputuskan untuk meminta Surat Kematian ke kelurahan.

Pembicaraan lewat telepon terhenti. Ya Tuhan, apa yang akan terjadi? Tidakkah ini akan menjadi masalah? Membuat Surat Kematian untuk orang yang masih hidup? Hatiku bimbang. Lalu aku menghubungi kembali ibu Tamam.

Saat itu ia sedang berada di kelurahan dan mengatakan pihak kelurahan ingin berdiskusi.

“Maaf, Bu, menurut mereka apakah tidak ada jalan lain selain Surat Kematian ini?” Jelas ibu Tamam.

“Ada, Bu. KTP ayah Tamam dan Surat Nikah, atau KTP Ibu dan Surat Cerai.”

Keheningan terjadi sejenak. Tidak mudah untuk membuat Surat Cerai; tidak cukup satu atau dua hari.



Diperlukan pula Surat Nikah dan proses persidangan di pengadilan.

“Bu, maaf Surat Nikah enggak ketemu...”

Aku tercekat. Celaka dua belas!

Setelah terjadi perbincangan cukup panjang, diputuskan bahwa ibu Tamam pergi ke KUA untuk mencari dokumen Surat Nikah. Setelah itu ke rumah mantan mertuanya untuk mengetahui keberadaan ayah Tamam.

Dialog via telepon terhenti sejenak. Ibu Tamam bergegas ke KUA dan rumah mantan mertua.

WAKTU SUDAH MENUNJUKKAN PUKUL 15.15

WIB. Aku kembali menghubungi ibu Tamam.

“Waduh, Bu, kantor KUA sedang direnovasi. Dokumennya acak-acakan. Ini lagi coba dicari.”

Ya Tuhan mereka kesulitan untuk mencari dokumen! Terlintas di kepalaku untuk berkata, “Belum pernah ikut *Training Service Excellent* dan Teknik Pengarsipan rupanya!”

“Saya tutup dulu teleponnya ya, Bu. Kalau ada masalah tolong *miss call* ya,” kataku.

Tidak lama kemudian terdengar nada panggilan. Ibu Tamam kembali menghubungiku. Seperti biasa aku telepon balik.

“Bagaimana, Bu?” tanyaku.

“Dokumen ketemu, Bu, tapi kalau buat buku butuh beberapa hari. Katanya mau dibuatkan salinannya. Bagaimana menurut Ibu?”



“Tidak masalah. Lanjutkan saja, Bu,” jawabku. “Jangan lupa ke rumah orangtua ayahnya Tamam ya, Bu. Jelaskan maksud dan tujuannya. Bukan untuk apa-apa. Tapi untuk kepentingan cucu dan anaknya. Cari tahu alamatnya ya, Bu. Kalau ada Surat Nikah yang asli dikopi juga. Semangat Bu!”

Ya Tuhan lelah sekali rasanya. Padahal, aku hanya ada di tempat yang sama, di ruangan kerjaku. Angkat, terima, dan tutup telepon. Bagaimana dengan ibu Tamam. Semua ia kerjakan sendiri. Waduh, baru teringat apakah ia memiliki uang. Langsung aku kirim SMS yang isinya kalau tidak punya uang cari pinjaman dulu. Besok kami ganti.

TIDAK TERASA WAKTU SUDAH menunjukkan pukul 17.30 WIB. Aku buka telepon genggam. Tidak ada pesan yang masuk. Saat akan beranjak pulang, tiba-tiba telepon genggamku menyala. Aha! Ada pesan yang masuk dari ibu Tamam. Pesannya singkat tapi membuat hati sumringah. “Bu, orangtuanya sudah ketemu. Nanti malam ayahnya Tamam mau mengantarkan fotokopi KTPnya.”

Cepat-cepat aku hubungi ibu Tamam.

“Ketemu Bu, ayahnya,” tuturnya bercerita padaku. “Dia nangis waktu saya ceritakan anaknya mau ke Korea. Besok saya yang akan mengantarkan ke Bogor. Saya berangkat jam tiga pagi dari Sukabumi. Naik motor.”



Akhirnya pertolongan Tuhan datang juga, sekaligus mempertemukan keluarga yang sudah lama terpisahkan. Terima kasih Tuhan. Janji-Mu benar. Setiap satu kesulitan dikelilingi oleh banyak kemudahan.

Keesokan harinya, Jumat 15 Juni 2012 pukul 05.40 saya tiba di SMART. Aku memasuki lapangan parkir yang biasa digunakan sebagai tempat upacara siswa SMART setelah melewati pos sekuriti. Dari kejauhan terlihat tiga orang sedang berbincang-bincang di koridor sekolah. Kurang begitu jelas karena memang masih pagi. Duduk paling kanan sepertinya siswa SMART. Di tengah tidak jelas karena tubuhnya terbungkus jaket berwarna hitam. Paling ujung sosoknya seperti laki-laki. Semakin dekat semakin jelas. Ternyata siswa SMART itu tidak lain adalah Tamam yang sedang mengobrol dengan ibunya.

“Selamat pagi, Bu Guru,” sapa ibu Tamam.

“Pagi, Ibu. Apa kabar? Senang bisa bertemu Ibu. Bagaimana kalau Ibu, Tamam dan Mas ini sarapan dulu. Tamam, tolong ajak ke kantin. Setelah itu baru kita *ngobrol-ngobrol* ya, Bu,” kataku.

“**SELURUH DOKUMEN HARI INI** akan dibawa oleh Pak Sahat ke Imigrasi. Mohon doanya ya, Bu. Mudah-mudahan semuanya berjalan lancar.”

Setelah semuanya selesai, termasuk memenuhi kewajiban kami untuk melunasi pinjaman ibu Tamam saat mengurus dokumen, ia pamit kembali ke Sukabumi. Pukul 09.00 Pak Sahat meluncur ke Imigrasi. Kabar dari



pihak Imigrasi, Senin 18 Juni 2012 pukul 10.00 akan ada pengambilan foto Tamam.

Hati ini masih galau sebelum bertemu hari Senin. Lancar ... Tidak Lancar Tidak ... Lancarrrrr.... *Be Positive*-lah.

Tibalah hari yang ditunggu, Senin 18 Juni 2012, Tamam didampingi Bu Lisa dan Pak Sahat pergi ke kantor Imigrasi. Aku hanya bisa berdoa semoga semuanya lancar. Pukul 09.30 aku kirim pesan singkat ke Pak Sahat menanyakan keadaan di Imigrasi. Tidak ada jawaban. Mungkin sibuk, pikirku.

Pukul 10.35 ada pesan masuk dari Bu Lisa.

“Alhamdulillah. Sudah oke, Bu. Nomor paspornya sudah keluar. Akan segera saya SMS ke Mas Acho untuk meneruskan nomor paspornya Tamam ke bagian *ticketing*.”

Kabar ini aku teruskan ke ibu Tamam. “Aslm Bu, Alhamdulillah tahap 1 di Imigrasi sudah dilewati. Tamam sudah dapat nomor paspor. Terima kasih atas perjuangan dan doa Ibu. Doa Ibu selalu kami harapkan baik untuk Tamam maupun anak SMART yang lain. Salam.”

Satu tangga telah dilewati. Namun, masih ada tangga-tangga lain yang harus dilewati untuk mengantarkan anak seorang guru honorer ini ke Negeri Ginseng. Pengalaman ini juga pelajaran bagi aku dan semua pihak di SMART. Mata kami terbuka bahwa ternyata masih banyak orang yang tidak mengerti makna sebuah dokumen. Mereka tidak mempunyai mimpi. Takut bermimpi atau mungkin mengubur dalam-dalam keinginannya merambah dunia.



Bagi mereka dapat menuntaskan pendidikan dasar dan menengah saja sudah luar biasa. Melanjutkan ke PTN? Ah, apa bisa? Pergi ke luar negeri? Wuihhh... bagai pungguk merindukan bulan. Informasi sekian banyak peluang di luar sana tidak sampai kepada mereka. Salah satunya adalah kesempatan Tamam untuk mengikuti Asia Pacific Youth Water Forum (APYWF) di Korea Selatan pada 23-27 Juli 2012.

Kebanyakan anak-anak marjinal tak pernah membayangkan dirinya akan duduk di kursi konferensi internasional, sebagaimana menjadi impian kebanyakan orang berpendidikan di kota. Ini pelajaran berharga bagi kami dan tidak boleh terulang lagi. Kami akan memetakan anak-anak yang memiliki peluang ke luar negeri, selanjutnya mempersiapkan dokumen dari jauh-jauh hari. []





Permen dan Biji Timah buat Guru Ale-ale

Uci Febria

Guru Fisika

SMP SMART Ekselensia Indonesia

LIMA TAHUN mengajar di SMART Ekselensia Indonesia banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan. Tawa, tangis, senyuman, makian, rasa senang, rasa sedih mewarnai kehidupan saya. Saya tidak pernah menyangka bisa bergabung dengan sekolah yang luar biasa ini. Mendidik anak-anak pintar dari kalangan tidak mampu dengan sekian banyak tantangan.



Pertama kali bergabung di SMART, saya sama sekali tidak tahu SMART itu sekolah seperti apa. Hanya bekal informasi dari seorang adik kelas, saya memasukkan lamaran ke sekolah ini. Cukup kaget juga pada saat *microteaching*, siswanya semua laki-laki dan berasal dari kalangan tidak mampu. Grogi? sudah pasti. Apalagi ketika saya menggunakan sebuah gambar sebagai alat peraga tiba-tiba ada yang menyeletuk.

“Yah... ini *mah* kita sudah pernah lihat gambarnya. Kita juga sudah belajar kayaknya!”

Mereka memang anak-anak pintar yang cukup kritis.

Bulan-bulan pertama mengajar di SMART adalah yang paling berat. Pulang sekolah terus menangis atau langsung menelepon ayah saya untuk berdiskusi, keduanya menjadi rutinitas biasa.

Banyak hal baru yang saya pelajari di SMART. Baik dalam proses belajar mengajar ataupun kehidupan sosial. Pelajaran pertama saya dapatkan dari pernyataan seorang siswa.

“Ustadzah kan yang waktu itu *microteaching* di kelas saya kan? Waktu itu ada dua guru yang *microteaching*. Yang satu *ngomongnya* lembut banget *sampe* enggak *kedengeran*. Yang satu lama banget *ngejelasinnya*. Ustadzah, suaranya dikeraskan dong.”

Saat itu saya mengambil kesimpulan bahwa ternyata dalam mengajar diperlukan suara yang cukup besar. Mulai hari itu saya berusaha mengeraskan suara. Minimal dapat didengar oleh seluruh siswa. Walaupun beberapa



tahun kemudian saya mendapatkan informasi dari salah seorang teman bahwa dalam mengajar itu suara kita tidak harus besar, tapi bagaimana kita menyamakan frekuensi kita dengan anak-anak sehingga lebih *nyambung*.

“USTADZAH ALE-ALE.” TULIS beberapa orang anak di lembaran evaluasi yang saya minta kepada anak-anak setelah enam bulan mengajar di SMART.

“Maksudnya apa ya?” Saya pun hanya terdiam dan memandangi kertas-kertas tersebut.

“Ustadzah tahu iklan Ale-ale yang di televisi *gak*?” tanya balik salah seorang siswa saya saat itu sambil menunjuk kertas yang saya pegang.

Saya yang memang jarang menonton TV hanya bisa menggeleng. “Yang mana ya, Ki?”

“Itu lho, Ustadzah, yang dia menang hadiah mobil tapi pas *nerima* hadiahnya dia *gak* punya ekspresi apa-apa.”

Penjelasan Rizki membuat saya paham.

Saya sangat berterima kasih kepada siswa-siswa angkatan 4 karena evaluasi dari mereka menjadi titik awal perubahan pada diri saya. Sejak saat itu saya selalu berusaha memberikan ekspresi yang terbaik dalam setiap kegiatan. Berusaha selalu memberikan senyuman saat bertemu dengan anak-anak dan rekan-rekan lainnya. Meskipun terkadang muka tanpa ekspresi saya masih muncul. Terbukti dari evaluasi terakhir yang saya terima dari angkatan 8, “Ustadzah sekarang jarang senyum, saya



jadi takut buat bertanya.” Cerita lain lagi dengan evaluasi dari siswa angkatan 8, “Ustadzah *gak* pernah jawab salam siswa kalau ketemu. Cuma senyum *doang*.”

Di SMART anak-anak dididik untuk membiasakan salam saat bertemu. Nah, karena banyaknya yang mengucapkan salam terkadang saya hanya menjawab di dalam hati sambil tersenyum. Tapi ternyata hal ini diperhatikan juga oleh siswa. Mereka pun menginginkan salam mereka dijawab dengan jelas. Pernyataan ini dikuatkan oleh pernyataan salah seorang siswa yang sering menghindari dari saya. Saat meminta bantuan guru Bimbingan Konseling untuk menanyakan alasannya. Dan inilah jawaban siswa tersebut: “Lho *wong* saya salam *sama* ustadzahnya, juga *gak* dijawab kok”!

PELAJARAN JUGA SAYA DAPATKAN pada suatu pagi tiga tahun yang lalu. Saat itu saya mengajar di kelas 2. Satu per satu siswa memasuki kelas saya. Karena baru selesai istirahat, banyak siswa yang masih mengunyah makanan saat memasuki kelas.

“Ayo yang masih makan silakan dihabiskan di luar kelas!” Saya berusaha mengingatkan.

Saat kelas sudah mulai kondusif, saya berniat untuk memulai kelas. Tapi tiba-tiba seorang siswa yang sudah duduk di kelas masih mengunyah permen dengan santainya.

“Silakan keluar dan habiskan permenmu di luar kelas!” Saya berkata sambil menunjuk anak tersebut.



“Ini kan cuma permen, Ustadz. *Gak* apa-apalah!”

“Habiskan di luar atau kamu belikan semua temanmu yang ada di kelas ini permen!”

Saya lupa apa lagi yang saya ucapkan saat itu sehingga mampu membuatnya bangkit dari tempat duduknya dengan ekspresi marah meninggalkan kelas.

“Astaghfirullah, ya Allah saya salah lagi ya,” gumam saya dalam hati sambil melanjutkan pelajaran.

Anak itu kembali ke kelas beberapa waktu kemudian. Saya perhatikan mukanya masih memendam rasa marah. Ia pun duduk di kursinya dan mulai menulis sesuatu di bukunya. Saya cukup penasaran waktu itu apakah yang dituliskannya.

Kegiatan belajar mengajar hari itu berlanjut dengan berbagai kegiatan yang saya berikan. Salah satunya adalah mencari data ke perpustakaan. Alhamdulillah anak itu masih mengikuti pelajaran dengan baik, termasuk saat ke perpustakaan. Kelas pun kosong. Rasa penasaran saya saat itu mengalahkan perasaan bersalah saya karena membuka buku seseorang tanpa izin. Pelajaran berharga saya dapatkan saat melihat tulisan itu

“*Gue diomel-omelin* di depan kelas. *Emangnya gue* salah apa? Pokoknya *gue gak* akan *maafin* nih guru. Tiga orang di SMART yang *gak* akan pernah *gue maafin* adalah...”

Nama saya tertulis di urutan ketiga. Semoga saya punya kesempatan untuk meminta maaf kepada anak tersebut.



Sejak peristiwa itu saya lebih berhati-hati lagi mengingatkan siswa jika mereka berbuat hal yang tidak baik di kelas. Saya tidak tahu apakah ini cara terbaik atau tidak karena saya masih belajar. Sekarang saya memilih untuk menasihati anak-anak secara personal. Di kelas saya hanya mengingatkan saja. Setelah kegiatan belajar mengajar barulah saya mengajak mereka berbicara.

MENGAJAR DI SMART JUGA mengajarkan saya bahwa apa yang kita pikirkan dan rasakan belum tentu sama dengan yang dirasakan oleh orang lain. Hal yang menurut saya biasa saja ternyata menjadi hal yang luar biasa bagi anak-anak. Saya sangat terharu saat salah seorang siswa yang selama ini jarang sekali mau bertemu dan berbicara dengan saya tiba-tiba menghampiri saya dan mengucapkan. “Terima kasih ya, Ustadzah.”

Saat itu saya sempat terdiam. Dari 175 siswa SMART hanya anak tersebut yang mengucapkan terima kasih ke saya secara langsung. Padahal, ketika itu, saya hanya memberikan bekal berbuka puasa sebungkus biskuit dan minuman ringan.

“Terima kasih ya, Ustadzah. Kebersamaan saat berbuka puasa kemarin sungguh terasa.”

Padahal, yang saya perbuat biasa saja, membuat mereka ceria berbuka puasa Senin-Kamis.

Celotehan iseng saya saat bercengkerama dengan anak-anak pun menjadi pengalaman yang berharga bagi saya. Saat itu saya hanya bertanya tentang ciri khas dae-



rah asal seorang anak dan kebiasaan apa yang sering dilakukan oleh anak tersebut saat di kampung.

Ada siswa yang bercerita kalau daerahnya adalah penghasil biji timah dan kalau di rumah ia sering membantu orangtuanya di area pertambangan.

“Boleh dong nanti saat kamu pulang kampung Ustadzah *dibawaain* biji timah,” kata saya bercanda.

Akhir Januari setelah anak-anak kembali dari kampung, anak tersebut memberikan sekantong kecil biji timah ke saya!

“Apa ini, Nak?” tanya saya

“Itu biji timah, Ustadzah. Kemarin saya ambil di tambang dengan bapak.”

Saya tidak menyangka kalau ucapan saya saat itu dianggap serius olehnya.

BANYAK HAL YANG SAYA PELAJARI dari anak-anak SMART. Rasa senang, sedih, suka, dan duka bercampur jadi satu. Tapi saya menyadari bahwa apa pun yang terjadi pasti ada sebuah pembelajaran yang bisa saya ambil. Belajar memahami berbagai karakter anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga. Dengan berbagai macam tingkah pola. Si A yang rajin menyapa saya saat ketemu, tetapi tetap ada si B yang jangankan menyapa, ketemu juga seperti enggan. Ada si C yang selalu antusias dalam pelajaran ditemani si D yang kelihatan ogah-ogahan dalam belajar.



Ada si E yang sangat rapi dalam berpakaian, di samping si F yang bajunya dibiarkan keluar. Hari-hari saya kini juga ditemani oleh si G yang selalu berada di shaf terdepan bersama si H yang masih setia menjadi masbuk. Ada I dengan senyumannya, J dengan wajah cerianya, K dengan bakat seninya, L yang jago bermain bola. M yang suka menolong, N yang selalu menjadi andalan teman-temannya.

Siapa dan bagaimana karakter anak-anak, tetap akan menjadi bagian dari diri saya. Mereka akan selalu menjadi sumber belajar saya tentang kehidupan. Belajar menjadi orangtua, belajar menjadi teman, menjadi kakak, dan tentu saja menjadi guru yang baik bagi mereka. Terima kasih anak-anakku! []



Epilog: Ikhtiar Menyelamatkan Satu Nyawa Manusia







Ikhtiar Menyelamatkan Satu Nyawa Manusia

Sri Nurhidayah

General Manager Pendidikan Dompot Dhuafa

MEMBACA buku ini adalah menghayati kemiskinan yang melekat di 30 juta jiwa rakyat Indonesia.

Jika selama ini kemiskinan hanya terbaca dalam angka, buku ini menyelami rasa dari kemiskinan itu sendiri. Rasa yang melekat pada anak-anak SMART Ekselensia Indonesia, rasa yang tidak pernah terbayangkan ada pada anak-anak. Dan rasa itu ada di setiap bagian buku ini.

“Akhir Rindu Nurkholish”, di bagian pertama yang bertajuk “Rela Tertatih demi Prestasi”, mengharu biru setiap



ibu. Terbayangkankah melepas ananda tersayang yang baru lulus SD pergi jauh dan hanya pulang satu tahun sekali? Ah, kesedihan untuk ibu yang juga dirasakan sang anak.

Di bagian kedua, membaca kisah “Jejak Potensi di Sketsa Pensil” dan kisah “Saya Malu” membuat kita tertegun. Kebun binatang adalah sebuah kemewahan, dan ada anak-anak yang setiap hari melintasinya dengan rasa ingin masuk namun tidak pernah tersalurkan. Sementara kisah Saya Malu, menjadi renungan betapa menarik diri menjadi akibat dari kemarginalan yang dirasakan anak-anak. Lebih baik tidak tahu daripada harus bertanya. Mengapa? Karena anak-anak ini terlalu sering merasakan dipandang remeh karena kemiskinannya. Tuturan “Terbebani Curhat Ibu” semakin membuat airmata saya deras turun seperti air hujan. Betapa berat beban anak-anak ini.

Alhamdulillah, bagian ketiga dan keempat buku ini membuat saya perlahan mengusap airmata, kemudian tersenyum dan bersyukur. Anak-anak ini memiliki guru, pembina asrama dan karyawan sekolah yang peduli. Sinergi masyarakat yang mendanai SMART Ekselensia Indonesia adalah harapan bagi mereka, anak-anak ini. Sudah sering ayat Al-Qur`an di surat Al-Maa`idah (5) ayat 32 disitir bahwa menyelamatkan satu nyawa sama dengan menyelamatkan seluruh umat manusia. Inilah implementasi nyata ayat ini, bagaimana bahwa manusia itu satu kesatuan utuh. Nyawa yang dimiliki setiap manusia membutuhkan satu lingkungan untuk kualitasnya dan ini tidak mungkin dilakukan sendirian, tetapi harus dengan sinergi bersama manusia lain.



Saya yakin selain anak-anak yang memperoleh manfaat, orang dewasa yang terlibat mengelolanya (guru, wali asrama, karyawan sekolah) akan tercerahkan jiwanya. Dan bukan tidak mungkin keberkahan akan datang pula bagi masyarakat.

Menutup buku ini, saya merenungi andaikan lebih banyak sekolah yang membantu mereka yang termarginalkan, masa depan anak-anak Indonesia pasti akan tercerahkan. Kita tidak pernah tahu mungkin ada di antara anak-anak ini yang ditakdirkan Allah Swt menjadi jodoh anak kita, menjadi ipar anak kita, atau menjadi tim di perusahaan kita. Sungguh bersyukur saat mereka menjadi orang yang mampu berkarya.

Sekarang bayangkan bila anak-anak ini harus putus sekolah dan kecerdasannya tidak pernah dibimbing untuk hal-hal yang baik namun diasah untuk keburukan. Dendam terhadap kemiskinan disimpan untuk kemudian dilampiaskannya dalam bentuk tindak kejahatan. Alangkah ruginya bila anak-anak ini ditakdirkan Allah Swt menjadi suami anak-anak kita atau menjadi bagian dari perniagaan kita. Sungguh kesengsaraan akan kita dapatkan pula.

Nyatalah yang ditulis dalam Al-Qur`an: menyelamatkan satu nyawa sama dengan menyelamatkan seluruh umat manusia!

Wallahu a`lam bish-shawab. []





Profil SMART Ekselensia Indonesia Dompot Dhuafa



SMART Ekselensia Indonesia

Dompot Dhuafa adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf. Dalam kerangka pengembangan potensi mustahik dari sisi kependidikan untuk transformasi sosial dan percepatan kualitas sumber daya insani umat, maka dibentuklah Sekolah SMART Ekselensia Indonesia.



SMART Ekselensia Indonesia merupakan sekolah bebas biaya, unggulan, berasrama, dan akselerasi pertama di Indonesia. Diresmikan pada 29 Juli 2004 dengan lokasi terletak di Jalan Raya Parung KM 42-Bogor, Jawa Barat. Sekolah ini adalah salah satu jejaring divisi pendidikan Dompot Dhuafa, yang merupakan sekolah menengah setingkat SMP dan SMA khusus bagi siswa laki-laki lulusan sekolah dasar yang memiliki potensi intelektual tinggi namun memiliki keterbatasan finansial.

Visi:

Menyelenggarakan model sekolah menengah lima tahun bebas biaya, berasrama dan akseleratif.

Misi:

Melahirkan manusia unggul yang berbudi mulia, mandiri dan berprestasi serta berjiwa sosial.

Tujuan:

Pemerataan pendidikan sehingga terbentuk model, pola, dan sistem yang dimiliki SMART yang dapat disemai di seluruh Indonesia.

Kurikulum SMART

Kurikulum yang diterapkan di SMART merupakan kurikulum yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan asrama.

Sistem pendidikan sekolah adalah sistem pendidikan yang diadopsi dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran





yang mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan pada:

1. Keimanan, budi pekerti luhur dan nilai-nilai budaya;
2. Penguatan integritas nasional;
3. Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetik;
4. Kesamaan memperoleh kesempatan;
5. Pengetahuan dan teknologi informasi;
6. Kecakapan hidup;
7. Belajar sepanjang hayat;
8. Berpusat pada anak;
9. Pendekatan menyeluruh dan kemitraan.

Sistem pendidikan asrama adalah sistem yang membimbing dan membina siswa agar memiliki kepribadian yang mulia, bertanggung jawab dan mandiri. Sistem ini kemudian dituangkan dalam sebuah program yang dinamakan program asrama yang meliputi :



1. Program *vocational skill*;
2. Program *public speaking*;
3. Program praktik ibadah;
4. Program dasar-dasar kepemimpinan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran

A. SMP SMART

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	5	5	5
4. Bahasa Inggris	6	6	6
5. Matematika	6	6	6
6. Ilmu Pengetahuan Alam	6	6	6
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	5	5	5
8. Seni Budaya	2	2	2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
10. Keterampilan/Teknologi dan Informasi	4	4	4
B. Muatan Lokal	6	6	6
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)
Jumlah	38	38	38



B. SMA SMART

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu				
	X	XI IPA	XI IPS	XII IPA	XII IPS
A. Mata Pelajaran					
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia		6	6	6	6
4. Bahasa Inggris	5	6	6	6	6
5. Matematika		6	6	6	6
6. Fisika	3	6		6	
7. Sejarah		1	4	1	4
8. Biologi	3	6		6	
9. Geografi			4		4
10. Ekonomi	4		6		6
11. Sosiologi			4		4
12. Kimia	3	6		6	
13. Seni Budaya		2	2	2	2
14. Pendidikan Jasmani dan Olahraga	2	2	2	2	2
15. Teknologi Informasi dan Komunikasi		3	3	3	3
16. Keterampilan/Bahasa Asing (Arab)	3	2	2	2	2
B. Muatan Lokal					
1. Al-Qur'an	3	3	3	3	3
2. Bahasa Sunda		1	1	1	1
3. PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup)	1	1	1	1	1
C. Pengembangan Diri					
		3*)	3*)	3*)	3*)
Jumlah	56	58	57	58	57





Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar dan mengajar SMART berlangsung setiap Senin-Jumat dari pukul 07.00-15.00 WIB dengan rombongan belajar per kelas sebanyak 15-20 siswa. Jumlah ini ideal untuk pencapaian hasil belajar yang optimal.

Kegiatan Intrakurikuler:

• Empat Pilar Pendidikan Plus

SMART mendukung dan mengusung empat pilar pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi diri sendiri dan belajar untuk kebersamaan, plus menjadi pembelajar sejati yang memiliki karakter atau kepribadian: selalu ingin tahu dan bertanya, berpikir kritis dan kreatif, berpengetahuan luas, komunikator yang efektif dan berani



mengambil risiko. Pembelajaran di SMART berupaya dan berusaha agar empat pilar pendidikan plus ini dapat dicapai.

- **Moving Class**

Kegiatan belajar dan mengajar SMART menggunakan sistem *moving class*. Siswa belajar pada ruangan yang berbeda sesuai dengan mata pelajaran. Setiap kelas memiliki ciri khas yang menandakan mata pelajaran tertentu.

- **Student Active Learning**

Kegiatan belajar dan mengajar SMART menggunakan metode SAL di mana pembelajaran direncanakan dengan baik, menarik, dan mengaktifkan siswa. Fokus pembelajarannya pada kompetensi yang akan dikuasai siswa, apa yang diperlukan untuk mengajar (bahan dan sumber), urutan pembelajaran, proses dan produk.

- **Matrikulasi**

Program ini untuk mengubah paradigma belajar siswa yang mayoritas konvensional. Pada matrikulasi siswa diajarkan cara membaca cepat, mencatat kreatif, menghafal cepat. Siswa juga dilatih untuk memiliki pribadi yang mandiri, empati, kreatif, mampu bekerja dalam tim dan memiliki rasa percaya yang tinggi.

- **Field Trip**

SMART memiliki kegiatan belajar di luar sekolah yaitu *field trip*. Selain belajar pada konteks yang nyata



siswa juga dapat mengeksplorasi materi pembelajaran dengan cara yang lebih nyata dan beragam.

- **Remedial**

Program belajar tambahan bagi siswa yang belum mencapai nilai minimum yang ditetapkan oleh setiap guru bidang studi. Melalui program belajar tambahan ini siswa diharapkan dapat menuntaskan kompetensi dasar setiap mata pelajaran.

- **Enrichment**

Siswa yang kompetensinya melebihi target akan diberikan pengayaan berupa pendalaman materi untuk mengikuti ajang kompetisi, seperti olimpiade, lomba karya tulis, lomba pidato, lomba debat, lomba menggambar, dan lain sebagainya.

- **Teknologi Berbasis Linux**

Siswa SMART mempelajari materi Open Office, presentasi, multimedia, dan lain sebagainya dengan platform *open source software*.

Kegiatan Ekstrakurikuler:

Dalam rangka menunjang proses pencapaian siswa yang berkualitas, baik fisik maupun nonfisik, SMART memfasilitasi beberapa kegiatan yang dilakukan di luar jam kegiatan belajar dan mengajar. Pada kegiatan siswa belajar meningkatkan keterampilan hidup melalui program ekstrakurikuler yang akademik dan nonakademik. Kegiatan ini dibagi menjadi dua yaitu:



• **Kegiatan ekstrakurikuler wajib:**

1. Olahraga; *
2. Pencak Silat;
3. Kertakes (Keterampilan dan Kesenian); *
4. Pramuka (Kepanduan).

* Intrakurikuler yang diadakan di luar jam kegiatan belajar mengajar.

• **Kegiatan ekstrakurikuler pilihan:**

1. Bahasa Jepang;
2. *English Club*;
3. *Trash Music*;
4. Jurnalistik;
5. Sepakbola dan Futsal;
6. Nasyid;
7. Tari Saman.

Sumber Daya Manusia

Seluruh kegiatan belajar dan mengajar untuk seluruh siswa yang saat ini berjumlah 174 orang, dikelola oleh 34 orang guru sekolah dan 6 orang guru/wali asrama yang merupakan SDM berkualitas dengan latar belakang akademis S-1/S-2 yang direkrut langsung oleh Bumi Pengembangan Insani melalui proses seleksi administrasi, psikotes, *microteaching*, dan wawancara. Kegiatan sekolah juga ditunjang pengelolaan administrasi oleh tenaga tetap. Semua kegiatan berlangsung dalam koordinasi kepala sekolah.



Pendampingan Psikologis

Mengingat program pembelajaran berlangsung dengan sangat intensif, maka pendampingan psikologis yang efektif sangat diperlukan. Untuk itu, selain guru Bimbingan Konseling dan wali asrama, juga disediakan psikolog yang akan menjalankan program pembimbingan secara individual.

Sarana Prasarana Sekolah

Sekolah memiliki kelengkapan fasilitas belajar berupa prasarana dan sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Sarana dan prasarana yang disediakan adalah:

1. Ruang belajar ber-AC (12 ruang);
2. Laboratorium komputer;
3. Laboratorium IPA;
4. Pusat Sumber Belajar menyediakan sumber belajar (seperti buku paket, *teacher's resources*, buku referensi, novel, majalah, koran, *software* pembelajaran) dan media pembelajaran (seperti radio, *cassette recorder*, TV, *wireless*, LCD/VCD/DVD *Player*, komputer);
5. Teknologi Informasi (internet dan intranet);
6. Ruang seni musik dan *art*;
7. Ruang OSIS;
8. Masjid;
9. Ruang Koperasi;
10. Kantin;
11. Asrama;



12. Sarana olahraga (badminton, basket, futsal, sepak bola).

Peserta Didik

Peserta SMART adalah siswa laki-laki lulusan sekolah dasar yang dijamin melalui lima tahap seleksi, yakni seleksi administrasi, tes akademis, psikotes, wawancara siswa dan orangtua, serta peninjauan lokasi langsung ke tempat tinggal siswa (*home visit*). SMART setiap tahunnya menerima rata-rata 35 siswa dari seluruh daerah di Indonesia.

Prestasi Siswa

Sejak berdiri SMART memiliki tradisi meluluskan 100% lulusannya masuk di perguruan tinggi negeri (PTN) terakreditasi A (ITB, UI, UGM, UNPAD, USU, UNAND, UNDIP, UNIBRAW, UNAIR, ITS, UNHAS, UPI, UNS, STAN). Selain itu, siswa SMART banyak yang memenangkan olimpiade, baik tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional. Ajang-ajang kreativitas yang diadakan sekolah dan lembaga di luar sekolah banyak diikuti dan dimenangi oleh siswa SMART. Selain itu siswa SMART mengikuti dan berpartisipasi dalam ajang internasional.



Cerita-cerita tentang keberhasilan yang diawali dari keterbatasan telah banyak diliput oleh media massa. Namun, kisah-kisah tentang anak-anak dhuafa yang meraih keberhasilan di dalam buku ini akan tetap istimewa. Istimewa karena cerita-cerita tersebut disampaikan dengan jujur, tanpa manipulasi dari para orangtua mereka selama lima tahun di asrama dan sekolah: guru.

Dalam buku ini, akan kita lihat bagaimana perjuangan anak-anak dhuafa dari seluruh Indonesia berdinamika dengan berbagai unsur kehidupan. Berjuang mengatasi pelbagai keterbatasan diri demi mewujudkan mimpi. Mimpi-mimpi yang dirangkai dari sekolah bernama SMART Ekselensia Indonesia. Sekolah akselerasi pertama di Indonesia yang dikelola Dompét Dhuafa. Sekolah yang seluruh lulusannya diterima masuk perguruan tinggi negeri di tanah air.

Semua cerita disampaikan apa adanya dari sudut pandang guru sekolah maupun wali asrama. Merekalah sosok yang membantu para siswa bermetamorfosa: dari siswa biasa menjadi pelajar luar biasa. Pendidik yang selama lima tahun tanpa pernah sungkan apalagi bosan untuk menyusun rencana pembelajaran. Bukan hanya rencana pembelajaran, namun juga rencana keberhasilan.

Inilah sebuah dedikasi membagikan *Marginal Parenting*, sebuah pengalaman pengasuhan anak-anak dhuafa hingga mereka berani mimpi untuk jadi manusia luar biasa.

ISBN 602-7807-04-0



9 786027 807044

